

**MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PASCA COVID-19 DI SMPIT RUHUL JADID
KABUPATEN TANGERANG**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:
ARIFIN
NIM: 222520034**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M/446 H.**

ABSTRAK

Arifin: “Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa serta peran guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa di SMPIT Ruhul Jadid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah serta informan lainnya ialah guru dan peserta didik serta wali siswa. Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa; Pertama, Manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa telah dilakukan dengan langkah-langkah; a) Perencanaan pembelajaran, b) Pelaksanaan pembelajara, c) Evaluasi, dan d) Pengawasan. Kedua, Peran guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa adalah; a) Menggunakan strategi pembelajaran yang aktif, dan b) Memanfaatkan media dan memilih metode pembelajaran. Ketiga, Hasil Belajar atau prestasi belajar siswa di SMPIT Ruhul Jadid sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, adapun penilaian untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran maka dilakukan penilaian yang mencakup semua aspek yaitu aspek kognitif meliputi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi serta psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas, dimana hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai yang dilakukan melalui tes formatif, sumatif, subsumatif.

Kata kunci: Manajemen Mutu, Mutu Pembelajaran, Mutu Hasil Belajar

ABSTRACT

Arifin: "Learning Quality Management in Improving Post-Covid-19 Student Learning Outcomes at SMPIT Ruhul Jadid, Tangerang Regency."

This study aims to analyze and describe learning quality management in improving the quality of student learning outcomes and teacher's role in improving the quality of student learning outcomes at SMPIT Ruhul Jadid. This study uses a qualitative approach with the method used in this research is descriptive research. Collecting data using interviews, study documentation and observation. The main informants in this study were the Head of Madrasah and other informants were teachers and students as well as students' guardians. Based on the research findings, it can be concluded that; first, learning quality management in improving student learning outcomes has been carried out with the following steps; a) Learning planning, b) Implementation of learning, c) Evaluation, and d) Supervision. Second, the teacher's role in improving the quality of student learning outcomes is; a) Using active learning strategies and b) Utilizing media and choosing learning methods. c) Providing motivation and encouragement to students to learn and acting as facilitators who can make students understand lessons in class well, resulting in an increase in the quality of learning outcomes achieved by students. Third, Learning Outcomes or student achievement in SMPIT Ruhul Jadid is strongly influenced by internal and external factors, as for the assessment of the extent to which the success rate of students in learning is carried out an assessment that covers all aspects of cognitive aspects including the ability to memorize, understand, apply, analyze, synthesize, and evaluate. Affective includes acceptance, participation, assessment, organization, and characterization and psychomotor includes perception, readiness, guided movements, accustomed movements, complex movements and creativity, where the results are in the form of numbers or carried.

Keywords: Quality Management, Quality of Learning, Quality of Learning Outcomes

الملخص

يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف إدارة جودة التعلم في تحسين جودة نتائج تعلم الطلاب وكذلك دور المعلمين في تحسين جودة نتائج تعلم الطلاب في SMPIT روح الجديد. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو البحث الوصفي. يستخدم جمع البيانات المقابلات ودراسات التوثيق والملاحظات. المخبر الرئيسي في هذا البحث هو مدير المدرسة والمخبرون الآخرون هم المعلمون والطلاب وأولياء أمور الطلاب. وبناء على نتائج البحث يمكن الاستنتاج أن؛ أولاً، تم تنفيذ إدارة جودة التعلم في تحسين نتائج تعلم الطلاب باستخدام الخطوات؛ أ) تخطيط التعلم، ب) تنفيذ التعلم، ج) التقييم، ود) الإشراف. ثانياً، دور المعلمين في تحسين جودة نتائج تعلم الطلاب هو: أ) استخدام استراتيجيات التعلم النشط، ب) استخدام الوسائط واختيار طرق التعلم. ثالثاً، تتأثر نتائج التعلم أو تحصيل الطلاب في مدرسة روح جديد بشكل كبير بالعوامل الداخلية والخارجية، أما بالنسبة للتقييم لتحديد مدى نجاح الطلاب في التعلم، فيتم إجراء تقييم يغطي جميع الجوانب، وهي الجانب المعرفي بما في ذلك. القدرة على الحفظ والفهم والتطبيق والتحليل والتركيب والتقويم. العاطفي يشمل القبول والمشاركة والتقييم والتنظيم والتوصيف والحركي النفسي يشمل الإدراك والاستعداد والحركات الموجهة والحركات الاعتيادية والحركات المعقدة والإبداع حيث يتم التعبير عن النتائج على شكل أرقام أو درجات يتم تنفيذها من خلال اختبارات تكوينية ومجموعية وإجمالية.

مفتاح البحث : إدارة الجودة ، جودة التعلم ، جودة مخرجات التعلم

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifin
Nomor Induk Mahasiswa : 222520034
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 16 November 2024

Yang membuat pernyataan,



Arifin

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PASCA COVID-19 DI SMPIT RUHUL JADID
KABUPATEN TANGERANG

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:

ARIFIN

NIM: 222520034

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

Jakarta, 16 November 2024

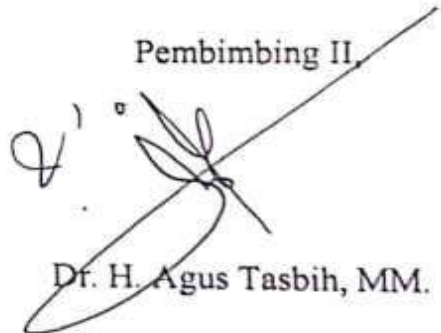
Menyetujui:

Pembimbing I,



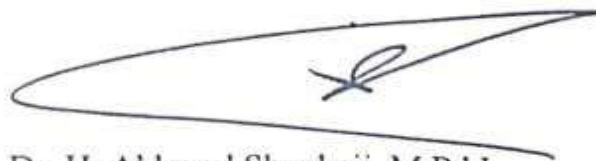
Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. H. Agus Tasbih, MM.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

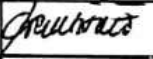
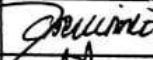
TANDA PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PASCA COVID-19 DI SMPIT RUHUL JADID KABUPATEN TANGERANG

Disusun oleh:

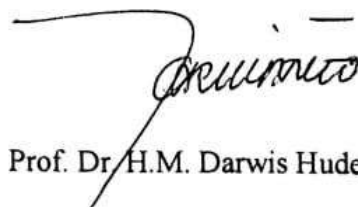
Nama : Arifin
Nomor Induk Mahasiswa : 222520034
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 Di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
16 November 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Agus Tasbih, MM.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 16 November 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	<u>H</u>	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	”	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	R	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*.
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri''ah*, المساكه ditulis *al-masâkîn*, المفلحن ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta' marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: المال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis سرة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: الرازقيه خير وهى ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Ta'ala atas segala nikmat-Nya yang tak terhingga, khususnya nikmat Iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan menuntut ilmu, yang telah memungkinkan peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan utama dalam ilmu dan amal bagi seluruh umat manusia, serta kepada keluarga, sahabat, dan semua yang mengikuti jejak beliau dalam ilmu dan akhlak.

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk “Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 Di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang” Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan formal, khususnya di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang, yang berperan penting pada manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pasca Covid-19.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak mungkin tercapai tanpa dukungan berbagai pihak. Bantuan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak sangatlah berarti bagi peneliti dalam melewati setiap tahap penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.

4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Prof. Dr. H. Rahman Muhammad Agus Tasbih, MM. pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Bapak Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd. sebagai dosen progres dan penguji.
6. Seluruh Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen dan staf Tata Usaha, yang telah memberikan banyak fasilitas serta kemudahan selama penyusunan tesis ini.
7. Ayahku yang tercinta, Ahmad, atas dorongan dan perintah beliau yang menjadi motivasi utama bagi saya untuk menyelesaikan studi ini. Juga kepada Bundaku yang tercinta, Aminah, yang selalu mendoakanku dan yang selalu mengingatkan juga memberikan semangat untukku, serta kepada kakak-kakakku Mariamah, Sitisah, Herman, Syamsul dan juga adik-adikku Khairunnisa dan Nur Wahyu yang tersayang. Semoga kalian dapat meraih prestasi yang lebih tinggi dari apa yang telah saya capai saat ini.
8. Sahabatku Ustadz Ahmadi yang selalu memberikanku dukungan dan juga motivasi sehingga saya mampu menyelesaikan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi MPI, terutama sahabat-sahabatku Pak Muflih, Ibu Putri, Pak Rakhmat, yang selalu mengingatkanku agar tetap semangat dan selalu mendukungku sehingga saya mampu menyelesaikan tesis ini.
10. Kepala Sekolah dan Dewan Guru SMPIT Ruhul Jadid, atas kesempatan dan dukungan yang diberikan kepada saya dalam melaksanakan penelitian di lembaga ini.
11. Seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan saya, baik selama masa studi di kampus maupun dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala jariyah yang terus mengalir.

Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian	14
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	15
2. Data dan Sumber Data	16
3. Teknik Input dan Analisis Data	17
4. Pengecekan Keabsahan Data	18
I. Jadwal Penelitian.....	20
J. Sistematika Penelitian	21
BAB II MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)	23
A. Manajemen.....	23
B. Belajar dan Mutu Pembelajaran	36

C. Manajemen Mutu Pembelajaran	51
D. Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	55
E. Peranan dan Kompetensi Guru.....	69
F. Penerapan <i>TQM</i> dalam Pembelajaran	76
G. Indikator Mutu Pembelajaran	84
BAB III PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA JENJANG MENENGAH PERTAMA	93
A. Pengertian Hasil Belajar Siswa.....	93
B. Kriteria atau Indikator Hasil Belajar Siswa	95
C. Tingkat keberhasilan belajar	99
D. Ruang Lingkup dan Aspek Hasil Belajar.....	100
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa.....	103
F. Pemanfaatan Data Hasil Penilaian Belajar Siswa	104
G. Strategi Peningkatan Hasil belajar	107
H. Metode dan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	116
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	129
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	129
1. Lokasi Penelitian	129
2. Sejarah dan Profil SMPIT Ruhul Jadid Tangerang	129
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	130
B. Temuan Hasil Penelitian	131
1. Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang	131
2. Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang.....	145
3. Hasil Belajar Siswa di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang.....	150
C. Pembahasan Hasil Penelitian	155
BAB V PENUTUP	177
A. Kesimpulan	177
B. Implikasi.....	178
C. Saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease 2019 atau yang biasa disingkat *Covid-19* adalah penyakit yang menular. Penderita *Covid-19* dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernafas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *World Health Organization (WHO)* bahwa *Covid-19*, merupakan *Corona* virus jenis baru yang menular ke Hewan atau Manusia. *Pandemic Covid-19* ini telah melanda seluruh dunia termasuk Indonesia, dan berdampak secara keseluruhan pada system dan tatanan hidup setiap warga Negara. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam bidang kesehatan yang sudah merenggut jutaan nyawa, melainkan juga pada sector lain kehidupan, mulai dari soal politik, social, budaya, dan juga termasuk dalam bidang pendidikan.¹

Sejak Maret 2020, kebijakan pembelajaran dari rumah (BDR) selama masa darurat Covid-19 telah ditetapkan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 serta Sesjen Nomor 15 Tahun 2020. Kebijakan ini mencakup semua jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Salah satu langkah utama yang harus diterapkan dalam proses

¹ Rudianto, dkk. *Book Chapter Covid-19 dan Kampus Merdeka di Era New Normal*, Medan : Umsu Press, 2020, hal. 11.

pembelajaran adalah menggunakan sistem pembelajaran terdistribusi, yang pada umumnya dilakukan melalui metode daring.²

Pembelajaran *daring* adalah metode pendidikan yang menggunakan platform interaktif berbasis internet untuk mengakses materi, berkomunikasi dengan konten, pengajar, dan sesama peserta, serta mendapatkan dukungan selama proses pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, memperdalam pemahaman, dan berkembang melalui pengalaman belajar.³

Pembelajaran daring dapat dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran campuran atau *Blended Learning*, yang mengintegrasikan pembelajaran di kelas tradisional dengan teknologi modern seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan *Google Classroom*. Proses belajar dilakukan dari jarak jauh dengan memanfaatkan berbagai aplikasi. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah metode yang tidak melibatkan interaksi langsung, sehingga siswa, guru, dan rekan sejawat menjalankan proses pembelajaran secara terpisah, sekaligus memungkinkan setiap pihak belajar secara mandiri.⁴

Peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif untuk merancang pembelajaran jarak jauh yang efisien guna menjaga mutu pendidikan di sekolah. Proses belajar mengajar harus tetap berjalan optimal, sehingga kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan, memimpin, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran oleh para guru. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara konsisten, dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menentukan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.

Mutu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas lulusan dan sumber daya manusia yang tersedia, tetapi juga mencakup kemampuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini mencakup pelanggan internal, seperti tenaga kependidikan, serta pelanggan eksternal, seperti peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lulusan.⁵

² R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, Jawa Tengah : Lutfi Gilang, 2020, hal. 19.

³ Ketut Sudarsan, dkk., *Covid-19 : Perspektif Pendidikan*, Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 39.

⁴ Sahid Ali, Enung Hasanah, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menjamin Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemic Covid-19 Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, *Dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 7, No. 1, 2021, hal. 264-272.

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010, hal. 175-180.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab bersama dalam ranah publik. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan global yang semakin pesat, yang mengharuskan pengelolaan sektor pembangunan dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas terhadap masyarakat. Kualitas pendidikan dianggap sangat penting untuk dilakukan pembenahan dan perubahan di berbagai sektor, khususnya pada manajemen, sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan.⁶ Saat ini, dunia pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang berorientasi pada kualitas atau "*quality oriented*," sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan keunggulan pribadi pada anak.⁷ Mutu dapat dimaknai sebagai manifestasi dari ajaran ihsan, yakni berbuat baik kepada seluruh makhluk, karena Allah SWT telah menganugerahkan berbagai nikmat kepada umat manusia dan melarang segala bentuk kerusakan. Dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan manfaat dan kebaikan, baik bagi lembaga pendidikan itu sendiri maupun bagi pihak lain seperti stakeholder dan pelanggan. Kebaikan tersebut diartikan sebagai kemampuan memenuhi kepuasan pelanggan. Peningkatan mutu pendidikan membutuhkan manajemen yang lebih optimal, mengingat manajemen pendidikan merupakan strategi kunci dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di masa pandemi. Selain itu, peran guru sangat krusial sebagai garda terdepan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Selama *pandemic Covid-19*, satuan pendidikan memerlukan pengelolaan yang komprehensif dengan fokus utama pada peningkatan mutu.⁸

Selama masa *pandemic Covid-19*, guru menghadapi tantangan besar dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan pengajar. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1), yang mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 7.

⁷ Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 19.

⁸ Aji Purnomo Singgih, Maksum, *Total Quality Manajemen : Konsep dan Prinsip Dalam Pendidikan Islam*, *Dalam Orphanet Journal Of Rare Diseases*, Vol. 21, No. 1, 2020, hal. 1-9.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: PB PGRI, 2006, hal. 3.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sebagian guru selama *pandemic Covid-19*, dengan diterapkannya pembelajaran jarak jauh, adalah kebutuhan untuk menguasai dan menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran, sebuah keterampilan yang tidak dimiliki oleh semua guru. Dalam situasi ini, kepala sekolah memiliki peran strategis untuk mengatasi dampak *pandemic Covid-19* dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga mutu pendidikan di sekolahnya. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas selama pandemi, kepala sekolah harus mampu mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dengan efektif. Kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni dan mampu merancang program-program berkelanjutan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

Indikator mutu layanan manajemen sekolah mencakup aspek tujuan, prinsip, dan jenis layanan yang diberikan. Indikator tujuan layanan manajemen mengacu pada pencapaian standar nasional pendidikan. Prinsip layanan manajemen menekankan pentingnya menjadikan standar tersebut sebagai pedoman utama. Sementara itu, indikator jenis layanan manajemen melibatkan berbagai aktivitas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut program.¹⁰

Tiga faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah tenaga pendidik, kurikulum, dan kepemimpinan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, untuk memenuhi dan mewujudkan standar pendidikan nasional secara ideal, perlu adanya perhatian yang baik terhadap ketiga faktor tersebut, serta kepemimpinan yang efektif di dalam institusi pendidikan.¹¹

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Ruhul Jadid yang terletak di Kabupaten Tangerang, yang memiliki ciri khas berbeda dibandingkan dengan SMPIT lainnya di daerah tersebut. SMPIT Ruhul Jadid adalah sekolah swasta yang menggabungkan pendidikan umum dan agama dalam kurikulumnya, sesuai dengan visi sekolah yang bertujuan untuk "Menjadi sekolah unggul kebanggaan umat dalam mendidik dan mencetak generasi Qur'ani yang shalih dan berprestasi." Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi B+ dan didirikan sekitar 18 tahun yang lalu, menjadikannya salah satu model SMPIT yang diikuti oleh sekolah-sekolah lainnya. SMPIT Ruhul Jadid terkenal dengan tenaga pendidik yang berkualitas, memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi, dan kompetensi yang memadai, serta mampu menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi. Hal ini membuat banyak orang tua tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang.

¹⁰ Teguh Triwiyanto, Standar Nasional Pendidikan Sebagai Indikator Mutu Layanan Manajemen Sekolah, *Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 19, No. 2, 2013, hal. 161-171.

¹¹ Hidayat, Manajemen Pendidikan, Tenaga Kependidikan dan Mutu Pendidikan, *Dalam Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 21, No. 1, 2014, hal. 42.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, diketahui bahwa SMPIT Ruhul Jadid juga terdampak oleh *pandemic Covid-19*. Meskipun sebelumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang unggul dengan berbagai prestasi di bidang akademik, non-akademik, dan pendidikan agama Islam antara 2013 hingga 2020, pandemi mengubah banyak hal. Selama periode tersebut, meskipun prestasi diraih sebelum pandemi dan penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ), sejumlah perubahan signifikan terlihat. Di antaranya, jumlah pendaftar baru yang menurun, hasil pendidikan yang tidak sesuai harapan, serta banyak siswa yang keluar karena kesulitan dalam membayar biaya pendidikan. Perubahan ini jelas berdampak pada kualitas pendidikan di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang.¹²

Pandemic Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap penurunan kualitas pendidikan, baik di lembaga pendidikan Islam maupun *non-Islam*. Selama pandemi, SMPIT Ruhul Jadid berusaha terus meningkatkan mutu pendidikannya, salah satunya dengan meningkatkan keterampilan tenaga pendidiknya dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama dalam penggunaan media *online*.

Selama masa pandemi, para pendidik menyampaikan materi melalui berbagai aplikasi seperti *e-learning*, grup *WhatsApp*, *Telegram*, *Google Classroom*, *Zoom*, serta *YouTube*. Namun, beberapa tantangan muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti kurangnya akses peserta didik terhadap aplikasi, keterbatasan kuota internet, atau ketidakterampilan orang tua dalam menggunakan aplikasi seperti *Zoom*. Beberapa siswa juga lebih memilih bermain *game* dari pada mengikuti pembelajaran, sementara sebagian guru juga mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang disampaikan, akibat peralihan dari pembelajaran tatap muka ke *daring*.

Pola pembelajaran *daring* yang diterapkan ini menyebabkan hasil belajar siswa tidak optimal, karena banyak siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, serta ketidakmampuan guru untuk mengontrol langsung perilaku siswa. Hal ini menyebabkan banyak siswa lebih memilih bermain *game* dari pada belajar. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya perbaikan dalam mutu pembelajaran agar pendidikan di SMPIT Ruhul Jadid dapat lebih berkembang dan sesuai dengan harapan pelanggan.

Selain itu, berdasarkan hasil pra-penelitian, meskipun terdampak oleh *pandemic*, SMPIT Ruhul Jadid tetap berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Pembaruan yang dilakukan mencakup pengembangan sarana dan prasarana, seperti menyediakan ruang komputer lengkap dengan *WiFi*

¹² Wawancara penulis dengan Khalid Abdurahman selaku guru tahfidz SMPIT Ruhul Jadid, pada tanggal 26 Mei 2023.

untuk mendukung pembelajaran *daring* bagi para guru. Sekolah ini juga memperbaharui lapangan olahraga dan menambah tanaman hijau untuk mendukung kegiatan fisik yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Selain itu, SMPIT Ruhul Jadid juga telah membuat ruang khusus dengan fasilitas *green screen* untuk menunjang pembelajaran lebih efektif.¹³ *Green screen* adalah sebuah alat yang terdiri dari layar atau *backdrop* yang berfungsi sebagai latar belakang dalam pengambilan gambar. Latar belakang ini selanjutnya digunakan untuk menambahkan elemen digital yang dibuat oleh seniman digital atau departemen efek khusus sebagai bagian dari sebuah adegan.

Ruang *green screen* di SMPIT Ruhul Jadid dirancang khusus untuk mendukung proses pengeditan video agar tampilannya lebih menarik, yang kemudian diunggah ke kanal *YouTube* SMPIT Ruhul Jadid. Kanal *YouTube* ini berisi berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Selain itu, *green screen* juga digunakan oleh para guru selama pembelajaran *daring* melalui *Zoom*, menjadikan latar belakang *Zoom* mereka lebih menarik.

Sebelum *pandemic Covid-19*, kualitas lulusan SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang sangat memuaskan, yang tercermin dari banyaknya siswa yang melanjutkan ke sekolah menengah atas ternama. Selain berprestasi di bidang ilmu pengetahuan umum, banyak lulusan yang juga unggul dalam bidang keagamaan, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, selama *pandemic Covid-19* dan pasca-pandemi, kualitas lulusan SMPIT Ruhul Jadid menunjukkan penurunan yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang mengimplementasikan manajemen mutu dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan *pasca-Covid-19*. Penulis berencana melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang," dengan tujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh SMPIT Ruhul Jadid, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

¹³ Wawancara penulis dengan Rahmatullah selaku guru tahfidz SMPIT Ruhul Jadid, pada tanggal 27 Mei 2023.

1. Seringkali peserta didik tidak memiliki aplikasi yang diperlukan, atau meskipun memiliki aplikasi, namun mereka kesulitan menggunakannya.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa, karena guru tidak bisa mengontrol siswa secara langsung.
3. Fasilitas pembelajaran yang menggunakan handpone atau internet yang membuat siswa/i lebih memilih main game daripada belajar.
4. Kurangnya Penguasaan materi yang disampaikan oleh guru karena pola pembelajaran daring.
5. Rendahnya penerapan manajemen mutu dalam pembelajaran dikarenakan guru yang masih penyesuaian pola pembelajaran dari tatap muka ke pola pembelajaran daring.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penulis membatasi fokus penelitian ini pada Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang, dengan merumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa *Pasca Covid-19* di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang ?
2. Bagaimana peran Guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa *Pasca Covid-19* di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa *Pasca Covid-19* di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah jawaban dari perumusan masalah yang telah disusun. Dalam tesis ini tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis Implementasi manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa *Pasca Covid-19* di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang !
2. Untuk menganalisis peran Guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa *Pasca Covid-19* di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang !
3. Untuk menganalisis hasil Belajar Siswa *Pasca Covid-19* di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang !

E. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penulisan yang telah disebutkan di atas, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan ilmiah dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di lembaga pendidikan Islam tingkat menengah, seperti Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu.
- b. Memberikan kontribusi pengetahuan kepada lembaga pendidikan Islam dan perguruan tinggi Islam mengenai pentingnya peningkatan manajemen mutu pembelajaran melalui pengelolaan manajemen sekolah serta upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi setiap kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya, khususnya bagi Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu.
- b. Bagi para guru atau tenaga pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan studi yang berkaitan dengan Manajemen Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama SMPIT/MTS.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang relevan untuk penelitian dengan judul "*Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang*" mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Edward Sallis. Menurut Sallis, konsep mutu dibagi menjadi dua jenis. Pertama, mutu yang diukur berdasarkan standar, atau yang dikenal dengan istilah *quality in fact*. Kedua, mutu yang diukur berdasarkan persepsi pelanggan, yang disebut *quality in perception*. Mutu berdasarkan standar mengacu pada kesesuaian dengan spesifikasi yang ditetapkan, yaitu pencapaian tujuan dan manfaat yang diinginkan. Dari sudut pandang produsen, mutu ini tercapai melalui produk atau layanan yang secara konsisten memenuhi spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya. Konsep ini sering kali dikaitkan dengan sistem jaminan mutu (*quality assurance system*) yang bertujuan memastikan bahwa hasil produksi sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Sementara itu, mutu yang berdasarkan persepsi pelanggan merujuk pada kualitas yang dapat memberikan kepuasan dan melebihi kebutuhan serta harapan pelanggan. Penilaian terhadap suatu produk, apakah baik atau tidak, sangat bergantung pada pandangan pelanggan. Dalam konteks

ini, pelanggan dianggap sebagai pihak utama yang menentukan mutu, dan juga menjadi faktor penentu keberhasilan suatu produk atau layanan. Lebih jauh lagi, pelanggan cenderung bersedia membayar lebih untuk produk yang mereka anggap berkualitas.¹⁴

Selain menjelaskan definisi mutu, Edward Sallis juga menekankan tiga konsep utama yang berkaitan dengan mutu, yaitu kontrol mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*), dan mutu terpadu (*total quality*). Kontrol mutu merupakan proses yang dilakukan setelah produksi untuk mendeteksi produk cacat melalui inspeksi oleh pemeriksa mutu. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini sering diterapkan untuk memastikan bahwa standar yang ditetapkan telah tercapai. Selanjutnya, jaminan mutu adalah suatu sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa proses produksi menghasilkan produk yang sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk menciptakan produk yang bebas dari cacat dengan menjaga konsistensi kualitas sejak awal produksi. Dalam jaminan mutu, penekanan diletakkan pada tanggung jawab tenaga kerja, di mana setiap prosedur diatur oleh sistem jaminan mutu.

Terakhir, manajemen mutu terpadu (*total quality management* atau *TQM*) adalah pengembangan lebih lanjut dari jaminan mutu. *TQM* bertujuan untuk membangun budaya mutu yang mendorong seluruh tenaga kerja untuk berfokus pada kepuasan pelanggan. Mengingat harapan pelanggan yang sering berubah, organisasi dituntut untuk menemukan cara yang efektif untuk menanggapi perubahan kebutuhan, preferensi, dan harapan pelanggan.¹⁵

Berdasarkan penjelasan teori Edward Sallis di atas, penulis berpendapat bahwa terdapat hubungan yang erat antara konsep mutu dan gagasan mutu, yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan teori tersebut. Mutu harus dipahami dari dua perspektif, yaitu mutu berdasarkan standar dan mutu yang dilihat dari sudut pandang pelanggan. Untuk memastikan bahwa kualitas yang telah ditetapkan tetap terjaga, diperlukan kontrol mutu yang melibatkan dua langkah utama, yakni inspeksi dan identifikasi, untuk mendeteksi apakah standar yang ditentukan telah tercapai. Jika langkah-langkah tersebut dilaksanakan dengan baik, maka dibutuhkan suatu sistem yang memastikan bahwa seluruh proses berlangsung sesuai prosedur, dari awal hingga akhir, yang dikenal dengan sistem penjaminan mutu. Sistem ini kemudian berkembang menjadi manajemen mutu terpadu (*total quality*

¹⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education : Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta : IRCiSod, 2012, hal. 53-56.

¹⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education:Manajemen Mutu Pendidikan*,...hal. 58-60.

management), yang berfungsi untuk memastikan dan meningkatkan kualitas secara berkelanjutan.

Penerapan penjaminan mutu dalam dunia pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan konsep mutu dari perspektif pelanggan, tujuan utama penjaminan mutu adalah mencapai kepuasan pelanggan. Faturrahman, yang mengutip pendapat Ishikawa, menyatakan bahwa mutu adalah kepuasan pelanggan (*quality is customer satisfaction*). Oleh karena itu, tujuan penjaminan mutu adalah untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan secara terus-menerus, yang dilaksanakan secara internal oleh lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi lembaga, sekaligus memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan dan pelanggan lembaga pendidikan.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, penjaminan mutu adalah suatu proses yang terstruktur untuk memastikan pemenuhan standar kualitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan, agar dapat memenuhi harapan pelanggan secara konsisten dan berkelanjutan. Faturrahman, dalam bukunya, membahas penerapan penjaminan mutu di pendidikan pondok pesantren. Penulis berpendapat bahwa terdapat kesamaan antara pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama di luar pesantren. Berdasarkan pengamatan, sekolah menengah pertama memerlukan penerapan teori manajemen berkualitas untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul.

Dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama, penerapan penjaminan mutu dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan mutu Joseph Juran, yang dikenal dengan konsep trilogy mutu. Juran mengemukakan tiga prinsip utama, yaitu : *Pertama*, Perencanaan kualitas (*quality planning*) adalah Proses ini mencakup identifikasi pelanggan serta proses yang akan menyampaikan produk atau layanan dengan karakteristik yang sesuai. Pengetahuan yang diperoleh kemudian dibagikan kepada seluruh tenaga kerja untuk memastikan kepuasan pelanggan, dengan cara memenuhi kebutuhan mereka, menentukan segmen pasar produk, memenuhi permintaan konsumen, dan mengembangkan proses pendukung agar karakteristik produk tercapai. *Kedua*, Pengendalian kualitas (*quality control*) adalah Langkah yang melibatkan inspeksi dan evaluasi produk untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan pelanggan. Jika ditemukan kerusakan atau ketidaksesuaian, langkah perbaikan segera dilakukan. *Ketiga*, Perbaikan kualitas (*quality improvement*) adalah Proses yang bertujuan untuk mempertahankan mekanisme yang telah ada dengan cara

¹⁶ Muhammad Faturrahman, *Quality Assurance di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta : Kalimedia, 2019, hal. 66.

melakukan peningkatan, memberikan pelatihan, dan menangani masalah yang menghalangi pencapaian target yang telah ditetapkan.¹⁷

Kerangka teori ini berperan dalam merumuskan hipotesis penelitian, merancang metode penelitian yang tepat, serta menafsirkan hasil penelitian dengan mengacu pada manajemen mutu pembelajaran sebagai dasar teoretis untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama.

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah hasil verifikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Jurnal C. Novi Primiani, membahas *Total Quality Management* dan *Service Excellence* dalam Organisasi Pendidikan Tinggi.¹⁸

Penelitian ini membahas tentang manajemen dan layanan kualitas total untuk meningkatkan organisasi pendidikan tinggi. Dua kasus terkait Total Quality Management dan Service Quality dianalisis untuk menunjukkan contoh dari organisasi pendidikan tinggi di Indonesia yang belum menerapkan Total Quality Management dan Service Quality. Hasil analisis menunjukkan hal tersebut. Selain itu, penulis juga menjelaskan bagaimana filosofi Total Quality Management dapat diterapkan dalam organisasi pendidikan tinggi.

2. Tesis Leo Antina Pgb, membahas Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan Terhadap Kepuasan Konsumen di SMP Islam Az-Zahra 2 Palembang.¹⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menghasilkan kesimpulan bahwa dimensi kualitas layanan pendidikan, yang meliputi: *reliability* (keandalan), *responsiveness* (daya tanggap), *assurance* (jaminan), *empathy* (empati), dan *tangible* (produk fisik), berpengaruh terhadap kepuasan konsumen di SMP Islam Az-Zahra 2 Palembang. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 5,833, dan uji R² menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap kepuasan konsumen mencapai 20,1%, sementara sisanya 77,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

¹⁷ Muhammad Faturrahman, *Quality Assurance di Lembaga Pendidikan*,...hal. 171-172.

¹⁸ C. Novi Primiani, Total Quality Manajement dan Service Excellent dalam Organisasi Pendidikan Tinggi, *Dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan Th. XXIV*, N0. 2, 2005.

¹⁹ Leo Antina Pgb, Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan Terhadap Kepuasan Konsumen di Islam Az-Zahra 2 Palembang, *Tesis*, Palembang : UIN Raden Fatah Palembang, 2015.

3. Tesis Afaf Ali Abdullah, tentang Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTS Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi.²⁰

Penelitian ini menjelaskan tentang upaya peningkatan manajemen mutu pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang telah diterapkan di MTs Anwarul Falah Cikarang Utara Kabupaten Bekasi, sesuai dengan tahapan-tahapan manajemen, yaitu: 1) Perencanaan pembelajaran; 2) Pengorganisasian kegiatan pembelajaran; 3) Pelaksanaan pembelajaran; 4) Evaluasi; dan 5) Pengawasan. Meskipun tahapan manajemen mutu pembelajaran telah dijalankan oleh para guru, Madrasah Anwarul Falah belum memiliki perangkat atau pedoman mutu yang jelas. Akibatnya, penerapan manajemen mutu di sekolah ini cenderung dilakukan secara spontan, mengikuti apa yang sudah ada, dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip manajemen mutu yang terstruktur.

4. Tesis Agus Pramudia, membahas Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Masa *Pandemic Covid-19* Pada Madrasah Ibtidaiya Negeri 5 Bandar Lampung.²¹

Penelitian ini menggambarkan penerapan manajemen peningkatan mutu pendidikan pada masa *Pandemic Covid-19* di Madrasah Ibtidaiya Negeri 5 Bandar Lampung, dengan mengikuti tahapan-tahapan manajemen, yaitu: 1) Teori Pelaksanaan Peningkatan Mutu Pendidikan *Pasca Covid-19*, 2) Teori Evaluasi Peningkatan Mutu Pendidikan *Pasca Covid-19*, dan 3) Teori Tindak Lanjut Peningkatan Mutu Pendidikan *Pasca Covid-19*. Penelitian ini juga membahas berbagai konsep dan teori terkait mutu pendidikan setelah *Covid-19*, yang meliputi mutu lulusan, mutu isi dan proses pembelajaran, mutu pendidik dan tenaga kependidikan, mutu sarana dan prasarana, mutu pengelolaan, mutu pembiayaan, dan mutu penilaian pada masa *Pasca Covid-19*.

5. Tesis Waroqah Akbar, membahas Manajemen Kepala Sekolah Dalam Penerapan Pembelajaran *Daring* Selama Masa *Pandemic Covid-19* Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama.²²

²⁰ Afaf Ali Abdillah, Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTS Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, *Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2022.

²¹ Agus Pramudia, Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Masa *Pandemic Covid-19* Pada Madrasah Ibtidaiya Negeri 5 Bandar Lampung, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Lampung, 2022.

²² Waroqah Akbar, Manajemen Kepala Sekolah Dalam Penerapan Pembelajaran *Daring* Selama Masa *Pandemic Covid-19* Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, *Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Penelitian ini menggambarkan peran kepala sekolah dalam manajemen penerapan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini mengikuti tahapan manajemen yang meliputi: 1) Kebijakan kepala sekolah yang memberikan opsi penyederhanaan kurikulum dan kompetensi dasar sebagai upaya untuk mengelola dan merancang kurikulum di masa pandemi, serta langkah-langkah dalam membangun manajemen sekolah; 2) Kepala sekolah perlu memberdayakan seluruh komponen pendidikan, termasuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, untuk meningkatkan mutu pendidikan; 3) Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana, yang mencakup perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, penyimpanan inventaris, penghapusan, serta penataan sarana dan prasarana sekolah; dan 4) Manajemen pembiayaan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengelolaan keuangan sekolah secara keseluruhan.

6. Tesis Hero Gefthi Firnando, membahas Kualitas Pembelajaran *Pasca Pandemic Covid-19* Melalui Manajemen *Excellent Service* Guru di SMA Islam Al-Azhar 19 Cirecas Jakarta Timur.²³

Penelitian ini menggambarkan bagaimana kualitas pembelajaran *pasca pandemic Covid-19* dapat tercapai melalui manajemen *excellent service* guru di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas, Jakarta Timur, sesuai dengan tahapan manajemen yang diterapkan. *Manajemen excellent service* di sekolah ini didasarkan pada visi, misi, dan tujuan sekolah, yaitu menghasilkan generasi Qur'ani yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun sebagian besar guru di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas telah memahami konsep *excellent service*, penerapan teori ini belum sepenuhnya dikuasai. *Manajemen excellent service* pada guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelayanan prima (*excellent service*) yang mencakup enam faktor utama: Kemampuan (*Ability*), Sikap (*Attitude*), Perhatian (*Attention*), Tindakan (*Action*), Penampilan (*Appearance*), dan Tanggung Jawab (*Accountability*).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang belum sepenuhnya membahas manajemen mutu dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran *pasca-pandemic Covid-19*. Fokus penelitian ini adalah pada manajemen mutu untuk meningkatkan hasil belajar siswa *pasca Covid-19*. Sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten

²³ Hero Gefthi Firnando, Kualitas Pembelajaran Pasca Covid-19 Melalui Manajemen *Excellent Service* Guru di SMA Islam Al-Azhar 19 Cirecas Jakarta Timur, Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Tangerang, sebuah sekolah Islam Terpadu yang terakreditasi dan telah berdiri sejak tahun 2005, dengan para guru yang berpengalaman.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam. Fenomena tersebut akan dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini bersifat alami dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dalam pengumpulan data. Tujuan utama dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran yang dimiliki oleh individu maupun kelompok yang menjadi subjek penelitian.²⁴

Penelitian kualitatif membutuhkan ketajaman dalam analisis, objektivitas, dan pendekatan yang terstruktur untuk memastikan interpretasi yang tepat. Dalam bukunya *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa temuan dalam penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan matematis. Sebaliknya, temuan tersebut didapatkan melalui metode seperti observasi, wawancara, analisis dokumen, buku, rekaman video, serta data yang sebelumnya dihimpun untuk keperluan lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas terhadap isu yang diteliti, menghubungkan realitas dengan teori yang ada, serta memperdalam pemahaman mengenai fenomena yang sedang diteliti. Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dihadapi bersifat sementara dan dapat berkembang atau berubah seiring dengan berjalannya proses penelitian di lapang.²⁵

Peneliti dalam studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali dan menggambarkan makna di balik pengalaman hidup sejumlah individu terkait dengan konsep atau fenomena yang mereka alami.²⁶ Melalui fenomena-fenomena tersebut, individu mengeksplorasi struktur kesadaran mereka yang terkait dengan pengalaman hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*), yang melibatkan proses pengumpulan data secara langsung melalui kunjungan ke lokasi penelitian. Peneliti menggunakan metode observasi, yaitu proses

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 60.

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013, hal. 80.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013, hal. 31.

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian.²⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran dan penjelasan mendalam melalui fenomena yang diamati. Fenomenologi berfokus pada upaya mempelajari pengetahuan yang muncul dari rasa ingin tahu. Objek yang dikaji meliputi gejala atau peristiwa yang dipahami secara sadar. Dalam pendekatan ini, fenomenologi menganggap pengalaman nyata sebagai data utama dalam memahami realitas yang sedang diteliti.²⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif untuk mengamati kondisi yang sebenarnya terjadi di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang. Fokus utama penelitian adalah pada penerapan manajemen mutu dalam pelayanan guru untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik setelah *pandemic Covid-19*. Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti berusaha mengungkap fenomena yang berkaitan dengan tantangan dalam pelayanan guru dalam memberikan yang terbaik selama proses pembelajaran di masa pandemi. Peneliti kemudian mencoba membangun pola hubungan mengenai manajemen mutu yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa *pasca pandemic* di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran sebagai penyedia layanan publik. Layanan yang berkualitas akan memberikan dampak positif pada berbagai aspek masyarakat, terutama bagi penerima layanan langsung, yaitu siswa dan orang tua di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang. Dalam mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi, khususnya terkait kualitas layanan di sekolah, kepala sekolah dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini berfokus pada manajemen mutu sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Fokus utama diarahkan pada peran guru dan siswa agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara menyeluruh dan merepresentasikan keseluruhan proses pembelajaran, sesuai dengan visi sekolah.

²⁷ Husain Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, hal. 208.

²⁸ Stephen Littlejohn, *Teori Komunikasi*, Jakarta : Salemba Humanika, 2009, hal. 184.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam konteks ini diartikan sebagai realitas yang menjadi sumber utama dalam merumuskan suatu pandangan atau pendapat.²⁹ Sumber diartikan sebagai asal-usul atau tempat berasalnya sesuatu.³⁰ Sumber data merujuk pada asal atau tempat di mana informasi diperoleh sebagai dasar dalam menyusun pendapat. Sumber data juga mencakup subjek yang menjadi tempat pengambilan informasi. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus berasal dari sumber yang relevan. Jika data yang diperoleh tidak sesuai, hasil penelitian tidak akan sejalan dengan topik yang dibahas. Dalam penelitian, terdapat dua jenis sumber data utama: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber informasi yang relevan, seperti hasil pengamatan atau peristiwa yang sedang berlangsung. Sebaliknya, data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang telah diolah sebelumnya, seperti buku, dokumen, atau materi serupa.³¹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kedua jenis data, yakni data primer dan data sekunder, untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan informasi yang diperoleh langsung dari lapangan. Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian, yaitu SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang, melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer meliputi hasil observasi langsung di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang, wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua siswa, serta siswa di sekolah tersebut, dan dokumentasi berupa foto gedung, dokumen, kegiatan, serta narasumber yang terlibat di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, namun tetap memiliki keterkaitan dan relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan.³² Informasi tersebut dapat berupa artikel, jurnal, video, dan berbagai materi lain yang relevan dengan penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui internet serta beragam literatur, termasuk buku.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, *kata data*.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, *kata sumber*.

³¹ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang : UM Pres, 2008, hal. 41.

³² S. Nasution, *Metode Reseach, Penelitian Ilmiah*, Cet. 8, Jakarta : Bumi Aksara, 2006, hal. 143.

3. Teknik Pengumpulan Data

erkait dengan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu :

a. Observasi / Pengamatan

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara teliti berbagai aspek yang tampak dari fenomena-fenomena pada objek penelitian.³³

Secara umum, observasi dapat dilakukan dengan dua cara: (1) observasi partisipatif, di mana pengamat terlibat langsung sebagai bagian dari kegiatan yang diamati, dan (2) observasi non-partisipatif, di mana pengamat hanya mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung sebagai bagian dari objek yang diteliti. Proses observasi dilakukan dengan memantau secara langsung berbagai data yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan guru, termasuk langkah-langkah implementasi manajemen excellent service dalam pelayanan guru, elemen-elemen yang terlibat dalam pelaksanaannya, jenis layanan yang diberikan oleh guru, cara pelaksanaan layanan tersebut, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan informan atau narasumber, baik menggunakan pedoman wawancara maupun tidak. Proses ini melibatkan komunikasi langsung antara pewawancara dan informan, dengan keterlibatan pewawancara dalam kehidupan sosial informan selama waktu yang cukup lama. Keunikan dari wawancara terletak pada kedalaman partisipasi pewawancara dalam memahami pengalaman hidup dan perspektif informan.³⁵

Metode wawancara memiliki dua karakteristik utama, yaitu deskriptif dan eksploratif. Deskriptif berarti menggambarkan pengalaman dan dunia yang dialami oleh orang lain.³⁶ Peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai penerapan manajemen mutu dalam meningkatkan hasil belajar siswa *pasca pandemic Covid-19* di

³³ Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bojong : CV. Jejak, 2015, hal. 35.

³⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 2008, hal. 107.

³⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana, 2008, hal. 108.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Renika Cipta, 2011, hal. 34.

SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang. Penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu berupaya menggali informasi yang belum sepenuhnya jelas dengan menanyakan langsung kepada pihak-pihak terkait dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memahami konteks penerapan manajemen mutu dan upaya peningkatan hasil belajar siswa setelah pandemi. Proses wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disusun secara terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan materi tertulis atau rekaman, seperti film, yang memiliki sifat autentik dan relevansi dengan konteks tertentu. Hal ini menjadikannya sebagai bukti yang valid dalam rangka pengujian atau verifikasi.³⁷ Iman Gunawan menyatakan bahwa dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berkaitan dengan kejadian-kejadian di masa lalu, yang bisa berupa gambar, tulisan, simbol, atau bentuk lainnya.³⁸

Sugiyono menegaskan bahwa dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang berasal dari tulisan, gambar, serta karya-karya ciptaan individu.³⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dokumentasi yang mencakup berbagai informasi seperti data siswa, informasi tentang guru, fasilitas dan sarana prasarana, manajemen, slogan dan moto sekolah, kurikulum dan pengembangannya, visi dan misi sekolah, prestasi yang telah dicapai, sejarah sekolah, catatan perkembangan, penelitian yang pernah dilakukan di sekolah, serta penghargaan atau akreditasi yang telah diterima.

4. Pengecekan Keabsahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses yang melibatkan pengolahan dan pengorganisasian data yang terkumpul dari wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Tahap ini mencakup pengkategorian data, penjelasan dalam unit-unit tertentu, sintesis informasi, penyusunan pola, pemilihan data yang relevan untuk analisis, dan akhirnya

³⁷ Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Statistika*, Surabaya : Airlangga University Press, 2015, hal. 56.

³⁸ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Praktik, Teori dan Praktek*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003, hal. 142.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2015, hal. 240.

merumuskan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pihak lain yang berkepentingan.⁴⁰

Penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono. Menurut teori tersebut, analisis data kualitatif melibatkan empat tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, triangulasi, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴¹ Berikut adalah penjabaran mengenai ketiga hal tersebut:

a. *Data Reduction* (Redukasi Data)

Reduksi data adalah tahap di mana peneliti menyaring, merangkum, dan memilih data yang relevan untuk penelitian, serta mengeliminasi data yang tidak memiliki kaitan atau kepentingan. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memfokuskan perhatian pada data yang dianggap paling penting, sementara data yang tidak relevan dapat diabaikan atau dibuang.⁴²

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan menyusun uraian singkat, mengelompokkan data, serta mencari hubungan antar kategori atau elemen terkait. Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Sugiyono, menjelaskan bahwa "Bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif sebelumnya adalah teks naratif." Dengan kata lain, teks naratif adalah cara yang umum dipilih untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.⁴³

c. *Triangulation*

Triangulasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk memverifikasi keandalan data dengan menggunakan sumber lain di luar data utama sebagai pembanding atau alat untuk mengonfirmasi kebenaran informasi yang telah dikumpulkan.⁴⁴ Agar data yang diperoleh memiliki kredibilitas, penting untuk mempertimbangkan faktor seperti kepercayaan terhadap informan, waktu pengumpulan data, dan kondisi yang dialami. Dengan demikian, penerapan triangulasi sangat penting, yaitu proses validasi data dengan

⁴⁰ Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : UGM Press, 2016, hal. 115.

⁴¹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Kuningan : Hidayatul Qur'an, 2017, hal. 29.

⁴² S. Nasution, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*,...,hal. 115.

⁴³ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, hal. 23.

⁴⁴ Juhana Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Panca Terra Firma, hal. 40.

melibatkan berbagai sumber, metode, dan waktu. Proses ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi waktu.⁴⁵

Triangulasi terdiri dari tiga jenis utama, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Triangulasi teknik merujuk pada penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan beragam sumber data untuk memperoleh informasi dengan teknik yang serupa. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian akhir, berupa rumusan informasi, dengan perspektif teori yang relevan untuk memastikan kesesuaian dan validitas temuan.⁴⁶

Penelitian ini mengaplikasikan triangulasi sumber, di mana data yang dikumpulkan berasal dari berbagai narasumber yang berbeda, namun tetap memenuhi kriteria yang serupa dan relevan dengan fokus penelitian di lapangan.

d. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman, setelah data dianalisis, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap data tersebut. Verifikasi ini berfungsi sebagai alat untuk menilai apakah kesimpulan yang diperoleh valid dan sesuai dengan kondisi yang ada.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Berikut adalah waktu yang digunakan penulis untuk melaksanakan penelitian :

No	Hari / Tanggal	Tahapan Penelitian/Proses Penelitian	Paraf Penanggung Jawab
1	Sabtu, 6 Mei 2023	Konsultasi Judul dan Pengajuan Proposal Tesis	
2	Sabtu, 9 September 2023	Mengirimkan cover dan outline proposal tesis	
3	Kamis, 30 November	Ujian Proposal	
4		Pengesahan Revisi	

⁴⁵ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UB Press, hal. 34.

⁴⁶ Djam'an Satori dan Aa Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 165.

		Oleh Kaprodi	
5		Penentuan Pembimbingan Oleh Kaprodi	
6		Penyerahan surat ke dosen pembimbing dan konsultasi Bab I dan outline Bab II Dan Bab III	
7		Konsultasi dan bimbingan Tesis ke 2 tentang Bab II Dan Bab III	
8		Konsultasi dan bimbingan ke 3 Revisi Pendahuluan sampai Bab III	
9		Konsultasi dan bimbingan ke 4 Revisi Pendahuluan	

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu mencakup beberapa hal sebagai berikut :

Bab Pertama mencakup pendahuluan yang menjadi ringkasan dari pola pikir keseluruhan penelitian dan disajikan secara jelas serta singkat. Untuk itu, deskripsi penelitian dimulai dengan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang mencakup alasan pemilihan topik serta pokok permasalahan yang dibahas. Dengan gambaran awal ini, inti dari penelitian dapat langsung dipahami. Selain itu, dijelaskan juga tujuan penelitian dan manfaat yang diharapkan, baik dalam aspek teori maupun praktik.

Bab Kedua berisi kajian teori dan tinjauan pustaka, yang mencakup berbagai teori relevan untuk mendukung penelitian. Teori-teori tersebut mencakup penjelasan tentang hakikat mutu pembelajaran, mutu hasil belajar, serta konsep manajemen dan Total Quality Management.

Bab Ketiga menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis data. Bagian ini bertujuan untuk menggambarkan langkah-langkah sistematis yang diterapkan dalam penelitian, yang juga disusun dalam kerangka sistematika penulisan.

Bab Keempat menyajikan hasil temuan penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Di bagian ini dijelaskan tentang sejauh mana manajemen mutu pembelajaran diterapkan, peran guru dalam peningkatan hasil belajar siswa, serta pencapaian belajar peserta didik di SMPIT Ruhul Jadid.

Bab Kelima berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian, serta rekomendasi yang diajukan oleh peneliti. Secara keseluruhan, Bab pertama menyajikan ringkasan yang menyeluruh mengenai penelitian ini, yang kemudian menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut di Bab kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

BAB II

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Manajemen

1. Definisi Manajemen

Manajemen memiliki berbagai pengertian. Secara etimologis, istilah manajemen merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "management." Kata ini berakar dari bahasa Latin, Prancis, dan Italia seperti *manus*, *mano*, *manage/menege*, dan *meneggiare*, yang secara harfiah berarti melatih kuda agar mampu bergerak dan menari sesuai arahan pelatihnya.¹

Dalam pandangan Islam, inti dari manajemen adalah *al-tadbir* (pengelolaan atau pengaturan). Istilah ini berasal dari kata *dabbara* (mengatur), yang kerap disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam firman Allah pada Q.S. As-Sajdah ayat 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Upi, *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2014, hal. 204.

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*²

Berdasarkan isi ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT adalah pengelola seluruh alam semesta (*manager*). Dalam kitab tafsir *As-Sa'di* yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, seorang mufassir abad ke-14 H, dijelaskan bahwa Q.S. As-Sajdah ayat 5 mengandung penegasan tentang keagungan Allah SWT. Ayat ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan tidak ada tempat untuk kesyirikan. Allah SWT menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian bersemayam di atas 'Arsy. Dari tempat tersebut, Allah mengatur seluruh urusan makhluk-Nya. Semua yang ada di bawah-Nya diatur langsung oleh Allah tanpa ada yang membantu-Nya.

Allah adalah Maha Besar dan Maha Agung, sedangkan seluruh alam semesta adalah kecil di hadapan-Nya. Dengan keagungan-Nya, segala sesuatu diatur dengan sempurna, meskipun Allah berada di atas. Firman-Nya, *Yudabbirul amro* ("*Dia mengatur segala urusan*") menunjukkan bahwa Allah mengatur segala hal di alam semesta, baik yang bersifat syar'iyah maupun qadariyah.³

Dari penafsiran ayat ini, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT adalah pengatur terbaik, baik di langit maupun di bumi. Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi, manusia diberi amanah untuk mengelola dan mengatur bumi dengan penuh tanggung jawab.

Beberapa pakar telah memberikan definisi mengenai konsep manajemen, di antaranya:

- a. Andrew F. Sikukula menjelaskan bahwa manajemen pada dasarnya mencakup berbagai aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, motivasi, komunikasi, serta pengambilan keputusan. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan oleh organisasi untuk mengoordinasikan sumber daya perusahaan dengan tujuan menghasilkan produk atau layanan secara efisien.
- b. Terry dan Leslie mengartikan manajemen sebagai kerangka kerja atau proses yang melibatkan upaya pengarahan kelompok guna mencapai tujuan organisasi atau maksud tertentu. Di sisi lain, Manula memaknai manajemen dalam tiga perspektif utama: sebagai

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bnadung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014, hal. 331.

³ Firanda Andirja, *Tafsir Surah As-Sajdah ayat 5* dalam <https://bekalislam.firanda.net/12692-tafsir-surat-as-sajdah-ayat-5.html>, diakses pada 02/06/2024, lihat tafsir *As-Sa'di* oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

sebuah proses, sebagai kumpulan individu yang menjalankan aktivitas manajerial, dan sebagai kombinasi antara seni (*art*) dan pengetahuan.⁴

- c. Mary Parker Follet mendefinisikan manajemen sebagai seni untuk mencapai hasil melalui orang lain (*the art of getting things done through people*). Pengertian ini menekankan bahwa manajemen berperan dalam mencapai tujuan organisasi dengan cara mengoordinasikan dan mengarahkan orang lain.
- d. George R. Terry menjelaskan manajemen sebagai proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan organisasi dengan melibatkan kontribusi aktif dari orang lain. Definisi ini menyoroti pentingnya peran individu dalam upaya mewujudkan sasaran organisasi.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, manajemen dapat disimpulkan sebagai serangkaian aktivitas yang mencakup proses berurutan, mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), hingga pengawasan (*controlling*). Seluruh proses ini dirancang untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Persamaan utama dari keempat pandangan tersebut terletak pada penekanan terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui manajemen, seseorang dapat mengenali kemampuan, kelebihan, serta kekurangannya. Dalam pendidikan Islam, manajemen juga menjadi elemen yang esensial untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memerlukan pengelolaan yang terorganisir dan terarah agar tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai secara maksimal.

2. Fungsi Manajemen

Manajemen memiliki berbagai fungsi yang merupakan tahapan dalam proses manajemen, di antaranya:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan manajemen merupakan tahap pertama yang krusial, di mana pada fase ini, penting untuk menetapkan rencana yang akan dilaksanakan dalam kegiatan yang direncanakan.⁵ Rencana yang disusun harus selaras dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut M. Fakry, perencanaan adalah proses penyusunan kebijakan untuk menentukan hasil yang

⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Prakti, dan Riset Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013, hal. 5.

⁵ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 9.

diinginkan. Selain itu, perencanaan juga dapat dipahami sebagai langkah untuk mencapai tujuan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Pentingnya perencanaan juga dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶

Berdasarkan makna dan tujuan yang terkandung dalam ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat ini ditujukan khusus kepada orang-orang yang beriman. Terdapat dua perintah utama yang terkandung di dalamnya, yaitu perintah untuk bertakwa dan perintah untuk melakukan introspeksi diri (*muhasabah al-nafs*) mengenai perencanaan yang dilakukan untuk kehidupan masa depan. Selain itu, ayat ini juga menegaskan kemahatahuan Allah SWT atas segala perbuatan manusia.⁷

Perintah *taqwa* (اتقوا) dalam ayat tersebut diulang dua kali, dan terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan alasan di balik pengulangan ini, yaitu :

1. Pengulangan tersebut bertujuan untuk menegaskan atau memperkuat perintah takwa (*taukid* atau *ta'kid*).
2. Perintah takwa yang pertama berhubungan dengan pelaksanaan kewajiban, sementara yang kedua berkaitan dengan menjauhi maksiat dan segala hal yang diharamkan.
3. Perintah yang pertama mengarah pada pertobatan atas dosa-dosa yang telah lalu, sementara perintah yang kedua mengajarkan untuk menjaga diri dari maksiat di masa mendatang setelah melakukan introspeksi dan taubat.
4. Perintah yang pertama menekankan pentingnya takwa kepada Allah dalam setiap amal, sementara yang kedua lebih fokus pada

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Aur'an dan Terjemahannya*,..., hal. 439.

⁷ Sayyid Quthb, *Fi Dhillah Al-Qur'an*, Juz. 28, Beirut : Dar al-Qutub al-'Arabiyyah, t.th., hal. 47.

takwa dalam menjaga kesucian amalan setelah dilakukan perbaikan dan pemurnian.⁸

Dalam ayat tersebut, hari akhirat disebut dengan kata "besok" (غَدَ) untuk menggambarkan kedekatannya dan kepastian terjadinya. Penggunaan ism nakirah di dalamnya berfungsi untuk menegaskan keagungannya (*ta'zim*) serta menciptakan kesan ketidakjelasan (*ibham*). Seolah-olah ayat tersebut ingin menyampaikan, "*Untuk hari esok (akhirat) yang hakikatnya tidak sepenuhnya dapat dipahami karena besarnya kebesaran-Nya.*"⁹ Kata "*ghad*" (غَدَ) dalam Al-Qur'an tercatat sebanyak lima kali. Tiga di antaranya merujuk pada arti "besok" setelah hari ini, sedangkan dua lainnya menunjuk pada makna hari kiamat. Pemahaman ini dapat ditemukan dalam surah Al-Hasyr ayat 18 dan surah Al-Qamar ayat 26, yang berbunyi: (سَيَعْلَمُونَ غَدًا مِّنَ الْكَذَّابِ الْأَشِيرِ) "Kelak pada hari kiamat mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya adalah pendusta dan sombong." Makna ayat tersebut menjadi pengingat dan nasihat bagi orang-orang saleh untuk merenungkan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan sebelumnya sebagai bekal untuk masa depan (*tafakkur*). Al-Qurtubi menyatakan bahwa kata (لِغَدٍ) memiliki beberapa makna yang berbeda. Dalam konteks ayat ini, salah satu maknanya adalah merujuk pada Hari Kebangkitan. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan memikirkan perbuatan yang telah dilakukan di dunia sebagai persiapan masa depan. Kedua, dalam tradisi bahasa Arab, kata (لِغَدٍ) sering digunakan untuk merujuk pada masa depan secara umum, bukan hanya Hari Kiamat. Dalam pengertian ini, manusia diajak untuk merenungkan tindakan masa lalu sebagai bekal untuk tahapan berikutnya. Ketiga, penggunaan kata لِغَدٍ juga dapat menggambarkan bahwa waktu kiamat begitu dekat sehingga digambarkan seperti "besok." Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa "besok" memiliki arti yang mendalam. Manusia dianjurkan untuk merencanakan masa depannya dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada, termasuk merancang langkah-langkah yang penuh perhitungan dan persiapan yang matang.¹⁰

Perencanaan merupakan dasar utama dalam manajemen, di mana setiap fungsi manajerial berlandaskan pada rencana yang telah

⁸ Muhammad Husain Thaba'thabei, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz.19, Muassasah al- A'iami li alMathbu'ah, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1974 M/1394 H, hal. 219.

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Al Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus : Dar al-Fikr, 1998, hal. 101.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hal. 230.

dibuat sebelumnya. Perencanaan dapat dipahami sebagai proses yang menentukan tindakan-tindakan yang harus diambil di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam merancang perencanaan yang efektif, ada beberapa elemen penting yang harus diperhatikan. Dengan demikian, perencanaan mencakup penentuan urutan kegiatan serta pengambilan keputusan terkait apa yang akan dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan adalah langkah untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan. Proses perencanaan selalu dilakukan sebelum pelaksanaan, karena dengan adanya perencanaan, arah yang harus ditempuh dapat dipastikan, serta kebutuhan yang diperlukan dapat diidentifikasi dengan cara yang paling efisien dan efektif. Dengan demikian, inti dari perencanaan terletak pada kesadaran seseorang dalam memilih masa depan yang diinginkan sebagai prioritas, lalu mengarahkan upaya untuk memahami dan menyesuaikan pilihan tersebut dengan kondisi yang akan dihadapi. Hal ini memastikan pelaksanaan rencana dengan efektif. Adapun tujuan dari perencanaan meliputi : Pertama, merumuskan tujuan yang ingin dicapai atau jenis usaha yang akan dijalankan, serta menentukan langkah-langkah awal yang harus diambil. Kedua, rencana memungkinkan identifikasi tujuan yang akan dicapai secara jelas. Ketiga, mempermudah pelaksanaan kegiatan dengan mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul dalam proses pencapaian tujuan.¹¹ Perencanaan untuk masa depan memegang peranan yang sangat krusial, sehingga melahirkan cabang ilmu yang khusus mengkaji dan memprediksi perkembangan masa depan, yang dikenal sebagai ilmu futuristik.¹² Perencanaan dianggap sebagai faktor utama yang menentukan kesuksesan. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan juga menjadi langkah pertama yang harus mendapatkan perhatian serius dari kepala sekolah dan tokoh pendidikan Islam. Hal ini karena perencanaan yang kurang matang dalam pendidikan Islam dapat membawa dampak negatif yang signifikan bagi kelangsungan sistem pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, dapat diambil pelajaran bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan masa depan harus direncanakan dengan matang. Dalam konteks pendidikan, perencanaan pendidikan adalah penerapan pemikiran logis, yang menjadi dasar perubahan kegiatan

¹¹ Fathur Rahman, dkk. Pemaknaan Kembali Q.R. Al-Hasyr ayat 18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam Yang Adaptif Dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah, dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2023, hal. 71.

¹² Ishak Arep dan Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Trisakti, 2002, hal. 19.

berdasarkan analisis rasional, sistematis, dan tematis. Pendekatan ini dirancang untuk mencapai hasil yang lebih optimal, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan yang diinginkan oleh peserta didik dan masyarakat.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan tahap untuk menetapkan, mengelompokkan, dan menyusun berbagai aktivitas yang dianggap penting. Dalam manajemen, pengorganisasian menjadi bagian dari proses mendasar untuk mengelola dan mengatur sumber daya manusia, yang bertujuan mengubah rencana menjadi tindakan nyata dengan dukungan kepemimpinan,¹³ sehingga setiap tugas dapat diselesaikan dengan baik. Di antara berbagai sumber daya, manusia menjadi elemen paling penting karena tugas-tugas mereka saling terkait dalam proses pengorganisasian.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ahmad bin Daud Al-Asy'ari dalam kitab *Muqaddimah fi al-Idarah al-Islamiyah*, yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah suatu bentuk kerjasama antar individu yang saling mendukung dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan berdasarkan struktur yang telah ditentukan. Stoner juga memberikan definisi pengorganisasian sebagai suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih untuk bekerja secara terstruktur demi mencapai tujuan tertentu atau beberapa tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Menurut Terry, pengorganisasian merupakan salah satu aspek fundamental dalam manajemen yang bertujuan untuk mengatur seluruh sumber daya yang dibutuhkan, termasuk sumber daya manusia, agar setiap tugas dapat diselesaikan dengan efektif.¹⁵ Proses pengorganisasian yang menekankan pentingnya kesatuan dalam setiap langkah untuk mencapai tujuan sesungguhnya telah diungkapkan dalam Al-Qur'an.

Hal ini ditekankan dalam firman Allah pada surah Ali Imran ayat 103 :

¹³ Syarifuddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sain dan Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal. 40.

¹⁴ Engkoswara, Aan Qamariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 95.

¹⁵ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 73.

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kalian semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian saling bercerai-berai. Ingatlah akan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu, ketika pada masa Jahiliyah kalian saling bermusuhan, maka Allah menyatukan hati-hati kalian, sehingga dengan nikmat-Nya, kalian menjadi saudara. Kalian berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Begitulah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk.”¹⁶

Untuk memahami pesan yang disampaikan oleh Allah SWT melalui surah Ali Imran ayat 103, sangat penting bagi kita untuk mengetahui asbabun nuzul-nya, yaitu :

Menurut riwayat yang disampaikan oleh Al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu 'Abbas, ketika kaum Aus dan Khajraj sedang duduk bersama, mereka mulai mengingat dan membicarakan permusuhan yang terjadi di masa jahiliyah, yang akhirnya memicu kemarahan kedua belah pihak. Masing-masing dari mereka mengambil senjata dan saling berhadapan. Ketika itu, Allah menurunkan ayat-ayat yang menenangkan suasana, yakni surah Ali Imran ayat 101-103. Dalam riwayat lain yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq dan Abusy Syaikh, yang bersumber dari Zaid bin Aslam, diceritakan bahwa seorang Yahudi bernama Syas bin Qais melihat kaum Aus dan Khajraj yang sedang berbincang dengan penuh keceriaan. Ia merasa cemas melihat kedekatan mereka yang sebelumnya bermusuhan, lalu menyuruh seorang pemuda untuk ikut serta berbicara dengan mereka. Hal ini memicu perselisihan antara kaum Aus dan Khajraj, yang saling membanggakan kekuatan mereka, sehingga Aus bin Qaizhi dari kaum Aus dan Jabbar bin Shakhr dari kaum Khajraj mulai saling mencaci, yang akhirnya menyebabkan kedua kelompok tersebut hampir berperang. Kabar tentang peristiwa ini sampai kepada Rasulullah SAW, yang kemudian segera mendatangi mereka untuk memberi nasihat dan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...hal. 50.

menenangkan hati mereka. Akhirnya, mereka menerima dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh beliau.

Adapun tafsir dari surah Ali-Imran ayat 103, seperti yang disebutkan dalam Tafsir Al-Kasyaf karya Zamakhsyari, ayat ini merupakan larangan untuk terpecah belah, seperti yang terjadi pada masa jahiliyah, di mana permusuhan dan peperangan terjadi. Ayat ini juga melarang perkataan yang dapat memicu perpecahan. Sementara itu, dalam Tafsir Baidhawi dijelaskan bahwa suku Aus dan Khajraj dulunya adalah saudara, namun keturunan mereka bermusuhan selama 120 tahun di Yastrib. Dengan kedatangan Islam, Allah menghapuskan permusuhan dan kebencian di antara mereka.

Imam Qurthubi dalam tafsirnya juga mengutip riwayat dari Qatadah mengenai ayat *wazkuru nikmatallahi alaikum iz kuntum 'ada am fa allafa bayna qulubikum*. Dulu, masyarakat Arab saling membunuh dan yang kuat menindas yang lemah, namun dengan kedatangan Islam, mereka berubah menjadi saudara yang saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa kedatangan Islam merupakan solusi bagi perpecahan umat manusia. Islam mengajarkan untuk menghindari sikap dan tindakan yang dapat memicu perpecahan. Perbedaan bukanlah alasan untuk bertikai, melainkan kesempatan untuk saling mengenal. Pada dasarnya, Islam adalah agama perdamaian yang membawa ketenangan dan kedamaian bagi umatnya, jika mereka berpegang pada ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, pemahaman agama seharusnya dijadikan sebagai pendorong perdamaian antar sesama, bukan sebagai penyebab perpecahan. Dalam konteks persatuan Indonesia, konsep Ukhuwah Islamiyah seharusnya dihormati. Umat Islam dilarang untuk saling membenci karena dorongan hawa nafsu, seperti perbedaan jumlah pendukung yang memicu permusuhan, kelebihan massa yang menumbuhkan kebencian, dan lainnya. Umat Islam hendaknya mendahulukan kepentingan saudara mereka daripada kepentingan pribadi, serta menyayangi sesama, bukan membenci.¹⁷

Saat memasuki rasa permusuhan dengan saudara seagama ke dalam hati maka ini menjadi peluang bagi setan untuk menyesatkan umat manusia. Sebagaimana firman Allah ; Sesungguhnya, setan berusaha untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara

¹⁷ Andri Nirwana AN, Tafsir surat Ali Imran ayat 103, dalam *Jurnal Memprioritaskan Ukhuwah Islamiyah Dalam Keberagaman*, 2020, hal. 42-43.

kalian melalui khamar dan judi, serta menghalangi kalian dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat. Karena itu, hendaklah kalian menghentikan perbuatan tersebut. [Q.S. Al-Maidah/5:91]. Beberapa hadis yang relevan dengan topik ini antara lain :

Pertama, Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian saling membenci, saling dengki, dan saling bermusuhan. Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang Muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari." [H.R. Bukhari: 6065 dan Muslim: 2559].

Kedua, Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Pintu surga dibuka setiap hari Senin dan Kamis. Maka pada hari itu setiap hamba diberi ampunan selama ia tidak menyekutukan Allah dengan apapun, kecuali seseorang yang bermusuhan dengan saudaranya. Maka dikatakan, 'Akhirkkan dulu mereka hingga mereka akur.'" [H.R. Muslim: 2565].

Ketiga, Diriwayatkan dari Hisyam bin Amir al-Anshari r.a, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidak halal bagi seorang Muslim memusuhi saudaranya lebih dari tiga hari. Mereka berdua jauh dari kebenaran selama memutuskan hubungan. Kemarahan yang reda terlebih dahulu akan menjadi kafarat bagi dirinya. Jika mereka meninggal saat masih memutuskan hubungan, maka mereka tidak akan masuk surga selamanya. Jika salah seorang mengucapkan salam dan tidak dijawab, malaikat yang menjawab salamnya, sementara yang tidak membalas akan dijawab oleh setan." [H.R. Bukhari dalam Adabul Mufrad: 402].¹⁸

Dari penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa inti dari penafsiran Surah Ali-'Imran ayat 103 adalah pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berorganisasi. Pengorganisasian dalam konteks pendidikan Islam adalah suatu proses yang mencakup penentuan struktur, kegiatan, interaksi, koordinasi, perancangan struktur, serta pembagian tugas dan wewenang dengan cara yang jelas dan transparan. Proses ini diterapkan pada lembaga pendidikan Islam, baik dalam skala individu, kelompok, maupun institusi. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan efektif dalam mencapai tujuannya jika mengikuti prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan organisasi, seperti kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan

¹⁸ Andri Nirwana AN, *Tafsir surat Ali Imran ayat 103*,..., hal. 44.

sangat mendukung kesuksesan pengelola atau manajer pendidikan Islam.

c. Pelaksanaan (*Actuatting*)

Seorang pemimpin memberikan panduan kepada anggotanya, baik sebelum maupun setelah mereka melaksanakan tugas, untuk memberikan dorongan, arahan, pengaturan, dan penjelasan mengenai pekerjaan yang perlu dilakukan oleh para anggotanya.¹⁹ Tugas pelaksanaan dilakukan oleh manajer atau pemimpin yang memberikan tugas, tanggung jawab, serta wewenang kepada anggota. Selain itu, pemimpin juga perlu memberikan motivasi, pelatihan, dan pengembangan untuk mendorong kreativitas anggota. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah memberikan pedoman dasar mengenai proses pembimbingan, pengarahan, atau pemberian peringatan yang terkait dengan pelaksanaan tugas. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 2 sebagai berikut :

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

*"Sebagai petunjuk yang benar, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat keras dari Allah dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman serta beramal saleh, bahwa mereka akan menerima balasan yang baik."*²⁰

Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa :
 قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ "Sebagai petunjuk yang benar, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah." Kata "Qayyiman" di sini berarti seimbang, di mana tidak ada beban yang terlalu berat yang ditimpakan dalam Al-Qur'an sehingga memberatkan hamba-hamba Allah. Al-Qur'an juga tidak mengandung hal yang tidak perlu. Sedangkan kata "Alba's" merujuk pada azab yang sangat berat di akhirat. Dari tafsir ini, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang lurus dan benar, yang tidak membebani umat-Nya. Setiap Muslim harus mengikuti petunjuk ini, dan jika melanggarnya, mereka akan menghadapi siksaan yang sangat pedih di akhirat (Mustafa M. Al-Maraghi, 1993:86).

¹⁹ George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 9.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...hal. 234.

Kata "*actuating*" dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai "*at-taujih*" yang berarti mengarahkan dan menggerakkan. Al-Qur'an banyak menjelaskan mengenai proses menggerakkan atau mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 213, yang berbunyi : "*Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.*" (QS Al-Baqarah, Ayat 213).

Contoh pelaksanaan fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau memberikan perintah, beliau menjadi teladan dan model bagi umatnya. Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*), yang berarti ajaran-ajaran Al-Qur'an tercermin dalam tindakan dan perilaku beliau.²¹

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau *controlling*, yang juga dikenal sebagai pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk mengevaluasi dan, jika diperlukan, melakukan koreksi guna memastikan bahwa pelaksanaan tugas oleh bawahan tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini bertujuan agar manajer dapat memastikan bahwa hasil yang telah direncanakan oleh organisasi dapat tercapai dengan baik.²² Seorang manajer bertugas mengawasi apakah pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan standar yang direncanakan, serta mengambil tindakan perbaikan jika hasil yang dicapai tidak memenuhi harapan. Terkait fungsi pengawasan ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat As-Syuura ayat 6 :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيفٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ
 “Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka.”²³

²¹ Syarifah Rahmah, Zulkhairi, Analisis Konsep-Konsep Dasar Manajemen Berbasis Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Manajemen Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Malikussaleh*, hal. 7.

²² Syarifuddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sain dan Islam*,...hal. 40.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...hal. 386.

Menurut Noviantri, yang mengutip pandangan Nawawi, inti dari proses administrasi mencakup fungsi utama seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, pengendalian, dan komunikasi. Di sisi lain, fungsi pendukungnya mencakup tata usaha, keuangan, personalia, logistik, serta hubungan masyarakat.²⁴

Manajemen melibatkan dua proses utama, yaitu primer dan sekunder, yang saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Meskipun manajemen hanya memiliki fungsi utama, hal tersebut tetap dapat dianggap sebagai organisasi. Fungsi-fungsi dalam manajemen saling berkaitan erat, dimulai dari perencanaan yang menetapkan tujuan, diikuti oleh pengorganisasian untuk mewujudkan rencana tersebut. Dalam organisasi, selalu ada struktur yang menempatkan manajer pada posisi tertinggi.

Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai manajer utama dalam menjalankan organisasi. Selain itu, kepala sekolah juga bertindak sebagai pengawas, memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai rencana. Jika ditemukan penyimpangan, kepala sekolah berfungsi untuk melakukan koreksi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pada akhirnya, tujuan manajemen adalah menggambarkan hasil yang diinginkan sebagai pedoman bagi manajer dalam upaya mencapainya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat elemen utama dalam tujuan manajemen: pertama, hasil yang hendak dicapai; kedua, ruang lingkup; ketiga, ketetapan; dan keempat, pengarahan. Secara prinsip, tujuan manajemen selaras dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu berfokus pada pencapaian sasaran yang telah dirancang dalam sebuah organisasi. Setelah tujuan yang direncanakan tercapai, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi, yang kemudian diikuti dengan pengembangan dan inovasi yang melibatkan seluruh elemen manajemen.

Secara keseluruhan, manajemen dapat didefinisikan sebagai ilmu sekaligus seni dalam mengelola jalannya sebuah organisasi melalui serangkaian kegiatan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang melibatkan seluruh sumber daya organisasi. Manajemen memiliki fungsi utama yang dirangkum dalam konsep *POAC* (*planning, organizing, actuating, controlling*), yang mencakup pengelolaan seluruh

²⁴ Novianti Jafri, "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah : Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian, Keunggulan Bersaing dalam Kecerdasan Emosi," Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 16.

aktivitas sumber daya dalam organisasi. Dalam perspektif Islam, organisasi lebih dari sekadar wadah; organisasi berfokus pada bagaimana pekerjaan dilakukan dengan tertib, menekankan mekanisme kerja yang melibatkan pimpinan dan bawahan, seperti yang dikemukakan oleh Didin dan Hendri.²⁵

Organisasi yang efektif tentu didukung oleh manajemen yang baik dengan kerangka kerja yang jelas. Meskipun POAC berfungsi sebagai panduan umum dalam manajemen, penulis berpendapat bahwa fungsi manajemen tidak terbatas pada konsep tersebut, melainkan dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. Munif Chatib, pendiri *Sekolahnya Manusia*, menegaskan bahwa dalam setiap institusi pendidikan, terlepas dari jenjangnya, manajemen sekolah merupakan elemen yang sangat penting dan menjadi inti dari keberhasilan institusi tersebut.²⁶

Manajemen memegang peran yang sangat penting dalam sebuah organisasi, layaknya jantung yang menjadi pusat kehidupan bagi tubuh manusia; tanpa jantung, kehidupan tidak dapat berlangsung. Demikian pula, dalam konteks organisasi sekolah, manajemen yang efektif memastikan bahwa seluruh elemen dalam organisasi berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, manajemen dan organisasi merupakan dua hal yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan.

B. Belajar dan Mutu Pembelajaran

1. Makna Belajar dan Pembelajaran

Banyak ahli yang telah berusaha merumuskan dan memberikan tafsiran mengenai "belajar", dan sering kali rumusan serta tafsiran tersebut berbeda-beda. Dalam pembahasan ini, kita akan membahas beberapa rumusan sebagai tambahan untuk memperluas pemahaman kita tentang proses belajar. Menurut Oemar Hamalik, belajar didefinisikan sebagai perubahan atau penguatan perilaku melalui pengalaman.²⁷

Dalam pengertian ini, belajar dipahami sebagai suatu proses atau aktivitas, bukan sekadar sebuah hasil akhir atau tujuan. Belajar tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengingat, melainkan juga mencakup pengalaman yang lebih luas. Hasil dari proses belajar bukan hanya berupa keterampilan yang diperoleh melalui latihan, tetapi juga

²⁵ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta : Gema Insani, 2003, hal. 101.

²⁶ Munif Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung : Kaifa Learning, 2013, hal. 35.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 27.

mencerminkan perubahan dalam perilaku. Pandangan ini berbeda dari perspektif lain yang menyebutkan bahwa belajar berarti memperoleh pengetahuan atau melibatkan latihan berulang untuk membentuk kebiasaan secara otomatis. Sebagai pelengkap, ada juga pandangan lain yang mengartikan belajar sebagai upaya seseorang untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh melalui pengalaman pribadi yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.²⁸

Jika dibandingkan dengan pengertian pertama, tujuan dari belajar tetap sama, yaitu untuk perubahan perilaku, namun berbeda dalam hal cara atau upaya untuk mencapainya. Pengertian ini lebih menekankan pada interaksi antara individu dan lingkungan. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

- a. Kondisi belajar perlu memiliki tujuan yang jelas, di mana tujuan tersebut diakui dan diterima oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran.
- b. Tujuan dan alasan belajar muncul dari pengalaman hidup anak itu sendiri.
- c. Untuk mencapai tujuannya, siswa akan menemui berbagai hambatan, tantangan, dan kondisi yang tidak selalu menggembirakan.
- d. Hasil utama dari proses belajar adalah terjadinya perubahan menyeluruh dalam pola perilaku.
- e. Proses belajar berfokus pada kegiatan nyata.
- f. Belajar berkaitan dengan tindakan yang dilakukan dan penerapan dari apa yang telah dipelajari.
- g. Aktivitas dan hasil pembelajaran harus relevan dengan tujuan yang ditetapkan dalam konteks pembelajaran tersebut.
- h. Siswa memberikan reaksi secara menyeluruh terhadap apa yang dipelajari.
- i. Siswa merespons aspek-aspek dari lingkungan yang dianggap penting baginya.
- j. Siswa mendapat arahan dan bantuan dari orang-orang di sekelilingnya.
- k. Siswa dibimbing menuju tujuan lain, yang bisa saja berhubungan atau tidak dengan tujuan utama dalam konteks pembelajaran.²⁹

Indikasi bahwa seseorang telah menjalani proses belajar terlihat dari adanya perubahan dalam perilaku individu, yang sebelumnya tidak ada atau masih kurang berkembang. Perilaku memiliki dua unsur, yaitu

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 2.

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke 17, 2019, hal. 36.

objektif dan subjektif. Unsur objektif berkaitan dengan aspek motorik atau fisik, sementara unsur subjektif berhubungan dengan aspek rohani. Unsur objektif ini dapat terlihat dengan jelas, sedangkan unsur subjektif hanya dapat diketahui melalui perubahan perilaku yang tampak. Sebagai contoh, saat seseorang sedang berpikir, ekspresi wajahnya dapat mencerminkan bahwa ia tengah berpikir, meskipun proses berpikir itu sendiri tidak tampak secara langsung. Perilaku manusia terdiri dari berbagai dimensi, dan perubahan akibat proses belajar akan tampak pada perubahan dalam dimensi-dimensi tersebut. Dimensi-dimensi tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosi, hubungan sosial, kondisi fisik, etika, sikap, dan lain-lain. Ketika seseorang belajar, perubahan akan terjadi pada satu atau lebih dimensi perilaku ini.³⁰

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa, guru, dan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Berdasarkan perspektif behavioristik yang dijelaskan oleh Hamdani, pembelajaran dianggap sebagai usaha guru dalam membentuk perilaku yang diinginkan dengan menciptakan lingkungan atau stimulus tertentu.³¹

Selanjutnya, menurut Gagne yang dikutip oleh Warsita, pembelajaran merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa. Sistem ini terdiri dari serangkaian peristiwa yang disusun secara teratur untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal pada siswa.³² Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku yang ditulis oleh Sagala, pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru secara sistematis dalam rancangan instruksional, dengan tujuan untuk mendorong pembelajaran yang aktif, yang lebih fokus pada penyediaan berbagai sumber belajar.³³ Selanjutnya, Warsita menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip yang mendasari pemahaman tentang pembelajaran, yaitu:³⁴

- a. Pembelajaran dipandang sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung arti bahwa ciri utama

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,... hal. 36.

³¹ Hamdani, "*Strategi belajar mengajar*", Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 23.

³² Bambang Waristati, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 266.

³³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 62.

³⁴ Bambang Waristati, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 266.

dari proses pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku pada siswa.

- b. Hasil dari pembelajaran terlihat dalam perubahan perilaku yang menyeluruh. Prinsip ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari pembelajaran mencakup semua aspek perilaku, bukan hanya sebagian kecil saja.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang berkelanjutan. Prinsip ini menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus, melalui tahapan-tahapan yang terorganisir dan terfokus.
- d. Proses pembelajaran berlangsung sebagai hasil dari adanya motivasi dan tujuan yang ingin dicapai.
- e. Pembelajaran merupakan suatu bentuk pengalaman.

Berdasarkan pandangan-pandangan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang berkelanjutan, dilakukan oleh pendidik untuk membantu siswa memperoleh pengalaman, yang kemudian mengarah pada perubahan perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran memiliki karakteristik yang dijelaskan oleh Darsono dalam karya Hamdani, sebagai berikut :³⁵

- a. Pembelajaran dilakukan dengan kesadaran penuh dan disusun secara sistematis.
- b. Pembelajaran memiliki kemampuan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar.
- c. Pembelajaran menyajikan materi yang dapat menarik perhatian siswa dan memberikan tantangan bagi mereka.
- d. Pembelajaran memanfaatkan media yang relevan dan menarik bagi siswa.
- e. Proses pembelajaran berlangsung sebagai hasil dari adanya motivasi dan tujuan yang ingin dicapai.
- f. Pembelajaran mempersiapkan siswa untuk siap menerima materi pelajaran, baik dari segi fisik maupun psikologis.
- g. Pembelajaran berfokus pada keterlibatan aktif siswa.
- h. Pembelajaran dilakukan dengan tujuan yang jelas dan kesadaran penuh.

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, membentuk suatu sistem. Dalam konteks ini, setiap elemen dalam proses pembelajaran saling terkait dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Elemen-elemen utama dalam proses pembelajaran meliputi :

³⁵ Hamdani, *Strategi belajar mengajar*,... hal. 47.

- a. Tujuan, yang merupakan harapan atau sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Setiap aktivitas pembelajaran pasti memiliki tujuan yang telah direncanakan oleh guru sebelumnya, yang tercermin dalam rencana pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang spesifik.
- b. Bahan Pembelajaran, yang mengacu pada materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya materi pembelajaran, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, guru perlu menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa.³⁶
- c. Pendekatan (Model, Strategi, dan Metode) merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Meskipun komponen lainnya sudah lengkap dan jelas, penerapan strategi yang tepat sangat diperlukan agar komponen-komponen tersebut dapat berfungsi dengan baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Media Pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian materi. Media ini berperan untuk memperkuat dan mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran.³⁷

Evaluasi merupakan komponen penting yang digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik kepada guru tentang kinerjanya dalam mengelola pembelajaran. Melalui evaluasi, kita dapat mengidentifikasi kekurangan dalam penggunaan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran.

Istilah belajar dan pembelajaran juga disebutkan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam surat Al-'Alaq/96:1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia melalui pena. Dia mengajarkan apa yang belum diketahui oleh manusia. (Q.S. Al-'Alaq: 1-5).

Diriwayatkan dari 'Aisyah (ummul mukminin), beliau berkata: *Kemudian datanglah Malaikat Jibril dan berkata, "Bacalah."*

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 41-42.

³⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*,...hal. 48.

Rasulullah menjawab, "Saya tidak bisa membaca." Malaikat Jibril memegang dan mendekapku hingga aku merasa kepayahan, kemudian melepaskanku. Ia berkata lagi, "Bacalah." Rasulullah menjawab, "Saya tidak bisa membaca." Malaikat Jibril kembali memegang dan mendekapku untuk kedua kalinya hingga aku merasa kelelahan, lalu melepaskanku. Ia berkata lagi, "Bacalah." Rasulullah menjawab, "Saya tidak bisa membaca." Malaikat Jibril kembali memegang dan mendekapku untuk ketiga kalinya hingga aku merasa sangat kelelahan, kemudian melepaskanku dan berkata, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia."³⁸

Kata "iqra" yang kedua dalam ayat ketiga surah Al-'Alaq berfungsi untuk memperkuat makna dari lafaz pertama. Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi, beliau menjelaskan, "Perintah ini diulang-ulang karena membaca tidak akan benar-benar masuk ke dalam jiwa kecuali setelah dilakukan berulang kali dan dibiasakan."³⁹ Pada ayat 4-5 surah Al-'Alaq yang berbunyi "Yang mengajar (manusia) dengan pena," dan "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya," penafsirannya dapat dijelaskan bahwa kata القلم (*al-Qalam*) berasal dari kata kerja قلم (*alamaq*), yang berarti memotong ujung sesuatu. Kata "*qalam*" merujuk pada hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni "*tulisan*". Makna ini diperkuat oleh firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 1: "Nun, demi *qalam* dan apa yang mereka tulis." Secara waktu, kedua kata "*qalam*" tersebut sangat erat kaitannya meskipun urutan penulisannya dalam mushaf tidak berdekatan.

Pada ayat tersebut, dinamakan "*ihtibak*", yang berarti tidak disebutkan keterangan yang seharusnya ada dalam dua kalimat yang bergandengan karena keterangan tersebut sudah disebutkan pada kalimat lainnya. Pada ayat 4, kata "*manusia*" tidak disebutkan karena telah disebutkan pada ayat 5, sementara pada ayat 5, kata "*pena*" tidak disebutkan karena sudah diisyaratkan dalam ayat 4. Oleh karena itu, kedua ayat tersebut dapat diartikan sebagai "Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (*hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya*) dan mengajarkan manusia (*tanpa pena*) apa yang belum diketahui sebelumnya."

³⁸ Muhammad Nasikhul Abid, Tafsir Tarbawi QS. Al-Alaq Ayat 1-5 dalam <https://dosenmuslim.com/pendidikan/tafsir-tarbawi-qs-al-alaq-ayat-1-5/>. Diakses pada 12/02/2024, lihat Ibnu Katsir, HR. Bukhari Jus 1:3, Lafazh miliknya dan Muslim Jus 1:160.

³⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, Jilid XXX, 1993, hal. 347.

Penjelasan di atas menggambarkan dua cara yang digunakan oleh Allah SWT untuk mengajarkan manusia. Pertama, melalui pena (*tulisan*) yang harus dibaca oleh manusia, dan kedua, melalui pengajaran langsung tanpa alat, yang dikenal dengan istilah 'Ilm Ladunniy. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa kata "*iqra*" atau perintah untuk membaca diulang dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga. Menurut M. Quraish Shihab, perintah pertama bertujuan untuk mendorong pembelajaran tentang hal-hal yang belum diketahui, sementara perintah kedua adalah perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar dan mengajar, diharapkan ada usaha maksimal dengan memanfaatkan segala potensi yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu diperoleh melalui pembelajaran, tanggung jawab berikutnya adalah untuk mengajarkannya, dengan terus memanfaatkan seluruh potensi tersebut.⁴⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa surat Al-'Alaq ayat 1-5 memiliki hubungan erat dengan konsep belajar, yang tercermin dari kata "*Iqra*" (membaca) dan "*'allama*" (mengajarkan). Ayat-ayat tersebut juga mengandung perintah bagi manusia untuk tidak hanya belajar, tetapi juga mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada orang lain, seperti yang dijelaskan dalam tafsir di atas. Ini menunjukkan bahwa inti dari belajar dan pembelajaran dapat tercapai melalui pendekatan tersebut.

1. Tipe dan Strategi Belajar dan Pembelajaran

a. Tipe Belajar Dan Pembelajaran

Tipe belajar merujuk pada perbedaan yang ditentukan oleh berbagai sifat, seperti arah, minat, perhatian, dan perilaku, yang mencerminkan pola atau kategori kelompok tertentu.⁴¹ Selain itu, tipe juga merujuk pada ciri khas individu yang digolongkan bersama karena memiliki sejumlah sifat kepribadian yang serupa.⁴² Setiap siswa memiliki metode belajar yang unik dan bervariasi. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tipe-tipe belajar juga sangat bervariasi. Banyak ahli, terutama dari kalangan psikolog, mengelompokkan tipe-tipe belajar tersebut ke dalam beberapa kategori, di antaranya:

- 1) Tipe pendengaran (auditif),
- 2) Tipe penglihatan (visual),

⁴⁰ Munirah, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 19 No. 1, 2016, hal. 44-45.

⁴¹ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 91.

⁴² Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioneer Jaya, t.th, hal. 526.

- 3) Tipe perasaan, dan
- 4) Tipe motorik.⁴³

Keempat tipe yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa: tipe mendengarkan merujuk pada siswa yang mampu menerima informasi dengan baik hanya melalui pendengaran langsung; tipe penglihatan adalah siswa yang lebih mudah memahami pelajaran jika dapat melihatnya secara langsung;

Tipe merasakan merupakan tipe siswa yang cenderung lebih memahami informasi ketika mereka melakukannya sendiri; sedangkan tipe motorik adalah siswa yang belajar dengan lebih efektif jika mereka langsung melakukan aktivitas tersebut.

Selain itu, tipe belajar dapat dibagi menjadi enam kategori berikut :

- 1) Tipe visual (lebih mudah belajar melalui penglihatan) merujuk pada siswa yang cenderung mengandalkan indera penglihatan mereka saat proses belajar. Mata menjadi indera utama yang aktif dalam menyerap materi, sehingga alat peraga sangat membantu siswa tipe ini untuk memahami materi yang diberikan.
- 2) Tipe auditif (lebih mudah belajar melalui pendengaran) merujuk pada siswa yang mengandalkan indera pendengaran mereka dalam proses belajar. Bagi mereka, materi yang disampaikan secara lisan lebih mudah dipahami. Guru perlu berbicara dengan suara yang jelas dan intonasi yang tepat agar materi bisa diserap dengan baik.
- 3) Tipe taktil (lebih mudah belajar melalui sentuhan) mengacu pada siswa yang belajar dengan lebih efektif melalui interaksi fisik, seperti sentuhan atau perabaan. Mereka menggunakan tangan dan kulit mereka untuk mempraktekkan materi yang dipelajari, seperti mengenali benda melalui sentuhan.
- 4) Tipe olfaktorik (lebih mudah belajar melalui penciuman) merujuk pada siswa yang lebih cepat memahami materi yang melibatkan indera penciuman, seperti mengenali bau air atau cairan. Mereka lebih sensitif terhadap bau-bauan di sekitar mereka dan belajar lebih cepat melalui penciuman.
- 5) Tipe gustatif (lebih mudah belajar melalui rasa) adalah siswa yang menggunakan indra pengecap mereka untuk memahami pelajaran. Mereka lebih cepat mengerti berbagai rasa, seperti rasa manis atau asam, dan bisa mendeteksi perubahan rasa dalam materi yang dipelajari.

⁴³ Sriyono, *Tekhnik Belajar Mengajar dalam CBSA, Cet I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 4.

- 6) Tipe campuran (kombinatif) adalah siswa yang menggunakan lebih dari satu indra dalam proses belajar. Mereka dapat menyimak sambil membaca atau mencatat. Guru yang mengajar siswa tipe campuran perlu memilih metode dan media yang dapat mengaktifkan lebih dari satu indera mereka.⁴⁴

Selain enam tipe belajar yang telah disebutkan, terdapat pula tipe belajar lainnya, yaitu belajar secara individu dan belajar dalam kelompok. Siswa yang termasuk dalam tipe belajar individu biasanya cenderung mengulang materi yang telah dipelajari di sekolah saat berada di rumah atau tempat yang minim gangguan. Sebaliknya, siswa yang memiliki tipe belajar kelompok cenderung lebih sukses apabila mereka dapat belajar dalam lingkungan kelompok bersama teman-temannya. Dalam kelompok, siswa dapat saling mendukung, misalnya siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman yang kesulitan, dan mereka yang kurang termotivasi dapat didorong oleh teman sekelompoknya. Selain itu, tipe belajar juga dapat dibagi menjadi delapan jenis yang dianggap sebagai tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari tingkat dasar. Namun, tidak dapat dipastikan bahwa tipe pertama harus mendasari tipe kedua hingga kedelapan, karena urutan hirarkis hanya berlaku untuk tipe kedua dan seterusnya.⁴⁵

Secara hierarkis, tipe-tipe belajar saling terkait, di mana tipe yang lebih rendah menjadi dasar bagi tipe yang lebih tinggi. Artinya, siswa yang kesulitan memahami tipe belajar tertentu, seperti tipe keempat, mungkin akan menghadapi tantangan dalam memahami tipe kelima hingga kedelapan. Delapan tipe belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Belajar melalui sinyal (*Conditioning menurut Pavlov*): Tipe belajar ini, yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov, melibatkan pembentukan hubungan antara stimulus tertentu dengan respons yang muncul sebagai akibatnya. Dalam proses ini, sesuatu menjadi tanda untuk hal lain yang memicu reaksi. Sebagai ilustrasi, seorang anak mungkin belajar untuk menghindari memanjat pohon bukan karena mengalami langsung jatuh, tetapi karena setiap kali ia mencoba, ibunya akan memberi hukuman seperti memukul atau berteriak. Akibatnya, anak tersebut mengasosiasikan pohon dengan hukuman dari ibunya, dan

⁴⁴ Aminuddin Rasyad, *Materi Pokok Media Pengajaran, Cet II*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1993, hal. 81.

⁴⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Gramedia, 1989, hal. 65.

akhirnya memilih untuk tidak memanjatnya, meskipun ibunya tidak ada di sekitar.

- 2) Belajar dengan pendekatan perangsang-reaksi (*Conditioning menurut Skinner*): Dalam tipe ini, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, penguatan atau reinforcement menjadi komponen yang sangat penting. Penguatan diberikan ketika tindakan atau reaksi yang benar diberikan penghargaan, sementara respons negatif diberikan terhadap kesalahan. Sebagai contoh, anak yang sedang mempelajari bahasa asing akan diberikan hadiah atau pujian setiap kali ia menunjukkan perilaku yang benar, yang mendorongnya untuk mengulangi perilaku tersebut di kemudian hari.
- 3) Belajar melalui rangkaian gerakan (*Chaining Motorik*): Tipe pembelajaran ini melibatkan serangkaian gerakan yang dilakukan secara berurutan. Siswa perlu menguasai setiap gerakan dalam urutan tertentu. Sebagai contoh, dalam pelajaran olahraga, seperti bermain bola voli, siswa harus menguasai berbagai langkah, mulai dari memegang bola hingga melakukan pukulan dengan benar.
- 4) Belajar asosiasi verbal (*Chaining Verbal*) : Tipe belajar ini menghubungkan kata-kata dengan objek atau kejadian tertentu, serta merangkai kata-kata dalam urutan yang tepat. Sebagai contoh, anak belajar menghubungkan kata "Al-Qur'an" dengan objek tertentu, atau mengingat urutan kata dengan benar, seperti saat menghafal lirik lagu atau singkatan, contohnya "MUI" yang merujuk pada Majelis Ulama Indonesia, atau "pangkopkamtib" yang merupakan singkatan dari Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban.
- 5) Belajar diskriminasi jamak (*Multiple discrimination*) : adalah jenis pembelajaran yang didasarkan pada kemampuan membedakan berbagai hal. Tipe belajar ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan untuk membedakan berbagai bentuk, warna, lokasi, ukuran, nada, huruf, nama, wajah orang, kejadian, rasa makanan atau minuman, hingga suhu, dan lain-lain.⁴⁶ Metode diskriminasi dalam belajar sangat berguna saat siswa mempelajari membaca Al-Qur'an atau pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, karena siswa perlu membedakan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat agar tidak

⁴⁶ S. Nasution, "*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*", Jakarta: Bumi Aksara", 1992, hal. 159.

terjadi kesalahan dalam pemaknaan. Misalnya, pengucapan huruf "Kaf" berbeda dengan "Qaf," dan sebagainya.

- 6) Belajar konsep (*Concept learning*) adalah proses memahami suatu makna yang mewakili kelompok objek dengan sifat atau karakteristik yang serupa.⁴⁷ Melalui konsep, kita dapat memahami karakteristik yang dimiliki suatu objek, yang meliputi nama, bentuk, ukuran, dan warna. Konsep tentang benda yang bersifat konkret diperoleh melalui pengamatan langsung, sedangkan untuk benda yang abstrak, pemahamannya lebih sering datang melalui definisi. Namun, jika siswa belum memiliki pemahaman dasar tentang suatu objek, mereka akan kesulitan dalam mengkategorikannya, seperti membedakan kacang, padi, dan wortel. Siswa di tingkat tsanawiyah umumnya sudah mengenal konsep-konsep dasar seperti meja, air, Al-Qur'an, atau sembahyang. Namun, mereka masih perlu belajar lebih banyak konsep baru, seperti tauhid, sejarah, akhlak, dan lain-lain.
- 7) Belajar kaidah (*Rule learning*) adalah tipe pembelajaran yang melibatkan penghubungan atau penggabungan konsep-konsep yang telah dipahami oleh siswa. Dari penggabungan konsep-konsep tersebut, terbentuklah suatu kaidah atau aturan. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, siswa belajar bahwa tiga dikali empat menghasilkan dua belas ($3 \times 4 = 12$). Pembelajaran kaidah ini banyak ditemukan dalam mata pelajaran di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, seperti pelajaran Bahasa Arab (*Nahwu*), Bahasa Inggris (*Grammar*), atau kaidah dalam Ushul Fiqih.
- 8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*) merupakan tipe pembelajaran yang menekankan pada penerapan kaidah-kaidah yang telah dipelajari sebelumnya, dengan tujuan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan. Dalam proses ini, penguasaan terhadap kaidah atau aturan yang relevan menjadi hal mendasar, karena siswa perlu mengaitkan berbagai aturan tersebut untuk menciptakan pemahaman baru saat menghadapi masalah. Proses ini melibatkan pemikiran yang mendalam dan penerapan kaidah-kaidah yang telah diketahui sebelumnya. Proses pemecahan masalah terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (a) Menyadari adanya masalah, (b) Memahami secara mendalam inti dari permasalahan, (c) Fokus pada elemen-elemen penting saat penyelidikan, (d) Membuat dugaan sementara (*hipotesis*), (e) Mengumpulkan informasi atau data yang relevan, (f) Melakukan

⁴⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*,...hal. 57.

analisis dan sintesis terhadap data, (g) Menyimpulkan atau membuat keputusan, (h) Menerapkan hasil kesimpulan, dan (i) Melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses pemecahan masalah.⁴⁸

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif, sehingga mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Keberagaman tipe belajar menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara yang paling tepat dan efisien dalam menyerap informasi. Oleh karena itu, memahami perbedaan gaya belajar antar individu akan sangat membantu, terutama dalam situasi di mana kita perlu membantu seseorang menemukan gaya belajar yang paling cocok dan memberikan manfaat optimal bagi dirinya.

b. Strategi Belajar dan Pembelajaran

Strategi belajar merujuk pada cara yang digunakan untuk mengelola potensi dan sumber daya dengan efisien demi mencapai hasil yang diinginkan. Istilah yang sering dikaitkan dengan strategi adalah taktik atau siasat, yang berkaitan dengan cara memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada secara maksimal untuk mencapai tujuan. Secara konseptual, strategi dalam pembelajaran didasarkan pada prinsip filosofis. Pada awalnya, istilah strategi banyak digunakan dalam konteks militer, yang mengacu pada perencanaan dan taktik untuk mengoptimalkan semua kekuatan dalam rangka memenangkan peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi dipahami sebagai pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan atau keberhasilan secara efektif.⁴⁹ Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran meliputi semua elemen materi, prosedur, dan langkah-langkah kegiatan yang dirancang untuk mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, Babbage, Byers, dan Redding (1999) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai penerapan metode pengajaran yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menciptakan kesempatan belajar bagi siswa. Baik perencanaan pengajaran yang dilakukan di awal maupun respons yang muncul secara spontan selama pembelajaran berfungsi untuk memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan peserta didik.⁵⁰ Taktik atau strategi dalam pembelajaran merujuk pada pengelolaan dan

⁴⁸ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, Ujung Pandang: IKIP, 1994, hal. 135-136.

⁴⁹ Moh Suardi dan Mawardi, *Strategi Pembelajaran*,..., hal. 154.

⁵⁰ Risman, "Strategi Pembelajaran-Pengertian, Komponen, Prinsip dan Jenis-Jenis", dalam <https://calonpendidik.com/strategi-pembelajaran/>. Diakses pada 26/02/2024.

penyesuaian berbagai situasi dan kondisi, baik yang berkaitan dengan pengajaran langsung maupun faktor eksternal, untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien. Penerapan konsep strategi dalam pembelajaran menghasilkan pemahaman seperti yang dijelaskan berikut ini :⁵¹

- 1) Strategi merujuk pada keputusan yang diambil oleh guru dalam menggunakan keterampilan dan sumber daya pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran, melalui interaksi yang efektif dengan lingkungan serta kondisi yang mendukung secara maksimal.
- 2) Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi adalah sebuah rencana yang disusun dengan cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 3) Strategi dalam proses belajar mengajar adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk memaksimalkan interaksi antara siswa dengan berbagai elemen dalam sistem pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan adanya konsistensi dan keharmonisan antar komponen pengajaran, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Strategi pembelajaran terdiri dari empat komponen utama, yaitu:

- 1) Penetapan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK): Merupakan gambaran tentang perubahan yang diinginkan dalam perilaku dan kepribadian siswa.
- 2) Pemilihan Pendekatan Pembelajaran: Memilih pendekatan yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Pemilihan Metode dan Teknik: Menentukan prosedur, metode, dan teknik yang tepat untuk digunakan sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Penetapan Kriteria Keberhasilan: Menetapkan standar keberhasilan pembelajaran yang digunakan sebagai dasar evaluasi proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran sering dipahami sebagai pola umum interaksi antara guru dan siswa yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini berlandaskan pada empat prinsip utama, yaitu:

- 1) Penetapan dan Penerapan Tujuan: Menentukan serta mengimplementasikan spesifikasi dan kualitas perubahan yang

⁵¹ Moh Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran*,...hal. 10.

diinginkan dalam perilaku dan kepribadian siswa sesuai dengan harapan.

- 2) Pemilihan Pendekatan yang Tepat: Memilih pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi masyarakat serta kebutuhan pembelajaran.
- 3) Pemilihan Metode yang Sesuai: Memilih metode, prosedur, dan teknik pengajaran yang dianggap paling efektif, sehingga dapat menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Penentuan Kriteria Keberhasilan: Menentukan standar atau norma keberhasilan yang menjadi dasar evaluasi pembelajaran, yang digunakan untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran secara keseluruhan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan dasar yang bervariasi secara individu. Sebagai respons terhadap hal tersebut, berkembanglah teori pembelajaran yang berfokus pada upaya mendukung siswa dalam mencapai potensi terbaik mereka atau self-realization, dengan mempertimbangkan kemampuan dan keunikan masing-masing individu.

Dalam implementasi strategi pembelajaran yang efektif, terdapat beberapa komponen utama yang saling terkait untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) Penetapan tujuan pembelajaran: Menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar.
- 2) Pemilihan materi pembelajaran: Menentukan materi yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.
- 3) Penggunaan metode dan alat bantu: Memilih metode dan alat bantu yang tepat untuk memfasilitasi pembelajaran.
- 4) Penetapan prosedur evaluasi: Menyusun langkah-langkah yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran.⁵²

Adapun makna strategi dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Hasyr ayat 18 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

”Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada

⁵² Moh Suardi dan Marwan, *Strategi Pembelajaran*,..., hal. 10-16.

Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr/59:18).

Dalam kitab Al-Maraghi dijelaskan bahwa ungkapan "*wahai orang-orang yang beriman*" mengandung makna untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menghindari segala larangan-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tanggung jawab utama setiap individu, baik dalam mengelola diri sendiri maupun keluarga, adalah untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selanjutnya, ayat yang berbunyi "*dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*" mengandung pengertian bahwa kita harus memperhatikan amal perbuatan kita sebagai persiapan untuk kehidupan akhirat, yang kelak akan bermanfaat bagi diri kita sendiri pada hari perhitungan dan pembalasan. Oleh karena itu, kita harus selalu berusaha untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya.⁵³

Dalam QS. Al-Hasyr/59:18, terdapat kalimat yang diulang dua kali, yaitu "Bertaqwalah kepada Allah." Dalam tata bahasa Arab, pengulangan suatu kata dalam satu kalimat menunjukkan penekanan atau keseriusan. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pengulangan kata "*wattaqullah*" ini memiliki dua makna: pertama, perintah untuk bertaubat atas segala dosa yang telah kita lakukan, dan kedua, peringatan agar kita berhati-hati terhadap potensi dosa yang mungkin terjadi setelah bertaubat, karena godaan setan tidak akan pernah berhenti. Allah berfirman, "*InnaLLaaha khabiirun bima ta'maluun*," yang berarti bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang kita kerjakan, baik itu baik atau buruk, dan semua itu dalam pengawasan-Nya.

Contoh perencanaan Rasulullah SAW dapat dilihat pada perjanjian Hudaibiyyah. Pada awalnya, perjanjian ini tampak seperti kemenangan bagi pihak Quraisy karena Rasulullah SAW terpaksa menyetujui beberapa ketentuan yang merugikan kaum Muslimin. Namun, setelah perjanjian itu disepakati, terbukti bahwa Rasulullah SAW memiliki pandangan jauh ke depan, yang akhirnya membawa keberhasilan bagi umat Islam.⁵⁴

⁵³ Ahmad Al-Maraghi Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz XII. Terj, Bahrn Abubakar*, Semarang: Toha Putra, 1993, hal. 84.

⁵⁴ Arifi Chasbullah, "Tafsir Surat Al-Hasyr Ayat 18: Intropeksi Diri, Manajemen Waktu, dan Tabungan Kebaikan dalam Al Quran" dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-suratal-hasyr-ayat-18-intropeksi-diri-manajemen-waktu-dan-tabungan-kebaikan-dalam-alquran/.di.asks> pada 15/03/2024

C. Manajemen Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Setelah memahami pengertian manajemen dan pembelajaran secara terpisah, manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai usaha untuk mengatur sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan efektif. Selain itu, manajemen pembelajaran juga mencakup pengaturan program pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau sekolah.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses dalam kegiatan belajar mengajar, yang melibatkan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi, yang semua itu bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁵⁵

Manajemen pembelajaran memegang peranan yang sangat krusial dalam proses pendidikan, karena dengan adanya manajemen yang efektif, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, perlu dilakukan dengan baik agar pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan dan efektivitas belajar bagi peserta didik dapat terwujud. Manajemen pembelajaran yang terorganisir dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran yang terstruktur dengan jelas, serta menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang maksimal.

Menurut Ahmad Elqorni, fungsi manajemen pembelajaran dibagi menjadi sepuluh bagian, antara lain:

a. *Forecasting*

Forecasting, atau yang dikenal dalam bahasa Prancis sebagai "*prevoyance*," merupakan kegiatan untuk meramalkan atau memproyeksikan kemungkinan yang akan terjadi sebelum perencanaan lebih rinci dilakukan.

b. *Planning dan Budgeting*

Perencanaan (*Planning*) adalah proses merancang atau menentukan langkah-langkah yang harus diambil, yang terdiri dari lima tahapan :

- 1) Menentukan apa yang perlu dilakukan, kapan, dan bagaimana caranya.

⁵⁵ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007, hal. 1.

- 2) Menetapkan tujuan dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai efektivitas yang maksimal dengan menentukan target.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan.
- 4) Mengembangkan alternatif yang mungkin diambil.
- 5) Menyiapkan dan mengkomunikasikan rencana serta keputusan yang diambil.

Perencanaan dapat dipahami sebagai proses penetapan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, perencanaan mencakup penentuan tujuan yang ingin dicapai, serta penetapan anggaran, kebijakan, prosedur, dan program yang akan diterapkan dalam suatu organisasi.⁵⁶

c. *Organizing*

Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses yang melibatkan dua orang atau lebih yang bekerja bersama dengan cara yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu atau beberapa tujuan. Hal ini juga mencakup aktivitas manajerial secara keseluruhan, yang mencakup pengelompokan individu, serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing, dengan tujuan untuk menciptakan kegiatan yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. *Staffing atau Assembling Resources*

Istilah "*staffing*" diperkenalkan oleh Luther Gulick, Harold Koontz, dan Cyril O'Donnell, sementara "*Assembling Resources*" diungkapkan oleh William Herbert Newman. Keduanya merujuk pada proses penataan sumber daya manusia atau penyusunan personel dalam suatu organisasi, serta pengembangannya untuk memastikan setiap anggota dapat memberikan kontribusi optimal bagi organisasi.

e. *Directing atau Commanding*

Directing merupakan salah satu fungsi manajemen yang berfokus pada pemberian petunjuk, arahan, instruksi, atau pembelajaran kepada anggota tim agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi *directing* atau *commanding* ini tidak hanya berperan untuk memastikan bahwa pegawai menjalankan atau tidak menjalankan suatu kegiatan, Selain itu, fungsi ini juga mencakup koordinasi antara berbagai elemen dalam organisasi untuk memastikan bahwa

⁵⁶ Mamur Asmani, *Buku Pintar : Home Schooling*, Jogjakarta: FlashBooks, 2012, hal. 163-164.

kegiatan dilaksanakan secara efisien dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

f. *Leading*

Louis A. Allen menjelaskan bahwa istilah *leading*, sebagai salah satu fungsi manajemen, merujuk pada upaya seorang manajer untuk mengarahkan orang lain agar bertindak. Aktivitas dalam *leading* mencakup lima elemen utama, yaitu:

- 1) Pengambilan keputusan,
- 2) Membangun komunikasi yang jelas untuk memastikan adanya pemahaman yang sama antara manajer dan staf,
- 3) Memberikan dorongan, motivasi, dan inspirasi agar staf dapat bertindak,
- 4) Memilih anggota tim yang tepat,
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan sikap staf agar mereka dapat bekerja dengan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

g. *Coordinating*

Salah satu peran manajemen adalah memastikan bahwa semua aktivitas berjalan dengan lancar, tanpa adanya kekacauan, konflik, atau kekosongan dalam pelaksanaannya. Ini dicapai dengan menghubungkan, menyatukan, dan menyelaraskan tugas-tugas individu dalam tim, sehingga tercipta kolaborasi yang fokus pada pencapaian tujuan bersama atau tujuan organisasi. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung tujuan ini antara lain:

- 1) Memberikan pelatihan,
- 2) Mengeluarkan perintah,
- 3) Mengadakan rapat untuk memberikan penjelasan,
- 4) Memberikan arahan atau nasihat,
- 5) Melaksanakan pembinaan, dan
- 6) Jika diperlukan, memberikan peringatan.

h. *Motivating*

Motivasi atau pemberian dorongan merupakan salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk menginspirasi, membangkitkan semangat, dan memberikan dorongan kepada bawahan agar mereka melaksanakan tugas dengan kesadaran dan kehendak sendiri, sesuai dengan harapan atasan.

i. *Controlling*

Pengendalian atau pengawasan adalah fungsi manajerial yang melibatkan penilaian terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, serta melakukan perbaikan jika diperlukan, guna memastikan bahwa tindakan yang diambil oleh bawahan sejalan dengan tujuan yang

telah direncanakan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan tercapainya target yang telah ditetapkan.

j. *Reporting*

Pelaporan atau reporting merupakan salah satu fungsi manajemen yang melibatkan penyampaian informasi mengenai kemajuan atau hasil dari suatu aktivitas. Tujuan dari pelaporan ini adalah untuk memberikan penjelasan terkait pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tertentu kepada atasan, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.⁵⁷

2. Strategi Perencanaan Mutu Pembelajaran

Kualitas hanya dapat dicapai jika direncanakan dengan baik. Kualitas harus menjadi komponen utama dalam strategi institusi dan perlu dikelola secara sistematis melalui proses perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan aspek penting dalam penerapan *Total Quality Management (TQM)*. Tanpa arah jangka panjang yang jelas, institusi tidak dapat merancang upaya peningkatan kualitas secara optimal. Strategi ini perlu berlandaskan pada prinsip yang menekankan pentingnya orientasi terhadap pelanggan. Penting untuk dicatat bahwa visi strategis yang kuat adalah salah satu faktor utama penentu keberhasilan setiap institusi.⁵⁸

Perencanaan strategis membantu institusi dalam menetapkan prioritas jangka panjang dan melakukan perubahan berdasarkan analisis yang logis. Tanpa strategi, institusi tidak dapat menentukan cara paling efektif untuk memanfaatkan peluang yang muncul. Proses strategis ini tidak hanya berfungsi untuk merancang rencana institusi, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas, yakni mengalihkan perhatian manajemen senior dari rutinitas harian dan mendorong mereka untuk mengevaluasi kembali tujuan utama institusi dalam hubungannya dengan kebutuhan pelanggan.⁵⁹ Perencanaan dapat didefinisikan sebagai proyeksi terhadap kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu, mencakup berbagai elemen penting. Perencanaan sangat erat kaitannya dengan tindakan yang akan dilakukan. Dalam dunia pembelajaran, perencanaan merupakan proses dan pola pikir yang bertujuan mempersiapkan langkah-langkah untuk

⁵⁷ Jamal Mamur Asmani, *Buku Pintar Home Schooling*,..., hal. 165-167.

⁵⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education : Manajemen Mutu Pendidikan*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrur Rizi, Cet. XVI, Jogjakarta : Incisod, 2012, hal. 211.

⁵⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education : Manajemen Mutu Pendidikan*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrur Rizi, Cet. XVI, hal. 212.

menciptakan perubahan pada individu, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Rosyada, perencanaan pembelajaran melibatkan penyusunan materi yang akan diajarkan, pemilihan metode pengajaran yang sesuai, serta penentuan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Secara umum, perencanaan pembelajaran mencakup isi materi, strategi pengajaran, dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses belajar. Tujuan dari perencanaan ini adalah memprediksi serta mengantisipasi langkah-langkah dalam pembelajaran, menciptakan suasana yang mendukung proses belajar, dan membantu peserta didik mencapai hasil yang diharapkan. Elemen-elemen perencanaan meliputi tujuan yang ingin dicapai, bahan ajar yang relevan, metode pembelajaran yang efektif, dan alat evaluasi untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.⁶⁰

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan perencanaan yang dirancang secara matang, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Perencanaan ini memiliki berbagai manfaat, di antaranya membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran, mendasari pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta berfungsi sebagai alat untuk memproyeksikan hasil yang diinginkan.

D. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan yang memiliki peran utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1: "Kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, serta pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana."⁶¹ Oleh karena itu, kepala sekolah memegang peran krusial dalam pengelolaan sekolah. Perannya dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran sangatlah penting, karena pembelajaran yang bermutu menjadi salah satu tujuan utama dari keberadaan sekolah.

Pembelajaran yang berkualitas adalah proses belajar mengajar yang mampu memberikan peluang dan dukungan bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Potensi ini mencakup aspek intelektual,

⁶⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001, hal. 5.

⁶¹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran "Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi"*,..., hal. 29-30.

seperti pencapaian prestasi akademik, pengembangan karakter, serta pengasahan bakat-bakat lain yang dimiliki. Selain itu, proses ini juga dapat mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan, rasa ingin tahu, inovasi, kreativitas, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat.⁶² Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014,⁶³ Berdasarkan Rencana Strategis, efektivitas kepala sekolah difokuskan pada layanan pendidikan yang unggul untuk membentuk individu Indonesia yang cerdas secara komprehensif. Tujuan strategis ini mencakup tersedianya layanan pendidikan bermutu, relevan, dan setara di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota, serta keberadaan sistem tata kelola yang andal untuk mendukung terciptanya layanan pendidikan nasional yang unggul.

Penilaian kinerja sekolah bertujuan untuk menggambarkan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sekaligus memberikan potret objektif mengenai profil sekolah secara keseluruhan, yang mencerminkan sinergi kinerja seluruh warga sekolah. Menurut Sidi, evaluasi kinerja sekolah perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: profil sekolah sebagai masukan, kepemimpinan kepala sekolah sebagai proses, dan prestasi sekolah sebagai output.

Nofianty Djafri menambahkan bahwa sekolah atau madrasah dengan pemimpin yang merupakan "*Good Top Leader*" perlu memperhatikan tujuh tugas utama kepala sekolah sebagaimana ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Tugas tersebut dikenal dengan singkatan *EMASLIM*, yaitu: (1) sebagai pendidik (*educator*), (2) pengelola (*manager*), (3) pengurus (*administrator*), (4) pengawas (*supervisor*), (5) pemimpin (*leader*), (6) pembaharu (*innovator*), dan (7) pembangkit minat (*motivator*).⁶⁴

Adapun bentuk kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai berikut :

1. Tuga dan Peran Kepala Sekolah dalam Kepemimpinan

Menurut kebijakan Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2006), kepala sekolah memiliki tujuh peran utama, yaitu sebagai pendidik (*educator*), manajer, administrator, penyelia (*supervisor*), pemimpin (*leader*), pencipta iklim kerja yang kondusif, dan wirausahawan. Hal

⁶² E. Junaedi Sastrahadiraja, *Supervisi Pendidikan; Tuntunan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, 2019, hal. 91.

⁶³ Renstra Kemendiknas, *tentang tujuan strategis efektifitas kepala sekolah*, 2010-2014.

⁶⁴ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Depublish, 2016, hal. 3.

ini juga sejalan dengan pandangan Ahmad Sudrajat.⁶⁵ Peran-peran kepala sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kompetensi guru. Berikut ini dijelaskan secara singkat bagaimana peran kepala sekolah berhubungan dengan upaya meningkatkan profesionalisme guru.

a. Kepala Sekolah Sebagai *Educator* / Pendidik

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik (*educator*), antara lain:

- 1) Mempromosikan Pengajaran Berkualitas: Kepala sekolah harus konsisten dalam mengkoordinasikan program-program pengajaran dan terus mencari metode pengajaran yang efektif.
- 2) Mengawasi dan Mengevaluasi Pengajaran: Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi serta mengevaluasi proses pengajaran, memastikan adanya koordinasi yang baik dalam program pengajaran dan penerapan metode yang tepat.
- 3) Mengalokasikan dan Melindungi Waktu Pengajaran: Kepala sekolah harus memastikan bahwa waktu yang tersedia untuk pengajaran dipergunakan secara maksimal, dengan memastikan guru memahami materi yang akan diajarkan dan menjaga konsistensi waktu pengajaran.
- 4) Mengoordinasikan Kurikulum: Kepala sekolah harus mampu mentransformasikan kurikulum menjadi kurikulum yang bermakna, serta menyesuaikan tujuan pengajaran dengan materi yang ada dalam kurikulum baik secara vertikal maupun horizontal.
- 5) Mempromosikan Cakupan Materi: Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan di kelas tercakup dengan baik dan juga diterapkan di luar kelas melalui pekerjaan rumah yang relevan namun tidak membebani.
- 6) Memantau Kemajuan Siswa: Kepala sekolah harus menggunakan kriteria dan standar evaluasi, seperti tes referensi, untuk menganalisis masalah yang dihadapi siswa dan memantau perkembangan mereka, serta menggunakan hasil tes untuk menyesuaikan target-target sekolah

Sebagai seorang pendidik, kepala sekolah harus dapat menanamkan, mengembangkan, dan meningkatkan minimal empat nilai utama :⁶⁶

⁶⁵ Ahmad Sudrajat, *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode dan Model Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensind, 2008, hal. 6.

⁶⁶ F. C. Lunenburg, *Educational Administration*, Belswart: Wordsworth, 2004, hal. 8

- a) Mental: Aspek yang berkaitan dengan sikap batin dan karakter seseorang.
- b) Moral: Aspek yang berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk dalam perbuatan, sikap, dan kewajiban, yang mencakup akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan.
- c) Fisik: Aspek yang berkaitan dengan kondisi tubuh, kesehatan, dan penampilan jasmani seseorang.
- d) Artistik: Aspek yang berkaitan dengan kepekaan individu terhadap seni dan keindahan.⁶⁷

Dengan empat hal tersebut, kepala sekolah memiliki kemampuan untuk memimpin sekolah yang dipimpinnya menuju perbaikan dan kemajuan. Kepala sekolah harus dapat menjalankan perannya sebagai pendidik yang mampu menjadi teladan bagi seluruh anggota masyarakat sekolah, termasuk siswa. Sebab, siswa cenderung meniru contoh yang diberikan oleh kepala sekolah sebagai bekal untuk masa depan mereka. Menjadi pendidik yang baik juga dapat diwujudkan dengan menumbuhkan dan menciptakan budaya positif yang nantinya akan menjadi kebiasaan bagi komunitas sekolah.

b. Kepala Sekolah sebagai Manager

Karena kepala sekolah diharapkan dapat berfungsi layaknya seorang manajer dalam organisasi sekolah, sangat penting bagi kepala sekolah untuk memahami konsep manajer serta tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam peran tersebut. Seorang manajer memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur sumber daya yang tersedia demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁸

Terkait dengan hal tersebut, kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam organisasi sekolah harus mampu merencanakan berbagai kegiatan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, dengan tetap mengacu pada visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah. Rencana tersebut harus sesuai dengan arah pembangunan daerah tempat sekolah berada. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah perlu merumuskan strategi pembangunan sekolah dengan memperhatikan berbagai kebutuhan dan kondisi yang ada, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Strategi ini harus disusun dengan pertimbangan yang matang dan prinsip kehati-hatian, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, sumber daya manusia,

⁶⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah "Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya"*, Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2010, hal. 12.

⁶⁸ Winardi, *Manajemen Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah*, Edisi 2, Bandung: Sarana Puncak Karya Nusa, 2000, hal. 12.

sumber daya alam, keuangan, politik, serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah maupun masyarakat.

Pengelolaan program kerja harus dilakukan secara profesional, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penugasan, pembagian pekerjaan, serta penentuan tanggung jawab masing-masing pihak. Dalam mengelola tenaga pendidik, kepala sekolah bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengembangan profesionalisme guru. Kepala sekolah sebaiknya memberikan dukungan serta kesempatan yang luas bagi guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional, baik yang diselenggarakan di dalam sekolah seperti MGMP/MGP tingkat sekolah, pelatihan internal, dan diskusi profesional, maupun yang dilaksanakan di luar sekolah, seperti melanjutkan pendidikan formal atau mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal.

Terkait dengan penempatan tenaga kerja, kepala sekolah harus memastikan bahwa rekrutmen tenaga kependidikan dan nonkependidikan dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi dan kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta menghindari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah bertugas untuk mengawasi pelaksanaan tugas seluruh staf secara terus-menerus, sedangkan dalam perannya sebagai pemimpin pengajaran, ia bertanggung jawab atas peningkatan kualitas program pembelajaran.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki kompetensi untuk mengelola dan mengarahkan seluruh program serta rencana pengembangan sekolah, guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama seluruh warga sekolah.

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Administrasi dapat dipahami sebagai proses kolaborasi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu secara produktif. Dalam hal ini, produktivitas mencakup efisiensi dan efektivitas, di mana efisiensi berkaitan dengan cara pelaksanaan proses kerja, sementara efektivitas berkaitan dengan pencapaian hasil yang diinginkan. Sementara itu, administrasi pendidikan dapat dijelaskan sebagai proses kerjasama antar sumber daya manusia di bidang pendidikan, yang memanfaatkan berbagai potensi yang relevan, seperti sumber daya manusia, materi, dana, teknologi, dan

situasi yang ada, untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁶⁹

Seorang administrator yang efektif perlu menguasai tiga jenis keterampilan utama, yaitu keterampilan teknis, keterampilan dalam hubungan antar manusia, dan keterampilan konseptual. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing keterampilan tersebut :

- 1) Keterampilan teknis mencakup kemampuan dalam membuat laporan pertanggungjawaban, merancang program tertulis, mengolah data statistik sekolah, mengambil keputusan serta melaksanakannya, keterampilan mengetik, mengatur ruang, dan menulis surat.
- 2) Keterampilan hubungan antar manusia melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dalam kelompok, menciptakan kepuasan bagi bawahan, bersikap terbuka terhadap tim, membina hubungan yang baik dengan ramah, menghargai nilai-nilai etika, mendistribusikan tugas dan tanggung jawab secara adil, serta menunjukkan sikap yang baik, adil, dan saling menghormati.
- 3) Keterampilan konseptual berkaitan dengan kemampuan untuk merumuskan ide-ide, memahami dan menerapkan teori-teori yang relevan, serta menganalisis tren berdasarkan kemampuan teoritis yang diperlukan dalam dunia kerja. Kepala sekolah atau pengelola pendidikan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan teori yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab mereka.⁷⁰

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Selain melaksanakan tugas mengajar, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian yang seimbang terhadap perannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan supervisi pendidikan di sekolah. Supervisi itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Sergiovani,⁷¹ *“Supervision is a process designed to help teacher and supervisor team more about their practice; to better able to use their knowledge any skills to better serve parents and schools; and to make the school a more effective learning community.”*

⁶⁹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *University Leadership “Menuju Sekolah Efektif”*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 54.

⁷⁰ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Stategi, dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2000, hal. 23.

⁷¹ J. Thomas Sergiovanni, *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective, Second Edition*, Needham Heights: Allyn and Bacon, A Devision of Simon & Schuster, Inc., 1991, hal. 34.

Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu guru dan supervisor mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, dengan tujuan agar mereka dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada orang tua, peserta didik, dan sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

Inti dari supervisi adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh pihak atasan kepada guru dan staf sekolah lainnya yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memperbaiki situasi pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan mencapai prestasi yang semakin meningkat.⁷²

Tujuan dari kegiatan supervisi adalah untuk memberikan pembinaan baik kepada sekolah secara keseluruhan maupun kepada guru secara khusus, dengan harapan kualitas pembelajaran dapat mengalami peningkatan. Peningkatan kualitas pembelajaran ini akan berpengaruh langsung pada prestasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan memperbaiki kualitas lulusan dari sekolah tersebut. Kemampuan untuk merumuskan konsep adalah kemampuan untuk melihat hubungan antar elemen. Sebagai seorang supervisor, kemampuan tersebut mencakup bagaimana setiap departemen dapat mencapai target yang telah ditentukan. Selain itu, keterampilan dalam pengambilan keputusan mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi secara efektif dan membuat keputusan yang tepat. Sebagai ilustrasi, seorang supervisor dapat menyusun prioritas yang jelas dan menyusun deskripsi pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan.⁷³ Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa supervisi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu supervisi akademik dan administrasi. Supervisi akademik berfokus pada isu-isu yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada siswa selama mereka belajar. Di sisi lain, supervisi administrasi lebih menekankan pada pengawasan terhadap aspek-aspek administrasi yang mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

e. Kepala Sekolah Sebagai Leader

⁷² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 66.

Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola dan memimpin jalannya organisasi di sekolah. Selain itu, ia juga diwajibkan untuk merencanakan program dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di depan peserta didik, sebagaimana dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran lainnya.⁷⁴ Kepala sekolah merupakan salah satu elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 dijelaskan bahwa: "*Kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, serta pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.*"

Seorang pemimpin harus memiliki visi tentang seperti apa seharusnya organisasi mereka, serta mengetahui cara untuk memotivasi dan menginspirasi orang-orang yang bekerja bersama mereka. Mereka juga harus memahami berbagai tingkat operasional yang dapat digunakan untuk mengendalikan atau mengubah arah organisasi. Pemimpin harus memiliki kepekaan tinggi terhadap interaksi antara kondisi eksternal dan dinamika internal organisasi, serta mengerti komponen dasar dari pemikiran strategis yang bisa digunakan untuk membimbing atau merubah organisasi.

Dalam hal kepala sekolah, untuk mempercepat tercapainya visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah, langkah-langkah strategis menjadi sangat penting dalam menghadapi masalah yang muncul. Mengingat kompleksitas dan keragaman isu yang ada di sekolah, jika permasalahan ini tidak segera ditangani, hal tersebut dapat berisiko mempengaruhi kondisi siswa, guru, staf, serta tenaga kependidikan lainnya. Dampak negatif ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan, sehingga peran kepala sekolah sebagai motivator yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi sangatlah krusial.⁷⁵

f. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Sudarwan Danim menjelaskan bahwa inovasi merujuk pada ide, tindakan, atau hal baru yang muncul dalam suatu konteks sosial tertentu pada periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang ada. Hal baru ini bisa saja sudah dikenal di konteks sosial lain atau bahkan sudah ada sejak lama, namun belum ada perubahan yang diterapkan. Inovasi juga dapat dipahami sebagai

⁷⁴ Kemdikbud, *Tugas Pokok Kepala Sekolah: UU tentang Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah, Pasal 12 Ayat 1*, Jakarta: Kemendikbud, 1996, hal. 22.

⁷⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah "Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya"*,..., hal. 23.

suatu perubahan, meskipun tidak setiap perubahan dapat dianggap sebagai inovasi.⁷⁶

Kemampuan kepala sekolah sebagai agen perubahan mencakup beberapa hal, seperti kemampuan untuk mencari dan menciptakan ide-ide baru untuk pembaruan sekolah serta kemampuan untuk merealisasikan pembaruan tersebut di dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus proaktif dalam menggali dan mengembangkan gagasan-gagasan baru demi kemajuan sekolah. Selain itu, kepala sekolah perlu menyusun langkah-langkah praktis untuk mengimplementasikan ide-ide tersebut melalui program-program yang akan dijalankan. Kepala sekolah juga diharapkan untuk terus berinovasi dalam kebijakan-kebijakannya agar sekolah tidak terjebak dalam keadaan stagnan. Inovasi yang dilakukan dapat diwujudkan dalam bentuk desain kegiatan pembelajaran yang berbeda dan lebih efektif.

g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus secara konsisten dan berkelanjutan membangun motivasi di antara seluruh anggota sekolah. Keberhasilan kepala sekolah sebagai motivator dapat dilihat ketika guru dan staf yang dipimpinnya menunjukkan keinginan untuk bekerja dengan tekun dan antusias, demi mencapai tingkat produktivitas yang optimal.⁷⁷ Keberhasilan kepemimpinan terletak pada kemampuan untuk memotivasi bawahan secara tepat dan efektif. Semakin baik kemampuan dalam memotivasi, semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan semangat kerja pegawai dalam mencapai tujuan organisasi.

Peningkatan motivasi kerja di kalangan guru di sekolah sangat penting dan memerlukan perhatian serius. Proses ini erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya manusia secara keseluruhan, serta pendekatan yang lebih personal. Tingkat motivasi kerja guru sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen SDM, khususnya yang diterapkan oleh kepala sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah memegang peranan kunci dalam menciptakan, mengarahkan, dan mengatur perilaku guru, yang pada dasarnya juga berfungsi sebagai pemotivasi.

⁷⁶ Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: PT. Pustaka, 2004, hal. 57.

⁷⁷ M. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 98.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi melibatkan tiga aspek utama :

- 1) Motivasi berhubungan langsung dengan upaya mencapai tujuan organisasi. Motivasi akan efektif jika bawahan percaya bahwa pencapaian tujuan organisasi akan membawa mereka pada pencapaian tujuan pribadi mereka.
- 2) Motivasi adalah proses yang menghubungkan usaha dan pemenuhan kebutuhan untuk mendorong individu dalam berusaha maksimal guna mencapai tujuan organisasi.
- 3) Motivasi merupakan suatu kebutuhan internal yang membuat hasil dari suatu usaha menjadi menarik. Ketika kebutuhan tersebut belum terpenuhi, akan muncul ketegangan yang kemudian mendorong individu untuk berusaha lebih keras.

Menurut Oemar Hamalik, motivasi memiliki tiga fungsi utama: pertama, untuk mendorong perubahan; kedua, untuk mengarahkan tindakan menuju tujuan yang diinginkan; dan ketiga, untuk berfungsi sebagai penggerak, seperti mesin yang menggerakkan kendaraan. Semakin besar motivasi, semakin cepat dan efisien pekerjaan dapat diselesaikan.⁷⁸

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, motivasi memiliki dua fungsi utama, yaitu: pertama, mengarahkan (*Directional Function*), yang berarti bahwa motivasi berperan untuk mengarahkan individu menuju tujuan yang ingin dicapai atau menjauhkannya dari hal-hal yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Kedua, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*Activation and Energizing Function*), yang berfokus pada memotivasi individu untuk aktif dan bersemangat dalam menjalankan tugas-tugas yang ada.⁷⁹

2. Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Tanggung jawab tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain :

a. Perumusan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran

Kepala sekolah yang memiliki rasa tanggung jawab akan berusaha untuk memahami visi sekolah yang ada. Jika visi tersebut belum ada, ia akan berusaha untuk menyusunnya dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Setelah itu, visi tersebut akan diperkenalkan

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Asara, 2003, hal. 175.

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2003, hal. 62.

dan dijadikan sebagai tujuan bersama. Kepala sekolah kemudian akan terus berupaya untuk membangun komitmen dalam mewujudkan visi itu, sehingga visi tersebut tidak hanya sekadar menjadi tulisan yang terpampang di dinding kantor.

Teori ini dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

- 1) Visi dan misi disusun secara bersama-sama dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti staf sekolah, keluarga siswa, dan masyarakat, agar semua pihak memahami tujuan dan arah sekolah.
- 2) Semua pihak yang terlibat meyakini bahwa visi sekolah menjadi pedoman utama dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah.
- 3) Kontribusi dari seluruh komunitas sekolah dalam mewujudkan visi dihargai, dan pihak-pihak terkait terus mendapatkan informasi terkait perkembangan pencapaian visi sekolah. Komunitas juga aktif terlibat dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.
- 4) Program, rencana, dan kegiatan sekolah disusun berdasarkan visi yang ada, dengan tujuan dan strategi pelaksanaan yang jelas.
- 5) Data hasil penilaian pembelajaran siswa digunakan dalam penyusunan visi dan tujuan sekolah, sedangkan data demografis siswa dan keluarganya menjadi dasar dalam merumuskan misi dan tujuan sekolah.
- 6) Penyediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan misi dan tujuan sekolah telah dipersiapkan.
- 7) Sumber daya yang tersedia digunakan secara optimal dan efisien untuk mendukung pencapaian visi dan tujuan sekolah.
- 8) Visi, misi, dan rencana sekolah dievaluasi, dipantau, dan diperbarui secara berkala.

Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa misi dirumuskan berdasarkan visi yang telah disepakati bersama. Misi ini harus mampu menjelaskan seluruh tujuan organisasi. Biasanya, misi ditulis dalam bentuk kalimat yang singkat agar mudah diingat dan komunikatif. Dengan demikian, misi ini dapat menjadi panduan bagi setiap anggota organisasi dalam bertindak.⁸⁰

b. Pengambilan Keputusan

Keputusan yang ditetapkan dalam sebuah organisasi, termasuk institusi sekolah, menjadi landasan utama untuk mendukung keberlangsungan operasionalnya. Dalam hal ini, kepala sekolah

⁸⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah "Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya"*, Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2010, hal. 29.

memiliki peran strategis sebagai figur sentral dalam proses pengambilan keputusan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk merumuskan misi sekolah, menyusun program pendidikan, mengelola proses pembelajaran, dan menetapkan sistem rekrutmen. Namun demikian, kebebasan ini tidak berarti kepala sekolah dapat membuat keputusan secara otoriter berdasarkan pandangan pribadi atau penilaian subyektif semata.

Pengambilan keputusan secara partisipatif menjadi aspek krusial dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Inti dari proses ini adalah menemukan kesepahaman di antara berbagai kelompok yang memiliki kepentingan terhadap sekolah (*stake holders*). Kesepahaman tersebut menjadi dasar untuk menumbuhkan rasa memiliki di kalangan seluruh pihak yang berkepentingan. Proses ini dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh kelompok tersebut dalam pengambilan keputusan secara aktif.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) adalah sebuah alat strategis yang sering dimanfaatkan dalam perencanaan oleh perusahaan dan juga relevan untuk diterapkan di bidang pendidikan. Pendekatan ini merupakan cara yang efektif untuk memaksimalkan potensi sebuah institusi dengan mempertimbangkan faktor internal (di dalam organisasi) dan eksternal (lingkungan sekitar). Berikut penjelasan mengenai komponen SWOT:

- 1) *Strengths*: Mengacu pada sumber daya, keahlian, atau keunggulan lain yang membuat institusi lebih unggul dibandingkan pesaing serta memenuhi kebutuhan pasar. Kekuatan ini dapat meliputi stabilitas keuangan, reputasi yang baik, atau hubungan yang harmonis dengan pemangku kepentingan.
- 2) *Weaknesses*: Merujuk pada keterbatasan dalam sumber daya, kemampuan, atau keahlian tertentu yang dapat menghambat kinerja dan efektivitas institusi. Contohnya meliputi fasilitas yang kurang memadai, keterbatasan dana, lemahnya kemampuan manajemen, strategi pemasaran yang kurang optimal, serta citra negatif.
- 3) *Opportunities*: Berkaitan dengan peluang yang muncul dari kondisi lingkungan eksternal perusahaan, seperti adanya segmen pasar baru, kemajuan teknologi, perubahan kompetisi, atau peningkatan hubungan dengan pelanggan dan pemasok.

- 4) *Threats*: Mengacu pada berbagai faktor eksternal yang dapat mengancam posisi organisasi, seperti kemunculan pesaing baru, perlambatan pertumbuhan pasar, perkembangan teknologi yang cepat, atau penerapan peraturan baru.⁸¹

Setelah merumuskan langkah-langkah untuk mengatasi masalah, kepala sekolah bersama pihak-pihak terkait menyusun rencana strategis yang mencakup jangka pendek, menengah, dan panjang. Rencana ini harus memuat penjelasan detail mengenai standar mutu yang ingin dicapai, kegiatan yang perlu dilaksanakan, serta anggaran yang diperlukan untuk merealisasikannya. Penyusunan rencana tersebut bertujuan untuk mempermudah sekolah dalam menjelaskan kebutuhan serta memperoleh dukungan dari pemerintah dan masyarakat, baik secara moral maupun finansial, demi menjalankan program peningkatan kualitas pendidikan.

d. Keterbukaan

Dalam menyusun rencana atau program, kepala sekolah perlu memberikan perhatian khusus pada prinsip keterbukaan kepada seluruh pihak yang menjadi pemangku kepentingan di bidang pendidikan.⁸² Pendekatan ini memungkinkan sekolah dan pemerintah untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan mereka dalam mendanai suatu program, sekaligus menentukan bagian yang perlu menjadi tanggung jawab orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Prinsip transparansi ini memastikan bahwa program dan rencana sekolah dapat diakses oleh semua pihak. Dengan keterbukaan semacam ini, pelaksanaan program menjadi lebih lancar, karena para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi rencana yang ada dan menjaga kendali terhadap implementasinya. Selain itu, transparansi juga berperan penting dalam mencegah potensi masalah, karena semua pihak, khususnya pemangku kepentingan, memiliki pemahaman yang jelas mengenai program sekolah.

e. Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat

Ada dua hal penting yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu membangun hubungan antara sekolah dan masyarakat serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya eksternal.

⁸¹ Pearce A.J. & Robinson C., *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*, New York: Times Mirror Higher Educational Group, Inc., 1997, hal. 89.

⁸² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*,...,hal. 56.

Hubungan ini dijalin untuk mendukung berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah membutuhkan dukungan dari beragam sumber daya yang tersedia di komunitas sekitar sekolah. Menurut Wahjosumidjo, agar dukungan tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal, kepala sekolah diharapkan :

- 1) Mampu menjelaskan rasionalitas upaya peningkatan untuk mencapai tujuan organisasi serta memenuhi harapan individu,
- 2) Memberikan perhatian terhadap berbagai bentuk dan aliran informasi,
- 3) Menggunakan keterampilan kepemimpinannya untuk menciptakan saluran komunikasi yang responsif, baik di dalam lingkungan sekolah maupun dengan komunitas yang lebih luas.
- 4) Mengubah struktur organisasi yang cenderung birokratis dan mekanistik menjadi lebih dinamis dan fleksibel.

Selain memanfaatkan sumber daya dari luar, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menjalin kolaborasi yang produktif antara sekolah dan berbagai lembaga inovasi pendidikan, seperti perguruan tinggi, pusat penelitian dan pengembangan, serta organisasi yang berkontribusi dalam pengelolaan dan penyebaran ilmu pengetahuan.

f. Kemandirian dan Akuntabilitas

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah harus mampu mendorong kemandirian pada staf yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan melaporkan anggaran di berbagai bidang, termasuk sumber dana dan penggunaannya. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan dana sekolah, kepala sekolah perlu berperan aktif dalam kegiatan hubungan masyarakat dan penggalangan dana untuk memperoleh dukungan finansial dari komunitas setempat maupun dunia usaha lokal. Program kerja yang disusun dan dilaksanakan oleh sekolah harus diinformasikan secara terbuka kepada seluruh warga sekolah serta masyarakat.

Pengelolaan dana sekolah harus dilakukan secara transparan dan dapat diakses oleh semua pihak, baik internal sekolah maupun masyarakat umum. Pertanggungjawaban atas penggunaan dana, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian program, wajib disampaikan kepada warga sekolah, masyarakat, atau BP3. Proses penyampaian ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti rapat, pertemuan, atau laporan tertulis.

g. Perubahan Menuju Sadar Mutu

Untuk mewujudkan kesadaran terhadap pentingnya mutu pendidikan, kepala sekolah perlu mendorong terjadinya perubahan budaya (*Change Culture*). Upaya ini meliputi transformasi dalam sikap, perilaku staf, dan pola pengelolaan institusi sekolah. Perubahan tersebut diharapkan tercermin dalam pemahaman seluruh warga sekolah untuk berkontribusi dalam menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang berkualitas.⁸³

Menurut Nahavandi, ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan oleh staf untuk mencapai hasil kerja yang berkualitas, yaitu: (1) Staf memerlukan lingkungan kerja yang kondusif, dan (2) Staf membutuhkan motivasi serta penghargaan atas keberhasilan dan pencapaian yang diraih. Faktor-faktor ini sangat penting untuk dipertimbangkan dan diterapkan oleh kepala sekolah dalam perannya sebagai agen perubahan (*Change Agent*) sekaligus fasilitator perubahan.

E. Peranan dan Kompetensi Guru

1. Tugas dan Peran Guru dalam Proses Belajar

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan formal, yang meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.⁸⁴

Guru adalah pendidik yang memiliki peran utama dalam mengajar, dengan fokus yang tidak hanya pada pengembangan kemampuan intelektual (ranah cipta), tetapi juga mencakup aspek emosional (ranah rasa) dan kreativitas (ranah karsa). Sebagai seorang pendidik, seseorang harus menguasai dengan baik materi yang akan diajarkan, karena tidak mungkin mengajarkan sesuatu yang belum dikuasainya. Dengan kata lain, seorang guru perlu memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan sebelum mengajarkannya kepada siswa.⁸⁵ Dalam tradisi pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan istilah seperti murabbi, mu'allim, atau muaddib. Selain itu, mereka juga sering dikenal dengan gelar-gelar seperti al-Ustadz atau al-Syekh.

⁸³ Afsaneh Nahavandi, *The Art and Science of Leadership*, Upper Saddle River: Prentice Hall, Inc., 1997, hal. 90.

⁸⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1.

⁸⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hal. 30.

Menurut para ahli bahasa, istilah murabbi berkaitan erat dengan konsep seorang guru yang melaksanakan berbagai tugas, baik yang berkaitan dengan tugas resmi maupun yang bersifat sukarela, sebagai bentuk pengabdian. Tugas-tugas guru ini umumnya dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu tugas di bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.⁸⁶

a. Tugas dalam bidang profesi

Tugas ini meliputi pekerjaan atau jabatan yang membutuhkan keahlian khusus di bidang pendidikan. Pekerjaan ini seharusnya tidak dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan, meskipun dalam praktiknya, terkadang orang di luar bidang tersebut juga melakukannya. Sebagai seorang profesional, guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berfokus pada penyampaian serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, melatih bertujuan untuk mengasah keterampilan siswa.

b. Tugas dalam bidang kemanusiaan

Dalam menjalankan tugas ini, guru diharapkan dapat berperan sebagai orang tua kedua di sekolah. Seorang guru yang mampu menarik simpati siswa akan menjadi figur idola, sementara siswa cenderung enggan terhadap guru yang tidak memberikan kesan positif. Hal ini sangat penting agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa, sehingga setiap individu dalam masyarakat, baik sebagai Homo ludens, Homo faber, maupun Homo sapiens, dapat memahami peran guru dengan jelas.

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Di masyarakat, guru dihormati sebagai figur yang diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada komunitasnya. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan generasi muda sebagai bagian dari usaha membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Ini juga turut berkontribusi dalam upaya mencerdaskan bangsa sesuai dengan nilai-nilai dasar tersebut. Hal ini juga berkontribusi pada upaya mencerdaskan bangsa secara keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai dasar tersebut.⁸⁷

⁸⁶ Ahmad Sophia, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan", *dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 78.

⁸⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, 2005, Cet. 17, hal. 7.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa :

- a. Tenaga pendidikan memiliki tugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis guna mendukung proses pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas untuk melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta menjalankan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di perguruan tinggi.⁸⁸

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, terdapat beberapa aspek yang menjadi dasar bagi tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kesehatan ruhani (ketakwaan). Aspek-aspek tersebut meliputi :

- a. Sebelum memulai proses pendidikan dan pelatihan, seorang guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi mental, spiritual, moral, bakat, dan minat siswa yang diajarnya. Dengan pemahaman ini, proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal.
- b. Guru harus terus membangun dan memelihara motivasi anak didiknya tanpa menyerah. Motivasi yang terus terjaga akan memastikan kelancaran aktivitas pendidikan dan pelatihan.
- c. Mengarahkan dan membimbing anak didik agar selalu memiliki keyakinan, pola pikir, emosi, sikap, dan perilaku positif yang didasarkan pada wahyu ilahi, ajaran nabi, dan keteladanan para utusan Tuhan.
- d. Menyampaikan materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang bersifat teoritis, objektif, sistematis, metodologis, dan logis.
- e. Menjadi contoh yang baik dalam pola pikir, keyakinan, emosi, sikap, dan perilaku yang benar, terpuji, serta sesuai dengan ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Membimbing siswa dalam menjalankan ibadah vertikal dengan benar, agar ibadah tersebut menjadi sarana untuk transformasi diri, pemahaman, dan perjumpaan dengan hakikat diri serta Tuhan, yang pada akhirnya memperbaiki kesehatan ruhani.

⁸⁸ Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, Jogjakarta: Media Wacana, 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2, hal. 28.

- g. Menjaga, mengawasi, dan melindungi siswa secara fisik dan batin selama proses pendidikan, agar terhindar dari gangguan yang bisa menghambat perkembangan mereka.
- h. Memberikan penjelasan yang bijak mengenai pertanyaan atau masalah yang belum dipahami oleh siswa, sehingga mereka memperoleh pencerahan.
- i. Menyediakan waktu dan ruang khusus bagi siswa untuk mendukung kelancaran proses pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁸⁹

Peran seorang guru dalam dunia pendidikan sangatlah vital. Guru menjadi kunci utama dalam memberikan pemahaman tentang pengetahuan dan ilmu, baik dari segi teori, praktik, maupun pengalaman empiris. Peran dan fungsi guru saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, yang meliputi kemampuan untuk mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.⁹⁰

Secara keseluruhan, seorang guru perlu menguasai empat kemampuan utama, yaitu mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih, dengan penekanan khusus pada kemampuan mendidik sebagai aspek yang paling penting. Di sisi lain, guru sering dianggap memiliki peran ganda yang tercakup dalam konsep EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator*). Meskipun konsep ini umumnya dikaitkan dengan peran kepala sekolah, dalam konteks kelas yang lebih kecil, peran-peran ini juga menjadi bagian dari tanggung jawab guru.

Sebagai *Educator*, guru memainkan peran utama, terutama di jenjang pendidikan dasar seperti SD dan SMP. Dalam peran ini, guru menjadi panutan bagi siswa, memberikan contoh sikap dan perilaku positif, serta membantu membentuk kepribadian siswa.

Sebagai *Manager*, guru bertugas untuk menegakkan aturan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah. Guru juga memberikan arahan dan panduan agar seluruh anggota sekolah dapat mematuhi peraturan tersebut dengan baik.

Sementara itu, dalam perannya sebagai *Administrator*, guru bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugas administrasi sekolah. Ini meliputi pengisian buku presensi siswa, pencatatan nilai, rapor, administrasi kurikulum, serta pengelolaan administrasi terkait penilaian.⁹¹ Dalam peran sebagai Administrator, guru diharapkan dapat

⁸⁹ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian : Menumbuhkan Potensi Hakekat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Jogjakarta: Islamika, 2004, hal. 577-578.

⁹⁰ Suparlan, *Guru Sebagai Provesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006, hal. 29.

⁹¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif,...*, hal. 29.

menyusun rencana pembelajaran, program semester, dan program tahunan. Salah satu tugas utama adalah menyampaikan laporan pendidikan atau rapor kepada orang tua siswa dan masyarakat. Sebagai *Leader*, peran ini lebih relevan bagi guru dibandingkan dengan peran sebagai Supervisor, karena melibatkan pemberian bimbingan dan pengawasan langsung kepada siswa.

Guru perlu memahami dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran, serta memberikan solusi yang efektif. Berbeda dengan peran *Manager* yang lebih kaku dan berfokus pada aturan, sebagai *Leader*, guru memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada siswa. Dengan pendekatan ini, disiplin yang ditegakkan menjadi lebih bermakna dan mendukung pembentukan disiplin hidup yang positif.

Dalam melaksanakan peran sebagai *Innovator*, guru dituntut untuk memiliki semangat belajar yang tinggi guna terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Tanpa semangat ini, sulit bagi seorang guru untuk menciptakan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Sementara itu, peran sebagai *Motivator* sangat berkaitan dengan tugas sebagai *Educator* dan *Supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan antusiasme belajar siswa, motivasi menjadi elemen kunci. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri siswa (*intrinsik*) maupun dari faktor eksternal (*ekstrinsik*), di mana guru berperan sebagai sumber utama motivasi eksternal.⁹²

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guru memberikan kontribusi besar dalam mendukung perkembangan peserta didik agar mereka dapat meraih tujuan hidup dengan optimal. Keyakinan ini berlandaskan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, yang sepanjang hidupnya senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain, dari kelahiran hingga akhir hayat.

- a) Kompetensi Guru, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, didefinisikan sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.⁹³ Kompetensi merupakan kombinasi antara kemampuan pribadi, pengetahuan, teknologi, keterampilan sosial, dan spiritual yang secara keseluruhan

⁹² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*,..., hal. 29.

⁹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

membentuk standar profesi guru. Ini mencakup pemahaman terhadap peserta didik (kompetensi pedagogik), penguasaan materi ajar (kompetensi profesional), memiliki kepribadian yang baik (kompetensi kepribadian), serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (kompetensi sosial).⁹⁴

(1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka. Kompetensi ini juga sering diartikan sebagai kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran, yang mencakup kesiapan mengajar, tercermin dalam penguasaan materi serta keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru.⁹⁵

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang Guru, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik. Beberapa aspek yang termasuk dalam kompetensi ini antara lain: (a) Pemahaman mengenai dasar-dasar kependidikan, (b) Pemahaman terhadap peserta didik, (c) Pengembangan kurikulum atau silabus, (d) Perencanaan pembelajaran, (e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan bersifat interaktif, (f) Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, (g) Evaluasi hasil belajar, dan (h) Pengembangan peserta didik untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

(2) Kompetensi Kepribadia

Kompetensi kepribadian guru merupakan elemen krusial dalam menjalankan tugas profesinya dengan profesionalisme. Pendidikan sendiri melibatkan hubungan interpersonal yang intens antara guru dan peserta didik. Kompetensi ini mencakup pengembangan kepribadian yang kokoh, stabil, matang, bijak, berwibawa, serta berakhlak baik, agar guru dapat menjadi teladan yang positif bagi siswa.⁹⁶

Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Peran kompetensi ini sangat vital dalam membentuk karakter siswa, serta dalam

⁹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 26.

⁹⁵ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012, hal. 110.

⁹⁶ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*,..., hal. 113.

mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), yang pada akhirnya mendukung kemajuan masyarakat, negara, dan bangsa secara menyeluruh.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, setiap guru diharapkan memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, karena hal ini menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk memahami materi pembelajaran, tetapi yang lebih utama adalah bagaimana guru dapat menjadikan proses pembelajaran sebagai alat untuk mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas pribadi peserta didik.⁹⁸

(3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merujuk pada tingkat penguasaan guru terhadap materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam. Karakteristik utama dari kompetensi ini meliputi penguasaan materi ajar yang tidak hanya luas dan mendalam, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap struktur dan metodologi ilmu dalam bidang studi yang diajarkan. Materi yang dikuasai oleh guru tidak terbatas hanya pada materi ajar yang terdapat dalam kurikulum atau yang diajarkan di kelas, tetapi juga mencakup konsep dasar yang menjadi landasan dari materi tersebut. Dengan penguasaan materi dasar ini, guru diharapkan dapat menjelaskan pelajaran dengan lebih jelas, memberikan contoh yang relevan, serta menghubungkan materi ajar dengan konsep yang lebih luas dan konteks nyata. Selain itu, guru juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap struktur keilmuan di bidangnya.⁹⁹

Secara umum, dapat disimpulkan dan digambarkan ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut :¹⁰⁰

- (a) Memahami dan dapat mengaplikasikan dasar-dasar kependidikan, termasuk aspek filosofi, psikologi, sosiologi, dan lainnya.
- (b) Memahami dan dapat mengimplementasikan teori-teori pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- (c) Mampu mengelola dan mengembangkan materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

⁹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,...,hal. 117.

⁹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,..., hal. 118.

⁹⁹ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*,..., hal. 118.

¹⁰⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,..., hal. 135.

- (d) Memahami dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif.
 - (e) Mampu mengembangkan serta memanfaatkan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
 - (f) Mampu merancang dan melaksanakan program pembelajaran secara efektif.
 - (g) Mampu melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.
 - (h) Mampu membantu dalam pengembangan kepribadian peserta didik.
- (4) Kompetensi Sosial

Selain kompetensi dalam bidang pedagogik, kepribadian, dan profesional, guru juga diwajibkan untuk memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan efektif, baik dengan siswa, rekan sejawat, orang tua atau wali, serta masyarakat di sekitarnya. Dengan memiliki kompetensi sosial yang baik, guru diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung dengan semua pihak terkait. Hubungan yang kuat ini tentunya akan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Seorang guru yang efektif perlu menunjukkan sikap yang ramah dan penuh kehangatan, khususnya terhadap siswa, agar mereka merasa dihargai dan aman. Hal ini juga berperan penting dalam membangun kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap kemampuan guru dalam mendidik generasi muda. Tanpa kompetensi yang memadai, seorang guru akan kesulitan untuk memperoleh "*nilai tawar*" atau kredibilitas yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya. Dengan kata lain, kompetensi merupakan elemen yang sangat penting agar guru memiliki harga diri dalam profesinya. Dengan demikian, menjadi guru yang memiliki kompetensi tinggi adalah hal yang tidak dapat ditawar. Secara singkat, jika seorang guru sudah berkomitmen, mencintai pekerjaannya, dan bertekad untuk memberikan yang terbaik bagi siswa, maka dia harus memiliki kompetensi yang memadai.¹⁰¹

F. Penerapan TQM dalam Pembelajaran

Kualitas pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan konsep *Total Quality Management (TQM)*, yang berfokus pada standar dan esensi

¹⁰¹ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*,..., hal. 123-125.

mutu dalam dunia pendidikan. TQM menyediakan filosofi serta alat untuk meningkatkan kualitas, yang diwujudkan melalui penerapan ide-ide utamanya dalam praktik pendidikan.¹⁰² Mutu menjadi isu utama yang harus mendapat perhatian serius dalam setiap lembaga pendidikan. Menurut Nasution dalam buku *Manajemen Mutu Terpadu* adalah sistem manajemen yang menekankan peran seluruh anggota organisasi dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan nilai yang diberikan kepada pelanggan. Penerapan TQM membutuhkan komitmen penuh dari seluruh anggota organisasi untuk memperbaiki setiap aspek manajemen yang ada. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan manajemen mutu terpadu tidak dapat dicapai oleh satu atau dua individu saja, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen dalam organisasi atau institusi.¹⁰³

Peningkatan mutu dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk diutamakan. Mutu tidak hanya mencakup input, proses, dan output, tetapi juga outcome. Input pendidikan yang berkualitas melibatkan berbagai elemen seperti pendidik, staf administrasi, peserta didik, kurikulum, fasilitas, dan komponen lainnya yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Prosesnya mengacu pada pengembangan semua masukan dan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang telah dirancang. Sementara itu, output yang berkualitas mengacu pada lulusan dengan kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Outcome yang berkualitas menggambarkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, hasil dari penerapan input dan proses pendidikan yang efektif. Hardjosoedarmo mendefinisikan *Total Quality Management* (TQM) sebagai penerapan metode kuantitatif dan pengetahuan manusia untuk :

1. Meningkatkan kualitas material dan jasa yang menjadi masukan organisasi,
2. Mengoptimalkan semua proses penting dalam organisasi, serta
3. Meningkatkan usaha untuk memenuhi kebutuhan pengguna produk dan jasa, baik untuk masa kini maupun masa depan.¹⁰⁴

Dalam konteks pendidikan, *Total Quality Management* (TQM) adalah pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengelola sumber daya lembaga secara berkelanjutan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penerapan TQM di lembaga pendidikan dilakukan melalui langkah-langkah yang terstruktur, sistematis, dan

¹⁰² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* "Manajemen Mutu Pendidikan", Yogyakarta: Ircisod, 2006, hal. 23.

¹⁰³ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor: Ghalia Ikapi, 2005, hal. 28.

¹⁰⁴ Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004, hal. 1.

berkesinambungan. Menurut Daulat P. Tampubolon, penerapan TQM di lembaga pendidikan meliputi beberapa tahapan, di antaranya :

1. Perencanaan Mutu

Perencanaan mutu merupakan proses mengidentifikasi kebutuhan pelanggan secara objektif dan akurat, lalu menerjemahkannya ke dalam program kegiatan yang dilengkapi dengan langkah-langkah implementasinya. Tahapan operasional perencanaan mutu meliputi :

- a. Membentuk tim atau komite yang bertanggung jawab atas pengelolaan mutu di lembaga pendidikan.
- b. Merumuskan visi, misi, serta prinsip yang menjadi pedoman utama dalam pengelolaan lembaga.
- c. Mengidentifikasi pihak-pihak yang menjadi pengguna layanan lembaga pendidikan dan memahami kebutuhan mereka.
- d. Melaksanakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dan CSF (*Critical Success Factors*) secara sistematis dan objektif. Hasil dari analisis ini menjadi dasar untuk merumuskan *Key Performance Indicators* (KPI) yang menggambarkan standar mutu yang harus dicapai.¹⁰⁵
- e. Menetapkan kebijakan mutu serta merumuskan tujuan untuk pencapaian mutu.
- f. Merancang rencana strategis untuk mencapai standar mutu.
- g. Mengembangkan pedoman umum sebagai panduan pelaksanaan rencana mutu.
- h. Menyusun pedoman umum untuk pengendalian mutu secara efektif.
- i. Menyusun pedoman anggaran yang mendukung pencapaian target mutu.¹⁰⁶

2. Pengendalian Mutu

Pengendalian mutu merupakan penerapan prosedur atau langkah-langkah yang telah disusun secara terencana untuk memastikan seluruh proses berlangsung sesuai dengan yang telah dirancang. Tujuan utama dari pengendalian mutu adalah memastikan bahwa kualitas produk yang telah dirumuskan dapat tercapai dan terjamin. Dalam pelaksanaannya, dilakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan jika ditemukan kesalahan. Setiap pelaksana bertanggung jawab untuk memeriksa potensi kesalahan pada setiap tahap proses.

¹⁰⁵ David Parmenter, “*Mengembangkan, Mengimplementasikan, dan Menggunakan Key Performance Indicators*”, Jakarta : PPM, 2010, hal. 72.

¹⁰⁶ Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu : Paradigma Baru dalam Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta : Gramedia, 2001, hal. 270.

Apabila ditemukan kendala, proses dapat dihentikan sementara guna mengidentifikasi penyebab masalah dan merumuskan solusinya. Setelah solusi diterapkan, proses dilanjutkan dengan perbaikan yang telah dilakukan.¹⁰⁷ Dalam praktiknya, pengendalian mutu melibatkan empat tahapan utama yang dilakukan secara operasional.

Secara operasional, proses pengendalian mutu melibatkan empat langkah utama, yaitu:

- a. Menentukan sasaran dan standar kinerja. Sasaran kegiatan dirumuskan dalam bentuk kinerja yang disertai dengan standar pengukuran untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja tersebut dapat tercapai.
- b. Mengukur performansi actual. Langkah ini mencakup pengukuran secara tepat terhadap performansi yang telah dicapai. Pengukuran tersebut harus dilakukan secara akurat agar dapat mengidentifikasi perbedaan antara performansi yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya dicapai.
- c. Membandingkan performansi aktual dengan standar. Perbandingan dilakukan untuk mengetahui kesenjangan antara performansi ideal, aktual, dan kebutuhan akan perbaikan.
- d. Melakukan perbaikan. Tindakan perbaikan bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mengatasi masalah yang muncul. Ada dua jenis situasi yang dapat terjadi: (a) Situasi problematis, ketika kinerja yang tercapai berada di bawah standar yang diharapkan. Solusi dalam hal ini adalah mengidentifikasi penyebab masalah dan mengambil langkah perbaikan. (b) Situasi peluang, ketika kinerja melebihi standar yang telah ditentukan. Tindakan yang diambil adalah menjaga dan mempertahankan pencapaian tersebut agar tetap konsisten di masa yang akan datang.¹⁰⁸

3. Peningkatan Mutu

Peningkatan mutu pada dasarnya merupakan sebuah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data terkait perencanaan, pengendalian mutu, serta hasil yang dicapai dari produk yang dihasilkan. Evaluasi ini dilakukan untuk memungkinkan peningkatan, perbaikan, atau pengembangan inovasi baru dalam usaha meningkatkan mutu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prosedur dan sistem yang terkait dengan perencanaan, pengendalian,

¹⁰⁷ Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu : Paradigma Baru dalam Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21, ...*, hal. 115.

¹⁰⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: Refika Aditama, 2006, hal. 46.

serta peningkatan mutu menjadi pusat perhatian dalam evaluasi tersebut.

Oleh karena itu, peningkatan mutu sering disebut sebagai evaluasi untuk perbaikan mutu. Evaluasi biasanya dilakukan menggunakan alat seperti ceklis dan skala nilai. Hasil evaluasi ini memberikan informasi yang umumnya mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- a. Aspek kekuatan atau pencapaian.
- b. Aspek kelemahan atau kekurangan, dan
- c. Munculnya faktor-faktor baru.

Berdasarkan informasi tersebut, keberhasilan perlu dipertahankan, kelemahan diperbaiki, dan pembaruan dilakukan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus karena kebutuhan pelanggan yang selalu berkembang, sehingga konsep perbaikan mutu berkelanjutan (*continuous improvement*) menjadi dasar utama yang diterapkan secara konsisten.¹⁰⁹ Peningkatan kualitas dalam penerapan TQM di lembaga pendidikan perlu diiringi dengan perbaikan pada berbagai aspek berikut :

- a. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai,
- b. Motivasi belajar peserta didik,
- c. Kesejahteraan tenaga pendidik,
- d. Kompetensi profesional guru terkait penguasaan materi pembelajaran,
- e. Kompetensi pedagogik guru yang mencakup penguasaan metode pembelajaran.¹¹⁰ Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dimanfaatkan dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, mencakup aspek input, proses, output, hingga outcome.

Kompetensi guru menjadi faktor kunci yang diperlukan oleh lembaga pendidikan untuk mewujudkan kinerja yang unggul dan berkualitas. Kompetensi tersebut meliputi: (1) Motivasi (*motives*), (2) Karakter dan sikap (*traits and attitudes*), (3) Konsep diri (*self-concept*), (4) Pengetahuan (*knowledge*), serta (5) Keterampilan perilaku (*behavioural skills*).¹¹¹

Jika peningkatan kualitas pendidikan dilakukan melalui upaya perbaikan yang berkelanjutan, hal ini sejalan dengan pengembangan kompetensi guru. Pengembangan kompetensi guru juga diterapkan

¹⁰⁹ Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu : Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, ..., hal. 116.

¹¹⁰ Imam Mushkin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*, Riau: Zanafa, 2013, hal. 106.

¹¹¹ Ian Taylor, *Panduan Assessment Center dan Metode Seleksi*, Jakarta: PPM, 2014, hal. 26.

melalui proses peningkatan yang terus-menerus, dengan harapan langkah ini dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran serta hasil yang dicapai oleh lembaga pendidikan.

Secara umum, TQM dalam konteks lembaga pendidikan merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengelola sumber daya secara konsisten dan berkesinambungan (*continuous improvement*) demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penerapan TQM di lembaga pendidikan dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang diterapkan secara konsisten dan terus-menerus.

Implementasi TQM di lembaga pendidikan adalah proses yang harus dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan pendidikan secara sistematis, efektif, dan efisien untuk mencapai visi, misi, serta tujuan lembaga pendidikan. Untuk mencapainya, terdapat sejumlah prinsip yang harus diwujudkan dalam pelaksanaan TQM di lingkungan pendidikan, di antaranya:¹¹²

1) Fokus pada pengguna atau pelanggan

Setiap individu dalam lembaga pendidikan perlu memahami bahwa setiap produk pendidikan memiliki pengguna atau pelanggan (*customer*). Seluruh anggota lembaga pendidikan, termasuk sekolah, berperan ganda sebagai pemasok (*supplier*) dan pengguna (*customer*). Pengguna utama dalam konteks sekolah mencakup keluarga, yang dikenal sebagai "*big C*," dan siswa, yang disebut sebagai "*little C*." Selain itu, keluarga atau orang tua juga memiliki peran sebagai pemasok.

Pengguna dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal meliputi orang tua, siswa, guru, staf, dan komite sekolah. Di sisi lain, pengguna eksternal mencakup masyarakat umum, pemimpin perusahaan atau industri, lembaga pemerintah, lembaga swasta, perguruan tinggi, serta instansi keamanan.

Dalam penerapan TQM, perhatian terhadap pengguna atau pelanggan diwujudkan dengan cara menjalin dan mempertahankan hubungan yang baik (*keeping close to the customer*). Hubungan ini melibatkan proses penciptaan, pemeliharaan, dan penguatan hubungan secara erat sehingga memberikan nilai lebih bagi pelanggan maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin baik kualitas hubungan yang terjalin, semakin besar manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh secara berkelanjutan.

¹¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Efektif Marketing Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal. 57.

2) Keterlibatan Menyeluruh

Seluruh pihak harus berkontribusi secara aktif dalam proses transformasi kualitas. Manajemen diharapkan menunjukkan komitmen yang kuat serta memberikan perhatian penuh terhadap upaya peningkatan mutu. Transformasi kualitas ini perlu dimulai dengan mengadopsi paradigma baru dalam pendidikan, sekaligus meninggalkan pola pikir lama yang sudah tidak relevan. Langkah awal dalam mengadopsi paradigma tersebut adalah menyadari bahwa kualitas pendidikan tidak sepenuhnya ditentukan oleh besarnya anggaran yang tersedia. Selain itu, pendidikan tidak boleh dianggap sebagai jaringan eksklusif yang menolak partisipasi dari pihak-pihak di luar lingkungan pendidikan.

3) Pengukuran

Pandangan tradisional mengenai mutu pendidikan atau kualitas lulusan sering kali diukur berdasarkan skor prestasi belajar. Namun, dalam pendekatan yang lebih modern, para profesional pendidikan perlu mengubah cara pandang dengan mengevaluasi mutu pendidikan melalui kemampuan dan kinerja lulusan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Mereka juga dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan dan analisis data, tidak hanya terkait kemampuan lulusan, tetapi juga mencakup seluruh data yang berkaitan dengan kegiatan dan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan. Melalui pengumpulan dan analisis data ini, para profesional pendidikan dapat mengidentifikasi nilai tambah dari proses pendidikan, memahami kelemahan dan tantangan yang ada, serta merancang langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

4) Pendidikan Sebagai Sistem

Peningkatan kualitas pendidikan seharusnya didasarkan pada konsep dan pemahaman bahwa pendidikan adalah sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, pendidikan terdiri dari berbagai elemen, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, media, sumber belajar, orang tua, serta lingkungan. Semua elemen ini saling terkait secara berkesinambungan dan berfungsi secara terpadu dalam pelaksanaan sistem pendidikan.

5) Perbaikan Yang Berkelanjutan

Dalam filosofi tradisional, terdapat pandangan yang menyatakan, "perbaikan baru dilakukan setelah kerusakan terjadi," sementara dalam filosofi mutu, keyakinannya adalah setiap proses harus terus-menerus diperbaiki, karena tidak ada proses yang

sempurna dan selalu memerlukan upaya perbaikan serta penyempurnaan.¹¹³

Prinsip mutu dalam penerapan *TQM* di lembaga pendidikan berakar pada 14 prinsip mutu yang diadopsi dari Deming. Adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi:¹¹⁴

- a) Untuk membangun lembaga pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan kesadaran, tekad, dan usaha yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terlibat. Pengakuan terhadap kualitas lembaga pendidikan oleh pihak eksternal, seperti peserta didik, orang tua, dan masyarakat, harus tercapai.
- b) Lembaga pendidikan yang berkualitas terwujud apabila semua pihak, termasuk pendidik, staf, dan pimpinan, dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan memenuhi harapan dan kebutuhan mereka, seperti pengembangan SDM berkualitas serta penyediaan informasi, pengetahuan, dan teknologi yang relevan.
- c) Lembaga pendidikan harus selalu berfokus pada kebutuhan dan harapan pelanggan dalam setiap tindakannya.
- d) Lembaga pendidikan yang berkualitas berkembang melalui kerjasama yang solid antar elemen-elemen di dalamnya untuk mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, pendidik bekerja sama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan seluruh elemen pendidikan sangat penting untuk mencapai mutu yang diinginkan.
- e) Kepemimpinan yang efektif di lembaga pendidikan sangat penting untuk memotivasi, mengarahkan, dan mempercepat proses perbaikan mutu. Pemimpin berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membantu pihak yang dipimpinnya mencapai tujuan kualitas.
- f) Setiap kinerja pendidik harus berorientasi pada kualitas, dengan komitmen kuat untuk terus meningkatkan mutu di setiap aspek lembaga pendidikan.
- g) Perbaikan mutu harus dilakukan secara berkesinambungan, dengan evaluasi dan pembaruan standar mutu yang terus disesuaikan dengan kapasitas lembaga.
- h) Keputusan mengenai perbaikan mutu dan layanan pendidikan harus didasarkan pada data dan fakta yang jelas, untuk memastikan implementasinya berjalan efektif.

¹¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, ..., hal. 12.

¹¹⁴ Novan Andy Wiyani, *Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu*, ..., hal. 214.

- i) Pengumpulan dan analisis data, serta penerapan metode dan teknik yang tepat, sangat penting dalam upaya perbaikan mutu, agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.
- j) Pekerjaan di lembaga pendidikan seharusnya tidak dianggap sebagai rutinitas, melainkan harus direncanakan dan dievaluasi dengan seksama agar menghasilkan pencapaian yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.
- k) Prosedur kerja di lembaga pendidikan perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa hasil yang diharapkan tercapai. Jika tidak, prosedur tersebut harus disesuaikan agar lebih efektif.
- l) Diperlukan pengakuan dan penghargaan bagi mereka yang berusaha meningkatkan mutu kerja dan hasil yang dicapainya.
- m) Hubungan saling mendukung harus terjalin antara pendidik, pimpinan, staf, sesama pendidik, peserta didik, orang tua, serta masyarakat sekitar.
- n) Lembaga pendidikan harus memastikan adanya pertemuan rutin antara pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk meninjau dan memperbaiki proses pembelajaran, guna memastikan mutu pendidikan. Pertemuan dengan alumni dan masyarakat juga perlu diadakan untuk melibatkan seluruh elemen dalam pencapaian mutu.

G. Indikator Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran mencerminkan kualitas keseluruhan dari proses dan hasil pembelajaran yang tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Aspek-aspek yang terkait dengan mutu pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan hasil pembelajaran, yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran mencakup Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta sumber belajar.

a. Silabus

Silabus berperan sebagai panduan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan memuat informasi penting seperti identitas mata pelajaran, tema pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, indikator

pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, serta sumber belajar.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merinci silabus untuk memandu kegiatan pembelajaran peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar. Setiap guru di satuan pendidikan bertanggung jawab untuk menyusun RPP yang terstruktur dan lengkap, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Selain itu, RPP juga bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif berpartisipasi, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis. RPP disusun untuk setiap kompetensi dasar yang akan dicapai dalam satu atau lebih pertemuan dan disesuaikan dengan jadwal yang berlaku di satuan pendidikan.¹¹⁵

Komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdiri dari berbagai elemen sebagai berikut:

- 1) Identitas Mata Pelajaran, mencakup informasi seperti satuan pendidikan, kelas, semester, program atau keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan yang direncanakan.
- 2) Standar Kompetensi, menggambarkan kemampuan minimum yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, meliputi penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada setiap tingkat kelas atau semester dalam mata pelajaran tertentu.
- 3) Kompetensi Dasar merupakan serangkaian kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran, yang menjadi dasar untuk menyusun indikator pencapaian kompetensi.
- 4) Indikator Pencapaian Kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diamati, yang menunjukkan tercapainya kompetensi dasar tertentu. Indikator ini disusun dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Tujuan Pembelajaran merujuk pada hasil dan proses pembelajaran yang diharapkan tercapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

¹¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 5.

- 6) Materi Ajar berisi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, ditulis dalam bentuk butir-butir yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
- 7) Alokasi Waktu adalah penentuan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar yang ditentukan.
- 8) Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode disesuaikan dengan kondisi peserta didik serta karakteristik indikator dan kompetensi yang akan dicapai.
- 9) Kegiatan Pembelajaran terdiri dari bagian Pendahuluan, Inti, dan Penutup.
- 10) Penilaian Hasil Belajar mencakup prosedur dan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Standar Penilaian yang berlaku.
- 11) Sumber Belajar merujuk pada penentuan sumber yang digunakan dalam pembelajaran, yang didasarkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.¹¹⁶

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1) Kelompok Belajar

Jumlah peserta didik dalam setiap kelompok belajar maksimal adalah sebagai berikut:

- a) Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI): 28 siswa.
- b) Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs): 32 siswa.
- c) Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA): 32 siswa.
- d) Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK): 32 siswa

2) Beban Kerja Minimal Guru

- a) Tugas utama guru meliputi kegiatan utama seperti menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, membimbing serta melatih siswa, dan menjalankan tugas tambahan.

¹¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Meningkatkan Profesional Guru*,..., hal. 6-

- b) Beban kerja guru sebagaimana dijelaskan pada poin a di atas, minimal adalah 24 jam tatap muka dalam satu minggu.
- 3) Buku Teks Pelajaran
 - a) Pemilihan buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah atau madrasah dilakukan melalui rapat guru dengan mempertimbangkan masukan dari komite sekolah/madrasah, berdasarkan buku-buku teks pelajaran yang telah ditetapkan oleh menteri.
 - b) Rasio penggunaan buku teks pelajaran untuk setiap peserta didik adalah satu buku untuk satu mata pelajaran.
 - c) Selain buku teks pelajaran, guru juga memanfaatkan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi, serta berbagai sumber belajar lainnya.
 - d) Guru membiasakan siswa untuk memanfaatkan buku-buku dan sumber belajar lain yang tersedia di perpustakaan sekolah atau madrasah.
- 4) Pengelolaan Kelas
 - a) Guru menata tempat duduk peserta didik sesuai dengan karakteristik mereka, mata pelajaran yang diajarkan, serta jenis aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
 - b) Guru harus memastikan volume dan intonasi suaranya cukup jelas agar seluruh peserta didik dapat mendengarnya dengan baik selama proses pembelajaran.
 - c) Guru menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami oleh peserta didik.
 - d) Materi pembelajaran disesuaikan oleh guru dengan tingkat kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik.
 - e) Dalam proses pembelajaran, guru menciptakan suasana yang tertib, disiplin, nyaman, aman, dan sesuai dengan aturan yang berlaku.
 - f) Guru memberikan dukungan dan umpan balik terhadap respons serta hasil belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
 - g) Guru menghormati setiap peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, suku, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi.
 - h) Guru memberikan penghargaan terhadap pendapat yang disampaikan oleh peserta didik.
 - i) Guru mengenakan pakaian yang sopan, bersih, dan rapi saat mengajar.
 - j) Pada awal setiap semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

- k) Guru memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Guru melaksanakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi ini juga dimanfaatkan untuk menyusun laporan perkembangan belajar siswa serta memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terencana, dengan memanfaatkan berbagai metode, baik berbasis tes maupun non-tes. Metode tersebut mencakup tes tertulis atau lisan, observasi kinerja, penilaian sikap, evaluasi hasil karya seperti tugas, proyek, produk, portofolio, maupun penilaian diri. Semua bentuk penilaian ini didasarkan pada standar penilaian pendidikan serta panduan yang berlaku untuk setiap kelompok mata pelajaran.¹¹⁷

4. Pengawasan Proses Pembelajaran

1) Pemantauan

- a) Proses pemantauan pembelajaran dilakukan pada tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran.
- b) Pemantauan dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok terarah, observasi, pencatatan, perekaman, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi.
- c) Kegiatan pemantauan ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan.

2) Supervisi

- a) Supervisi terhadap proses pembelajaran dilakukan pada tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran.
- b) Supervisi pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.
- c) Kegiatan supervisi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan.

3) Evaluasi

- a) Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan untuk menilai kualitas pembelajaran secara keseluruhan, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar.
- b) Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara : (1) Membandingkan pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan

¹¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Meningkatkan Profesional Guru*,..., hal. 8-9.

standar proses yang berlaku, (2) Mengidentifikasi kinerja guru selama pembelajaran berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki, dan (3) Evaluasi proses pembelajaran berfokus pada keseluruhan kinerja guru selama pelaksanaan pembelajaran.

4) Pelaporan

Hasil dari kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disampaikan kepada para pemangku kepentingan.

5) Tindak Lanjut

- a) Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah mencapai standar yang ditetapkan.
- b) Teguran yang bersifat membangun diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar tersebut.
- c) Guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut.¹¹⁸

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran yang efektif melibatkan berbagai faktor, seperti peserta didik (dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik), materi ajar, metode yang digunakan oleh guru, fasilitas pendukung, serta lingkungan dan kondisi pembelajaran yang mendukung. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendukung pembelajaran peserta didik secara maksimal. Mutu pembelajaran dapat dievaluasi melalui tiga pendekatan utama, yaitu kualitas input, proses, dan output. Jika mutu input berkualitas dan diproses dengan baik, maka hasil atau output yang dihasilkan juga akan memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu, indikator kualitas pembelajaran mencakup kualitas input, proses, dan output dari pembelajaran tersebut.

5. Mutu *Input* Pembelajaran

Dalam aspek kualitas input pembelajaran, semua hal yang berhubungan dengan masukan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas, baik yang bersifat material maupun non-material, menjadi perhatian utama. Beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan sebagai input pembelajaran di kelas mencakup :

- a. Sekolah memiliki kebijakan terkait mutu yang terdefinisi dengan jelas.
- b. Tersedia sumber daya yang memadai, khususnya dalam hal tenaga pendidik.

¹¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Meningkatkan Profesional Guru*,..., hal. 10.

- c. Terdapat harapan yang tinggi terhadap pencapaian prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik,
- d. Fokus utama diarahkan pada kebutuhan dan kepuasan pemangku kepentingan, khususnya peserta didik, dan
- e. Sistem manajemen yang diterapkan memiliki kualitas yang baik.

6. Mutu proses pembelajaran

Mutu proses pembelajaran dapat dievaluasi berdasarkan indikator-indikator tertentu yang mencerminkan kualitas pembelajaran. Mengacu pada konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), indikator mutu pembelajaran mencakup :

- a. Proses pembelajaran yang memiliki tingkat efektivitas tinggi.
- b. Kepemimpinan sekolah yang kuat dan tegas.
- c. Pengelolaan tenaga kependidikan yang berjalan secara efisien.
- d. Adanya budaya kualitas yang diterapkan di lingkungan sekolah.
- e. Tim kerja sekolah yang kompak, cerdas, dan penuh semangat.
- f. Kemandirian sekolah dalam mengambil keputusan.
- g. Tingginya partisipasi dari warga sekolah dan masyarakat dalam kegiatan sekolah.
- h. Manajemen yang transparan dan diterapkan dengan konsisten, serta
- i. Evaluasi dan perbaikan yang dilakukan secara berkala.

7. Mutu output pembelajaran

Dapat dinilai dari hasil kinerja proses pembelajaran yang menghasilkan berbagai prestasi. Kinerja ini diukur berdasarkan kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, maupun inovasi yang dihasilkan. Secara umum, indikator mutu output pembelajaran dapat dibagi menjadi dua:

- a. Prestasi akademik (academic achievement): Hasil pembelajaran di kelas yang tercermin dari nilai semester, nilai ujian akhir sekolah, nilai ujian nasional, dan sejenisnya.
- b. Prestasi non-akademik (non-academic achievement): Hasil dari situasi, kondisi, iklim, serta budaya sekolah, seperti kebersihan, kedisiplinan, ketertiban, serta prestasi dalam bidang olahraga, seni, dan budaya.

Menurut Sudarwan Danim, ada lima faktor utama yang berperan penting dalam meningkatkan mutu sekolah:

- a. Kepemimpinan kepala sekolah: Kepala sekolah harus memiliki visi yang jelas, siap dan mampu bekerja keras, serta memiliki motivasi yang tinggi, ketekunan, ketabahan, dan disiplin yang kuat. Selain itu, kepala sekolah harus dapat memberikan layanan yang maksimal kepada seluruh anggota sekolah.

- b. Guru: Guru perlu terlibat secara penuh, dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme, agar dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas.
- c. Peserta didik: Proses pembelajaran harus berfokus pada pendekatan *student-oriented*, di mana peserta didik menjadi pusat perhatian untuk mengembangkan kompetensi, bakat, minat, dan kemampuan mereka secara optimal.
- d. Kurikulum: Kurikulum yang diterapkan harus konsisten namun tetap fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- e. Kemitraan: Sekolah perlu menjalin kerja sama tidak hanya dengan lingkungan sekolah dan masyarakat (termasuk orang tua dan warga sekitar), tetapi juga dengan berbagai organisasi eksternal, seperti perusahaan atau lembaga lain, agar lulusan dapat dengan mudah diterima di dunia kerja.¹¹⁹

¹¹⁹ Khotibul Umam, Membangun Mutu Pembelajaran di Sekolah, dalam *jurnal yang ditulis oleh Dosen Pascasarjana IAIN Jember*, hal. 1-2.

BAB III

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA JENJANG MENENGAH PERTAMA

A. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa mengacu pada pencapaian yang diraih oleh siswa setelah memahami konsep-konsep mata pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Biasanya, hasil belajar dinyatakan dalam bentuk nilai, baik berupa nilai mentah maupun nilai yang telah diolah. Selain itu, hasil belajar juga dapat terlihat dari perubahan perilaku siswa. Dengan demikian, hasil belajar mencakup kemampuan yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut beberapa definisi hasil belajar siswa menurut para ahli :

1. Gagne menyatakan bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik.¹
2. Lindgren menyampaikan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan, pengetahuan, pemahaman, serta sikap.²
3. S. Nasution mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada seseorang setelah proses pembelajaran,

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 22.

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012, hal. 6-7.

meliputi tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan serta penghayatan yang berkembang dalam diri individu tersebut.³

4. Menurut Hamalik, hasil belajar merujuk pada perubahan yang dapat diamati pada peserta didik, berupa perubahan perilaku yang dapat diukur, seperti peningkatan dalam pengetahuan, sikap, pemahaman, dan keterampilan. Perubahan ini menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.⁴

Pandangan tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang mencerminkan sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar. Hasil belajar memiliki peran penting untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi yang diajarkan. Dalam mengevaluasi hasil belajar, guru perlu secara terus-menerus memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Hasil evaluasi yang diperoleh akan berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di masa depan. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Talaq ayat 3, yang berbunyi :

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ
أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan siapa pun yang bertawakkal kepada Allah, pasti Allah akan mencukupi kebutuhannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan segala urusan sesuai dengan kehendak-Nya. Allah SWT telah menetapkan ketentuan untuk setiap hal." (Q.S. At-Talaq: 3)

Dalam Tafsir Jalalayn, dijelaskan bahwa rezeki yang diberikan Allah datang dari arah yang tidak pernah terbayangkan dalam hati seseorang. "Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah", yaitu dalam segala urusannya, "pasti Allah akan mencukupi kebutuhannya". Sesungguhnya, Allah akan melaksanakan segala sesuatu yang Dia kehendaki. Dalam satu bacaan, disebutkan "*baalighu amrihi*", yang berarti bahwa urusan-Nya akan mencapai tujuannya. Allah juga telah menetapkan takdir bagi setiap hal, seperti kehidupan yang penuh kecukupan atau kesulitan, dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.

³ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, hal. 276.

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, hal. 155.

Sedangkan dalam tafsir Quraish Shihab dijelaskan bahwa : Akan disediakan baginya sebab-sebab memperoleh rezeki yang tidak diperkirakan sebelumnya. Barang siapa yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah, maka Dia akan mencukupi segala keperluannya. Sesungguhnya Allah akan melaksanakan kehendak-Nya. Segala sesuatu telah ditentukan waktu dan ukurannya masing-masing, yang tidak akan dilampaui, oleh Allah.⁵ Berdasarkan penafsiran dari surah At-Talaq ayat 3 dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memiliki rencana terbaik bagi umat-Nya, memberikan hasil yang sesuai dengan kehendak dan keadilan-Nya yang tidak ada tandingannya.

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diraih setelah menjalani proses pembelajaran, yang mencakup pengetahuan, sikap, pemahaman, dan keterampilan. Hasil tersebut biasanya tercermin dalam bentuk nilai tes atau angka. Selain itu, perubahan perilaku yang terjadi secara terus-menerus, yang terlihat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, merupakan indikator dari keberhasilan proses pembelajaran yang membawa perubahan dalam pengetahuan dan sikap siswa.

B. Kriteria atau Indikator Hasil Belajar Siswa

Pada dasarnya, hasil belajar yang optimal melibatkan perubahan dalam seluruh aspek psikologis siswa yang terjadi akibat pengalaman dan proses pembelajaran yang dijalani. Untuk menilai apakah seseorang telah berhasil menguasai materi pelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari prestasi yang berhasil dicapainya. Siswa akan dianggap berhasil jika prestasinya memadai, dan sebaliknya, ia dianggap tidak berhasil apabila prestasinya rendah.

Secara umum, hasil belajar dapat dijelaskan dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Keefektifan (*effectiveness*)

Keefektifan pembelajaran umumnya diukur berdasarkan sejauh mana pencapaian siswa. Ada empat aspek utama yang dapat digunakan untuk menggambarkan keefektifan proses belajar, yaitu :

- a. Kecepatan dalam menguasai perilaku yang dipelajari, yang sering disebut sebagai "Tingkat Kesalahan,"
- b. Kecepatan dalam bekerja,

⁵ Wisnu Manupraba, dkk, Tafsir Surat At-Talaq Ayat 3 dalam *Surat At-Talaq Ayat 3/ Tafsirq.com*, diakses pada 09/06/2024, 2015.

- c. Tingkat keterampilan dalam belajar, dan
- d. Tingkat daya tahan terhadap apa yang telah dipelajari.

2. Efisiensi (*efficiency*)

Efisiensi dalam pembelajaran biasanya diukur dengan membandingkan rasio antara tingkat keefektifan dan waktu yang digunakan oleh siswa, serta biaya yang dikeluarkan selama proses pembelajaran. Daya tarik terhadap pembelajaran dapat diukur dengan melihat seberapa besar minat siswa untuk terus melanjutkan proses belajar.

3. Daya Tarik (*appeal*).⁶

Daya tarik dalam pembelajaran erat kaitannya dengan daya tarik mata pelajaran, di mana kualitas pembelajaran sering mempengaruhi keduanya. Untuk mendapatkan ukuran dan data yang tepat mengenai hasil belajar siswa, penting untuk memahami indikator-indikator utama yang berhubungan dengan jenis prestasi yang ingin diukur atau dijelaskan. Menurut Benjamin S. Bloom, dalam *taxonomy of education objectives*, tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷

Tabel 1
Jenis dan Indikator hasil Belajar

No.	Ranah	Indikator
-----	-------	-----------

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010, hal. 42.

⁷ Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta : BPFE, 1988, hal. 42.

1	Ranah kognitif : a. Ingatan, Pengetahuan (<i>knowledge</i>) b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>) c. Penerapan (<i>Application</i>) d. Analisis (<i>Analysis</i>) e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>) f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	a. Dapat menyebutkan b. Dapat menunjukkan kembali a. Dapat menjelaskan, b. Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri a. Dapat memberikan contoh b. Dapat menggunakan secara tepat a. Dapat menguraikan b. Dapat mengklasifikasikan/ memilah a. Dapat menghubungkan materi –materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru b. Dapat menyimpulkan c. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) a. Dapat menilai, b. Dapat menjelaskan dan menafsirkan, c. Dapat menyimpulkan
---	---	---

2	Ranah Afektif : a. Penerimaan (<i>Receiving</i>) b. Sambutan c. Sikap menghargai (<i>Apresiasi</i>) d. Pendalaman (internalisasi) e. Penghayatan (karakterisasi)	a. Menunjukkan sikap menerima b. Menunjukkan sikap menolak a. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat b. Kesiediaan memanfaatkan a. Menganggap penting dan bermanfaat b. Menganggap indah dan harmonis c. Menggagumi a. Mengakui dan menyakini b. Mengingkari a. Melembagakan atau meniadakan b. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3	Ranah psikomotor : a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	a. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. a. Kefasihan melafalkan/ mengucapkan b. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seharusnya mencakup pengembangan tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur hasil belajar pada ketiga ranah tersebut berdasarkan dokumentasi guru Qur'an Hadits.

Sebagai indikator dari hasil belajar siswa, perubahan dalam ketiga ranah tersebut dapat dirumuskan dalam tujuan pengajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dapat dibuktikan melalui pencapaian nilai yang mencakup pengetahuan, sikap, pemahaman, dan keterampilan. Proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap siswa, baik secara individu maupun kelompok, mencapai tingkat yang tinggi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ada dua indikator keberhasilan belajar siswa, yaitu: a) Tingginya daya serap siswa, baik secara individu maupun kelompok, dan b) Tercapainya perilaku yang ditetapkan dalam tujuan pengajaran atau indikator, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat dianggap berhasil jika daya serap siswa tinggi dan perilaku yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran tercapai.⁸

C. Tingkat Keberhasilan Belajar

Tanda bahwa seseorang telah belajar dapat dilihat dari perubahan perilakunya, seperti dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, atau dari yang tidak memahami menjadi memahami. Perilaku ini terdiri dari dua unsur, yaitu unsur subjektif yang berhubungan dengan aspek rohaniah, dan unsur motorik yang terkait dengan aspek jasmaniah. Misalnya, proses berpikir seseorang dapat diidentifikasi dari ekspresi wajahnya, meskipun sikap rohaniah tidak selalu terlihat secara langsung.

Perilaku manusia melibatkan berbagai aspek, dan hasil belajar dapat dilihat melalui perubahan yang terjadi pada aspek-aspek tersebut. Berikut beberapa aspek yang mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses pembelajaran :

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosi
7. Hubungan sosial
8. Kesehatan jasmani
9. Etika atau budi pekerti
10. Sikap

Hasil belajar yang dicapai selama proses pembelajaran menjadi indikator keberhasilan dari usaha yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang

⁸ Djamaroh Syaiful Bahri dan Arwan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*", Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hal. 120.

mempengaruhinya. Tingkat keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Istimewa/maksimal: jika seluruh materi pelajaran dikuasai 100%.
2. Baik sekali/optimal: jika sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%.
3. Baik/minimal: jika materi pelajaran dikuasai 60-75%.
4. Kurang: jika materi yang dikuasai kurang dari 60%.

Tingkat keberhasilan belajar siswa dapat berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga lainnya. Saat ini, satuan pendidikan diberi wewenang untuk menentukan kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara independen. Hal ini bertujuan untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar, sehingga prestasi mereka dapat ditingkatkan dan hambatan dalam pembelajaran dapat diatasi. Pada akhirnya, tujuan utamanya adalah untuk mencapai hasil belajar yang optimal

D. Ruang lingkup dan aspek hasil belajar

Howard Kingsley menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan cita-cita. Ketiga kategori ini dapat diisi dengan materi yang telah ditentukan dalam kurikulum pendidikan. Di sisi lain, menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar dapat dikelompokkan dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap ranah terdiri dari berbagai tingkat kemampuan yang diatur secara bertahap, dimulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, dari yang mudah hingga yang sulit, serta dari yang konkret hingga yang abstrak.

1. Ranah Kognitif

Ranah ini berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang mencakup enam aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁹

- a. Pengetahuan merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengingat dan menyimpan informasi, yang menjadi dasar untuk memahami konsep-konsep lainnya.
- b. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami informasi yang telah diketahui dan diingat. Tingkat pemahaman ini lebih tinggi dibandingkan sekadar menghafal.
- c. Aplikasi adalah kemampuan menggunakan abstraksi, seperti ide, teori, atau petunjuk teknis, dalam situasi nyata atau spesifik. Jika

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,..., hal. 23-29.

proses ini dilakukan secara berulang, hal tersebut dapat berkembang menjadi pengetahuan yang dihafal atau keterampilan.

- d. Analisis adalah kemampuan seseorang untuk memecah atau merinci suatu materi atau kondisi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, serta memahami hubungan antara bagian-bagian atau faktor-faktor tersebut.
- e. Sintesis adalah proses menggabungkan berbagai bagian atau elemen secara logis untuk membentuk pola baru yang terstruktur atau berfungsi sebagai suatu sistem baru.
- f. Evaluasi adalah proses memberikan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria atau standar tertentu, yang mencakup tujuan, ide, metode, solusi, materi, dan sebagainya. Dalam evaluasi, kriteria atau standar yang jelas sangat diperlukan.

2. Ranah Afektif

Internalisasi sikap merupakan proses yang mengarah pada perkembangan batin yang terjadi ketika siswa menyadari nilai-nilai tertentu, menerima nilai tersebut, dan mengadopsi sikap yang menjadikannya bagian dari diri mereka, yang kemudian membentuk nilai dan mempengaruhi perilaku mereka. Hasil belajar afektif dapat dibagi menjadi lima tingkat sebagai berikut :

a. Penerimaan

Mengacu pada kesediaan untuk memperhatikan hal tertentu dan memahami maknanya. Sebagai contoh, kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadis.

b. Partisipasi

Mencakup kesediaan untuk fokus dan aktif terlibat dalam kegiatan. Contohnya, siswa tidak melakukan kecurangan saat ujian meskipun tanpa pengawasan.

c. Penilaian dan Penentuan Sikap

Terkait dengan kemampuan untuk menerima pandangan orang lain dan menentukan sikap berdasarkan nilai-nilai tertentu.

d. Organisasi

Merupakan kemampuan untuk membangun sistem nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan. Contohnya, menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan bertindak sesuai dengan tuntunan Qur'an Hadis.

e. Pembentukan Pola Hidup

Melibatkan kemampuan untuk menghayati nilai-nilai dan menjadikannya pola hidup pribadi. Sebagai contoh, seorang siswa

atau kelompok siswa menunjukkan tindakan positif yang muncul dari kesadaran pribadi atau pengaruh lingkungan.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan bertindak yang diperoleh setelah seseorang menjalani pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar dalam ranah ini terlihat melalui kemampuan individu untuk melaksanakan tindakan atau keterampilan spesifik. Ranah psikomotorik merupakan perkembangan lanjutan dari ranah kognitif dan afektif. Hal ini dapat diamati ketika peserta didik menunjukkan perilaku atau tindakan yang sesuai dengan pemahaman dan nilai-nilai yang telah mereka pelajari.

Hasil belajar psikomotorik, yang melengkapi ranah kognitif dan afektif, meliputi:

a. Persepsi

Kemampuan untuk membedakan dan menyadari adanya perbedaan yang khas.

b. Kesiapan

Kemampuan untuk mempersiapkan diri, baik fisik maupun mental, dalam menghadapi situasi yang membutuhkan tindakan atau gerakan tertentu.

c. Gerakan Terbimbing

Kemampuan melakukan gerakan berdasarkan contoh atau dengan meniru.

d. Gerakan Terbiasa

Kemampuan melakukan gerakan tanpa perlu contoh lagi.

e. Gerakan Kompleks

Kemampuan untuk melakukan gerakan atau keterampilan yang melibatkan beberapa tahap dengan lancar dan tepat.

f. Penyesuaian Pola Gerakan

Kemampuan menyesuaikan gerakan sesuai dengan persyaratan tertentu, seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

g. Kreativitas

Kemampuan untuk menciptakan pola gerakan baru berdasarkan inisiatif sendiri, seperti menciptakan lagu mengaji.

Perubahan tingkah laku yang menandakan bahwa seseorang telah belajar bisa dilihat dari perubahan, misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari dua elemen utama: unsur subjektif (*rohaniyah*) dan motoris (*jasmaniah*).

Meskipun unsur rohaniah tidak dapat diamati secara langsung, hal itu bisa terlihat melalui ekspresi wajah dan tindakan. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada aspek-aspek seperti pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, serta sikap.¹⁰

Dengan demikian, hasil belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Setiap tujuan pembelajaran yang dirumuskan mencerminkan hasil belajar yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik, yang meliputi ketiga aspek tersebut.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Slameto, ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Penjelasan mengenai kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini mencakup :

- a. Faktor Jasmani

Kondisi kesehatan fisik sangat mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang sehat memiliki tubuh yang berfungsi dengan baik dan bebas dari penyakit atau kelainan fisik yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya.

- b. Faktor Psikologis

Faktor ini mencakup berbagai aspek, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Semua faktor tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap proses serta hasil belajar siswa.

- c. Faktor kelelahan

Kelelahan dapat menjadi salah satu hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Kelelahan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu: 1) Kelelahan fisik, yang ditandai dengan kondisi tubuh yang lemah dan kecenderungan untuk membutuhkan istirahat. Dan 2) Kelelahan Rohani (Psikis), terlihat dari rasa lesu, bosan, dan hilangnya minat serta motivasi untuk belajar. Kedua jenis kelelahan tersebut dapat berdampak negatif pada semangat dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.¹¹

¹⁰ Djamaroh Syaiful Bahri dan Arwan Zain, “*Strategi Belajar Mengajar*”,..., hal. 120.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 54.

2. Faktor eksternal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari luar individu yang sedang belajar, meliputi :
 - a. Faktor keluarga, yang mencakup cara orang tua mendidik anak, pola interaksi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pemahaman orang tua terhadap anak, serta latar belakang budaya dan keyakinan keluarga.
 - b. Faktor sekolah, yang meliputi berbagai aspek seperti metode pengajaran yang diterapkan, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, penerapan disiplin di sekolah, fasilitas pembelajaran, jadwal sekolah, standar pelajaran yang berlaku, kondisi fisik bangunan sekolah, metode pembelajaran yang dianjurkan, tugas rumah, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.
 - c. Faktor Masyarakat, yaitu faktor yang melibatkan pengaruh lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa.

F. Pemanfaatan Data Hasil Penilaian Belajar Siswa

Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari hasil penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan baik melalui tes maupun metode *non-tes*. Melalui evaluasi hasil belajar siswa, manfaat yang besar dapat diperoleh dalam rangka perbaikan proses pembelajaran. Hasil penilaian ini biasanya dibagi menjadi dua jenis, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Kedua jenis penilaian tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa setelah mereka menyelesaikan proses pembelajaran.¹²

Tes formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar, terutama di akhir sesi pembelajaran. Sebaliknya, tes sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu program pendidikan, seperti di akhir caturwulan, semester, atau program serupa lainnya. Hasil dari penilaian ini secara umum bermanfaat tidak hanya bagi guru dan siswa, tetapi juga bagi tenaga pendidikan lainnya, seperti wali kelas, guru pembimbing, dan kepala sekolah.

Berikut adalah beberapa manfaat dari data hasil penilaian belajar:

1. Manfaat Data Penilaian Hasil Belajar Formatif

Data penilaian formatif diperoleh langsung oleh guru setelah proses pembelajaran selesai, biasanya dalam bentuk skor nilai. Data ini tidak hanya mengungkap tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan wawasan kepada guru

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,..., hal. 156.

mengenai efektivitas metode pengajaran yang telah diterapkan. Dengan demikian, data ini sangat berguna untuk :

a. Memperbaiki Program Pengajaran

Guru dapat meningkatkan kualitas program pengajaran atau unit pelajaran untuk ke depannya, khususnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun materi ajar, mengelola aktivitas belajar, serta memilih metode evaluasi yang tepat.

b. Meningkatkan Perilaku Mengajar

Guru dapat meninjau kembali metode mengajar yang digunakan, memperbaiki teknik pengajaran, mengembangkan aktivitas siswa, memberikan bimbingan belajar, serta merancang tugas dan latihan yang lebih efektif, Baik dalam lingkungan kelas maupun di luar lingkungan kelas.

c. Mengulang Materi Yang Sulit Dipahami Siswa

Guru dapat menyampaikan kembali materi yang belum dikuasai oleh siswa sebelum beralih ke topik berikutnya atau memberikan tugas tambahan untuk membantu siswa memperdalam pemahaman mereka.

d. Mengidentifikasi Kesulitan Belajar

Data penilaian formatif dapat membantu guru menemukan penyebab kesulitan belajar siswa sehingga dapat dilakukan upaya untuk mengatasinya.

Selain itu, catatan tentang kelemahan siswa yang ditemukan dalam hasil penilaian formatif sebaiknya didokumentasikan. Langkah ini memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa secara berkala. Data tersebut juga dapat dijadikan acuan dalam menentukan nilai rapor akhir caturwulan atau semester, yang digabungkan dengan hasil dari tes sumatif.

Jika sekolah memiliki guru pembimbing, data tentang kelemahan siswa ini dapat disampaikan kepada guru pembimbing sebagai bahan untuk membantu siswa mengatasi kesulitannya. Maka oleh sebab itulah, kerja sama antara guru mata pelajaran dan guru pembimbing sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Manfaat Data Penilaian Hasil Belajar Sumatif

Penilaian sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran, seperti caturwulan atau semester, dengan tujuan menilai sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Soal dalam penilaian ini biasanya berasal dari tes yang dirancang khusus untuk periode tersebut dan umumnya berbentuk objektif. Namun, hasil tes sumatif sering dianggap sebagai hasil akhir

karena guru tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki kekurangan siswa dalam semester yang sama. Upaya perbaikan baru dapat dilakukan pada tahun ajaran berikutnya atau dijadikan dasar untuk penyempurnaan pembelajaran di semester mendatang.

Adapun manfaat data hasil penilaian sumatif bagi guru adalah sebagai berikut:

a. Menyusun Laporan Perkembangan Belajar Siswa

Guru dapat menetapkan nilai akhir hasil belajar siswa yang akan dicantumkan dalam raport, dengan mempertimbangkan hasil dari tes formatif serta pencapaian lain yang telah diraih oleh setiap siswa.

b. Meninjau dan Menata Ulang Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil tes sumatif, guru dapat meninjau kembali pokok bahasan dan subpokok bahasan yang belum dikuasai siswa. Proses ini meliputi penilaian terhadap tingkat kesulitan materi, cakupan dan urutannya, durasi yang dibutuhkan, serta referensi buku yang sesuai. Hasil dari evaluasi tersebut diolah menjadi program pembelajaran yang lebih efektif dan diterapkan pada caturwulan atau semester berikutnya, tetap mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

c. Penyempurnaan Alat Penilaian

Guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan instrumen penilaian sumatif berdasarkan hasil yang dicapai siswa.

d. Merancang Program Belajar Selanjutnya

Hasil tes sumatif juga membantu guru dalam merancang program belajar yang lebih baik untuk semester berikutnya berdasarkan capaian pembelajaran siswa sebelumnya.

Selain itu, hasil penilaian sumatif juga memberikan manfaat bagi sekolah, administrator pendidikan, dan pengawas pendidikan. Informasi ini dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan proses pendidikan di sekolah, termasuk kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesional mereka. Data penilaian sumatif menjadi acuan untuk melakukan pembinaan pendidikan di sekolah dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dengan demikian, pemanfaatan data penilaian sumatif tidak hanya menguntungkan guru, tetapi juga kepala sekolah dan pengawas pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Data tersebut mendukung perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengawasan terhadap proses dan hasil pendidikan.

3. Manfaat Data Hasil Penilaian Proses Belajar Mengajar

Selain hasil penilaian formatif dan sumatif, terdapat pula hasil penilaian dari proses belajar mengajar yang memiliki manfaat besar bagi guru, siswa, dan kepala sekolah. Bagi guru, data hasil penilaian ini berguna untuk mengevaluasi kemampuannya sebagai pengajar, baik dalam mengidentifikasi kekurangan maupun kelebihan. Selain itu, guru juga dapat memahami pendapat dan aspirasi siswa terkait berbagai aspek dalam proses belajar mengajar. Dengan informasi ini, guru dapat melakukan perbaikan terhadap kekurangannya serta mempertahankan atau meningkatkan aspek-aspek yang menjadi kelebihannya. Bagi siswa, data penilaian terkait cara belajar, kendala dalam belajar, dan hubungan sosial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya serta motivasi belajar mereka ke arah yang lebih baik. Informasi ini menjadi dasar untuk melakukan refleksi diri dan mendorong pengembangan potensi secara optimal.¹³

Dengan begitu, kepala sekolah dapat merancang berbagai program pembinaan bagi guru dan siswa berdasarkan masukan, saran, serta aspirasi dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi penyediaan sarana belajar yang memadai, peningkatan kompetensi profesional pendidik, perbaikan layanan sekolah, penambahan koleksi perpustakaan, penegakan aturan, peningkatan disiplin kerja, penguatan pengawasan, dan berbagai aspek lainnya.

Lebih ideal apabila kepala sekolah secara langsung melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan terlebih dahulu menyiapkan instrumen penilaian, seperti angket, panduan observasi, atau skala minat yang sesuai. Dengan menggunakan instrumen tersebut, kepala sekolah dapat secara berkelanjutan menilai kemampuan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil dari penilaian ini kemudian diolah dan dianalisis untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pembinaan staf serta peningkatan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

F. Strategi Peningkatan Hasil Belajar

Untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, perlu diterapkan strategi pembelajaran aktif. Ahmad Sabri menjelaskan bahwa pembelajaran aktif adalah pendekatan yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.¹⁴ Hisyam Zaini dan

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,..., hal. 159.

¹⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 122.

koleganya mengemukakan bahwa salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif adalah :

1. *Critical Incident* (Pengalaman Penting)

Strategi ini diterapkan dengan cara meminta siswa untuk berbagi pengalaman yang berkesan yang pernah mereka alami sebelum memulai pelajaran.

Pengalaman yang dibagikan harus relevan dengan materi yang akan dipelajari. Strategi ini dirancang untuk melibatkan siswa sejak awal dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan topik atau materi yang akan dipelajari kepada siswa.
- b. Guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk mengingat pengalaman bermakna yang berkaitan dengan materi tersebut.
- c. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pengalaman berkesan yang mereka anggap penting dalam hidup mereka.
- d. Guru secara berkelanjutan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang telah dibagikan oleh siswa.
- e. Strategi ini sangat efektif jika diterapkan secara optimal, terutama pada mata pelajaran yang memiliki sifat praktis.

2. *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran)

Prediction Guide, atau yang sering disebut Tebak Pelajaran, merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mulai dari awal hingga akhir sesi.¹⁵ Strategi ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka tetap fokus saat guru menyampaikan materi. Langkah awalnya adalah meminta siswa untuk memprediksi topik yang akan dibahas. Selama proses pembelajaran, siswa diminta untuk membandingkan prediksi mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Strategi ini dapat diterapkan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Guru menentukan topik yang akan dibahas,
- b. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil,
- c. Guru menginstruksikan siswa untuk menebak poin-poin penting dari materi yang akan dipelajari,
- d. Siswa membuat prediksi dalam kelompok mereka,

¹⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*,..., hal. 123.

- e. Guru menyampaikan materi secara interaktif,
- f. Selama pembelajaran, guru meminta siswa mencocokkan prediksi mereka dengan materi yang diajarkan, dan
- g. Pada akhir pelajaran, guru meminta setiap kelompok melaporkan jumlah prediksi yang sesuai dengan materi.

Dengan cara ini, strategi ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan menciptakan suasana kelas yang dinamis, terutama jika disertai kompetisi antar kelompok untuk menentukan kelompok dengan prediksi paling akurat.

3. Resume Kelompok (*Group Resume*)

Biasanya, sebuah resume menjelaskan pencapaian yang telah diraih oleh seseorang.¹⁶ Kegiatan membuat resume ini dapat menjadi lebih menarik jika dilakukan secara berkelompok, dengan tujuan untuk membantu siswa saling mengenal lebih baik dan memperkuat kerja sama tim, terutama untuk kelompok yang anggotanya sudah saling mengenal sebelumnya. Aktivitas ini akan lebih efektif jika resume yang dibuat berhubungan langsung dengan materi yang sedang diajarkan.

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan :

- a. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 hingga 6 anggota.
- b. Guru menjelaskan bahwa kelas terdiri dari individu dengan berbagai bakat dan pengalaman.
- c. Guru mengusulkan bahwa salah satu cara untuk mengenali dan menonjolkan kelebihan kelas adalah dengan menyusun resume kelompok.
- d. Guru menyediakan kertas plano (kertas buram berukuran besar) dan spidol untuk setiap kelompok, agar mereka dapat membuat resume yang mencakup informasi yang menggambarkan "kelompok" secara keseluruhan.
- e. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan resume mereka dan mencatat potensi dari semua anggota kelompok.

Untuk mempermudah, guru dapat memberikan garis besar informasi yang perlu diisi oleh setiap kelompok atau mendorong salah satu anggota kelompok untuk mewawancarai teman-teman satu kelompok.

4. Menilai Kelas (*Assessment Search*)

¹⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*,..., hal. 124.

Pendekatan ini merupakan metode yang dapat diterapkan dalam waktu singkat, sekaligus memotivasi siswa untuk saling mengenal dan menjalin kerja sama.¹⁷ Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan:

- a. Guru menyiapkan tiga hingga empat pertanyaan untuk menilai kondisi kelas, yang dapat mencakup pemahaman siswa terhadap materi, sikap mereka terhadap pelajaran, pengalaman relevan, keterampilan yang telah dikuasai, latar belakang, dan harapan siswa terhadap pelajaran tersebut.
- b. Guru menyusun pertanyaan secara jelas dan konkret, seperti: "Apa yang Anda ketahui tentang...?"
- c. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil, memberikan masing-masing siswa satu pertanyaan, dan meminta mereka untuk mewawancarai teman sekelompok guna memperoleh jawaban.
- d. Guru memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pertanyaan yang sesuai dengan bagiannya. Misalnya, jika ada 18 siswa yang dibagi menjadi tiga kelompok, setiap kelompok terdiri dari 6 orang yang akan menjawab pertanyaan yang sama.
- e. Guru meminta setiap kelompok untuk menyaring dan merangkum informasi yang mereka dapatkan dari wawancara.
- f. Guru meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil wawancara mereka di depan kelas.

Catatan :

- 1) Siswa bisa diminta untuk membuat pertanyaan mereka sendiri.
- 2) Dengan menggunakan pertanyaan yang sama, buat pasangan siswa untuk saling wawancara secara bergantian.
- 3) Minta mereka untuk melaporkan hasil wawancara ke kelas. (Variasi ini cocok untuk kelas dengan banyak siswa).

5. Pertanyaan dari Siswa (*Questions Students have*)

Metode ini merupakan salah satu pendekatan yang mudah diterapkan dan efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan serta ekspektasi siswa.¹⁸ Teknik ini memanfaatkan elisitasi untuk mendorong partisipasi siswa melalui cara tertulis. Agar teknik ini

¹⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*,..., hal. 124.

¹⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*,..., hal. 124.

berjalan dengan efektif, berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan :

- a. Guru membagikan potongan kertas (ukuran kartu pos) kepada siswa.
- b. Setiap siswa diminta untuk menulis satu pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran (tanpa mencantumkan nama).
- c. Setelah selesai menulis, siswa memberikan kertas pertanyaan kepada teman di sebelah kirinya. Jika siswa duduk dalam formasi lingkaran, kertas akan diputar searah jarum jam. Jika siswa duduk dalam barisan, kertas akan dipindahkan mengikuti urutan tempat duduk sehingga semua siswa bisa membaca pertanyaan dari teman-temannya.
- d. Ketika menerima kertas, siswa membaca pertanyaan yang ada. Jika mereka tertarik untuk mengetahui jawabannya, mereka memberi tanda centang; jika tidak, mereka mengembalikan kertas ke teman di sebelah kiri. Proses ini berlanjut hingga semua kertas kembali ke pemiliknya.
- e. Setelah kertas kembali, siswa dihitung jumlah centang yang ada pada kertas mereka. Guru kemudian mencari pertanyaan dengan jumlah centang terbanyak.
- f. Guru memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan cara: 1) memberikan jawaban singkat, 2) menunda jawaban hingga saat yang tepat ketika membahas topik tersebut. Jawaban pribadi bisa diberikan di luar kelas.
- g. Jika memungkinkan, guru bisa meminta beberapa siswa untuk membaca pertanyaan yang mereka tulis, meskipun tidak banyak mendapat centang, dan memberikan jawabannya.
- h. Terakhir, guru mengumpulkan semua kertas dan memberitahukan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab akan dijawab pada pertemuan berikutnya. Jika kelas terlalu besar dan memakan waktu lama untuk memutar kertas, siswa bisa dibagi ke dalam kelompok kecil dan mengikuti langkah-langkah yang sama. Sebagai alternatif, guru bisa mengumpulkan pertanyaan tanpa memutarnya dan memilih beberapa pertanyaan secara acak untuk dijawab.

6. Tim Pendengar (*Listening Teams*)

Strategi ini merupakan pendekatan yang efektif untuk membantu siswa tetap terjaga fokus dan konsentrasi selama pelajaran yang

disampaikan dengan metode ceramah.¹⁹ Tujuan dari strategi ini adalah untuk membentuk kelompok yang masing-masing memiliki peran atau tanggung jawab spesifik yang berkaitan dengan materi pelajaran. Berikut adalah langkah-langkah yang bisa diterapkan :

- a. Guru membagi siswa ke dalam empat kelompok, dengan masing-masing kelompok diberikan tugas berikut :
 - 1) Penanya : Tugas siswa ini adalah membuat dua pertanyaan terkait materi yang baru saja diajarkan.
 - 2) Pendukung : Tugas siswa ini adalah mencari ide-ide yang dianggap berguna atau dapat diterima dari materi pelajaran, beserta alasan yang mendukungnya.
 - 3) Penentang : Tugas siswa ini adalah mengidentifikasi ide-ide yang kurang bermanfaat atau tidak setuju dengan materi yang diajarkan, serta memberikan alasan yang jelas.
 - 4) Pemberi contoh : Tugas siswa ini adalah memberikan contoh nyata atau aplikasi dari materi yang sudah dipelajari.
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah, kemudian memberikan waktu bagi setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka.
- c. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.
- d. Guru memberikan klarifikasi apabila diperlukan.

7. Pengajaran Sinergis (*Synergetic Teaching*)

Strategi ini dirancang untuk memberikan peluang kepada siswa agar dapat berbagi hasil pembelajaran dari materi yang sama melalui pendekatan yang berbeda serta membandingkan catatan mereka. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru :

- a. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok.
- b. Kelompok pertama dipindahkan ke ruangan terpisah agar mereka tidak dapat mendengar guru saat membacakan materi dari topik yang akan diajarkan. Pastikan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan waktu yang diberikan memadai.
- c. Secara bersamaan, guru menyampaikan materi kepada kelompok kedua menggunakan metode ceramah di dalam kelas.
- d. Setelah kedua kelompok selesai menerima materi, guru meminta siswa untuk berpasangan, di mana setiap anggota kelompok pertama mencari pasangan dari kelompok kedua.

¹⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*,..., hal. 123.

- e. Guru mengarahkan kedua kelompok untuk menggabungkan hasil pembelajaran mereka berdasarkan pendekatan yang berbeda tersebut.
- f. Beberapa siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pembelajaran mereka atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- g. Sebagai penutup, guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperjelas jawaban yang masih belum dipahami oleh siswa.

8. Debat Aktif (*Active Debate*)

Metode debat dapat menjadi cara yang efektif untuk mendorong pemikiran mendalam dan refleksi, terutama saat siswa ditugaskan untuk membela pandangan yang berlawanan dengan keyakinan pribadi mereka.²⁰ Pendekatan debat ini dirancang untuk memastikan semua siswa di kelas terlibat secara aktif, bukan hanya mereka yang berbicara langsung dalam debat. Berikut langkah-langkah pelaksanaannya :

- a. Guru membuat pernyataan kontroversial yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas.
- b. Kelas dibagi menjadi dua tim, yaitu tim yang mendukung atau "pro" dan tim yang menentang atau "kontra".
- c. Setiap tim selanjutnya dibagi menjadi dua hingga empat subkelompok. Sebagai ilustrasi, jika ada 24 siswa, guru dapat membagi mereka menjadi tiga subkelompok "pro" dan tiga subkelompok "kontra," masing-masing beranggotakan empat siswa. Setiap subkelompok bertugas menyusun argumen yang mendukung posisi mereka dan memilih satu anggota untuk menjadi juru bicara.
- d. Guru menyiapkan tempat duduk bagi para juru bicara dari tim "pro" dan "kontra." Debat dimulai dengan para juru bicara mempresentasikan argumen pembuka mereka, sementara anggota kelompok lain mendukung dari belakang.
- e. Setelah argumen pembuka disampaikan, guru menghentikan debat dan mengarahkan subkelompok untuk kembali berdiskusi. Mereka diminta menyiapkan argumen penolakan terhadap kelompok lawan, dan juru bicara baru dipilih.
- f. Debat dilanjutkan dengan juru bicara baru yang menyampaikan argumen penentang. Sementara itu, anggota kelompok lainnya dapat memberikan masukan berupa catatan berisi argumen atau

²⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*,..., hal. 125.

bantahan. Guru juga mendorong siswa untuk mendukung kelompok mereka dengan tepuk tangan atau sorakan.

- g. Ketika waktu debat habis, aktivitas ini ditutup tanpa perlu menentukan pemenang. Guru meminta seluruh siswa untuk duduk dalam lingkaran campuran dengan anggota dari kedua kelompok. Dalam lingkaran tersebut, siswa mendiskusikan pelajaran yang mereka dapatkan dari debat dan mengidentifikasi argumen terbaik menurut mereka.

Strategi ini juga dapat divariasikan, misalnya dengan menambahkan kursi kosong yang dapat diisi oleh siswa lain kapan saja untuk berkontribusi dalam debat. Debat dapat terus berlangsung dengan rotasi juru bicara secara berkala, memberikan kesempatan kepada lebih banyak siswa untuk berpartisipasi.

9. *Card Sort* (Sortir Kartu)

Sortir Kartu merupakan strategi yang dapat digunakan oleh guru di kelas untuk membantu siswa tetap fokus dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.²¹ Strategi ini juga mencakup aktivitas kolaboratif yang efektif untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, atau meninjau ulang materi yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Dominasi gerakan fisik dalam strategi ini mampu menyegarkan suasana kelas yang mulai lelah. Berikut langkah-langkah penerapannya :

- a. Guru mendistribusikan potongan kertas kepada siswa yang berisi informasi atau contoh terkait satu atau lebih kategori. Contohnya :
 - 1) Karakteristik hadis sahih,
 - 2) Kata benda, kata kerja, kata keterangan, dan preposisi,
 - 3) Ajaran Mu'tazilah, dan sebagainya.
- b. Guru menginstruksikan siswa untuk bergerak di sekitar kelas dan mencari kartu yang termasuk dalam kategori yang sama. Guru dapat memilih untuk mengumumkan kategori terlebih dahulu atau membiarkan siswa menemukannya sendiri.
- c. Ketika siswa menemukan teman dengan kategori yang sama, mereka diminta untuk mempresentasikan kategori tersebut di depan kelas.
- d. Selama presentasi berlangsung, guru memberikan penjelasan tambahan berupa poin-poin penting terkait materi yang dipelajari untuk memperkuat pemahaman siswa.

²¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*,..., hal. 126.

Guru mengarahkan setiap kelompok untuk memaparkan kategori yang telah mereka selesaikan. Sebelum memulai aktivitas, bentuk beberapa kelompok dan bagikan satu set kartu yang sudah diacak kepada masing-masing tim agar kategori yang perlu disusun tidak langsung terlihat. Instruksikan setiap tim untuk mengelompokkan kartu ke dalam kategori yang tepat. Nilai diberikan kepada setiap tim berdasarkan jumlah kartu yang berhasil disortir dengan benar.

10. *Jigsaw Learning* (belajar model Jigsaw)

Strategi ini merupakan pendekatan yang menarik untuk digunakan, terutama jika materi pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang tidak memerlukan penyajian secara berurutan.²² keunggulan strategi ini adalah kemampuannya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran sekaligus mengajarkan materi kepada teman-teman mereka. Berikut langkah-langkah penerapannya :

- a. Guru memilih materi yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen.
- b. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Sebagai contoh, jika ada 50 siswa dan 5 segmen, maka setiap kelompok terdiri dari 10 siswa. Jika kelompok ini terlalu besar, dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 5 siswa, dan setelah proses selesai, kelompok-kelompok ini dapat digabung kembali.
- c. Guru mengarahkan setiap kelompok untuk membaca dan memahami materi yang berbeda.
- d. Guru meminta ketua kelompok untuk mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari oleh kelompok mereka.
- e. Guru mengembalikan suasana kelas ke kondisi semula, kemudian memfasilitasi diskusi untuk menyelesaikan masalah yang belum terpecahkan di setiap kelompok.
- f. Guru memberikan beberapa pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

11. Setiap orang adalah guru (*Everyone Is A Teacher Here*)

Strategi ini merupakan metode yang efektif untuk melibatkan seluruh siswa secara aktif, baik secara individu maupun kelompok. Dirancang untuk memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk

²² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*,..., hal. 127.

berperan sebagai pengajar bagi teman-temannya, strategi ini dapat membantu siswa yang sebelumnya kurang aktif untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Berikut langkah-langkah pelaksanaannya :

- a. Guru memberikan kertas kepada setiap siswa dan meminta mereka menulis satu pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.
- b. Setelah itu, guru mengumpulkan kertas, mengacaknya, dan mendistribusikan kembali, memastikan tidak ada siswa yang mendapatkan pertanyaan yang mereka tulis sendiri.
- c. Guru meminta siswa untuk membaca pertanyaan yang diterima secara diam-diam dan memikirkan jawabannya.
- d. Secara bergantian, guru meminta siswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan yang diterima beserta jawabannya.
- e. Setelah jawaban diberikan, siswa lain diminta memberikan tambahan atau tanggapan.
- f. Kegiatan dilanjutkan dengan siswa lain secara sukarela.

Catatan : Kertas pertanyaan bisa dikumpulkan kembali untuk diskusi lanjutan. Guru juga dapat menyiapkan panelis yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara bergantian.²³

G. Metode dan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

1. Metode Pembelajaran

Salah satu persiapan utama yang perlu dilakukan oleh guru sebelum mengajar adalah memilih metode pembelajaran yang tepat, agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan terstruktur. Sebelum membahas lebih lanjut tentang metode pembelajaran, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan metode itu sendiri.

Metode pembelajaran adalah kombinasi dari dua konsep, yaitu "metode" dan "pembelajaran," yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Kata "metode" mengacu pada cara atau langkah yang harus diambil dengan tepat dalam proses pembelajaran. Metode ini melibatkan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa, baik melalui pendekatan monologis maupun deiktis. Pendekatan monologis adalah metode di mana guru menjadi pihak yang aktif berbicara, sedangkan peserta

²³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*,..., hal. 123-136.

didik berperan sebagai pendengar. Sementara itu, pendekatan deiktis melibatkan guru yang lebih banyak memberikan contoh, menunjukkan, atau memperlihatkan sesuatu kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran.²⁴

Dalam konteks pembelajaran, metode merujuk pada cara yang diterapkan oleh guru untuk berinteraksi dengan siswa sepanjang proses belajar mengajar.²⁵ Metode pembelajaran mengacu pada strategi atau teknik yang diterapkan oleh guru untuk membangun interaksi dengan siswa, dengan tujuan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru perlu memahami berbagai metode pembelajaran agar dapat memilih yang paling sesuai dengan keadaan dan situasi di kelas. Pemilihan metode pengajaran sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berikut adalah beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran :

- a. Metode yang digunakan harus mampu memotivasi, menarik perhatian, dan meningkatkan semangat belajar siswa.
- b. Metode yang diterapkan sebaiknya dapat mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran.
- c. Metode yang dipilih harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menciptakan karya mereka sendiri.
- d. Metode yang digunakan perlu memberikan ruang bagi siswa untuk merealisasikan hasil karya mereka.
- e. Metode yang diterapkan sebaiknya dapat mengajarkan siswa untuk belajar secara mandiri dan memperoleh pengetahuan melalui usaha mereka sendiri.
- f. Metode yang dipilih harus berfungsi untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.²⁶

Dalam proses belajar mengajar, tidak semua siswa mampu menjaga konsentrasi dalam waktu yang singkat, karena kemampuan mereka dalam memahami materi yang diberikan bervariasi. Selain itu, kemampuan siswa dalam menyerap informasi juga berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lebih lambat. Faktor kecerdasan memainkan peran penting dalam menentukan seberapa cepat atau lambat siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Oleh

²⁴ Mappanganro, *Pemikiran Kompetensi Guru*, Makassar : Alauddin Press, 2010, hal. 27.

²⁵ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV; Jakarta : Kalam Mulia, 2005, hal. 3.

²⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar : Micro Teaching*,..., hal. 51-52.

karena itu, perbedaan dalam kecepatan pemahaman ini mengharuskan pemberian waktu yang disesuaikan. Untuk memastikan materi dapat dipahami dengan baik oleh siswa, guru perlu memiliki strategi yang efektif. Salah satu cara untuk mengembangkan strategi ini adalah dengan menguasai berbagai teknik penyampaian materi, yang biasa disebut metode mengajar.

Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan.²⁷

- a. Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran yang termasuk dalam kategori metode tradisional, karena sudah lama digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih menuntut keaktifan guru daripada siswa, metode ceramah tetap memiliki peran penting dalam pembelajaran. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode ini: (1) Guru harus memastikan bahwa metode ceramah layak digunakan dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan, sumber buku yang tersedia, alat dan fasilitas yang ada, waktu yang tersedia, jumlah siswa, tingkat kemampuan mereka, serta kemampuan guru dalam menguasai materi tersebut. (2) Pemilihan metode pembelajaran lain yang dapat mendukung metode ceramah, tergantung pada situasi yang ada.
- b. Metode diskusi adalah teknik pembelajaran yang melibatkan siswa dalam membahas suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang menantang, untuk diselesaikan bersama. Dalam metode ini, terjadi interaksi antara dua pihak atau lebih yang saling berbagi pengalaman dan informasi dalam rangka memecahkan masalah. Diskusi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti seminar, diskusi panel, simposium, lokakarya, dan lain-lain. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan metode diskusi antara lain: (1) Guru harus memastikan semua persiapan yang berkaitan dengan kelancaran diskusi telah dilakukan, (2) Guru harus memberikan pengarahan kepada siswa sebelum diskusi dimulai, seperti menjelaskan tujuan yang ingin dicapai serta aturan yang berlaku sesuai dengan jenis diskusi, (3) Guru harus memulai diskusi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, sambil menjaga suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa tegang dan terhindar dari saling menyudutkan, (4) Guru harus memberi kesempatan yang sama bagi setiap siswa

²⁷ Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan Karya ilmiah Stain Ponorogo, 1991.

untuk mengemukakan ide dan gagasannya, (5) Guru harus mengendalikan diskusi agar tetap fokus pada topik yang sedang dibahas.

- c. Metode tugas belajar merupakan teknik dengan memberikan tugas kepada siswa yang harus diselesaikan. Tujuan dari metode ini adalah untuk melatih siswa agar dapat belajar dan mengerjakan tugas dengan baik, sehingga mereka diharapkan dapat mencapai hasil yang diinginkan, yakni perubahan perilaku yang tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁸
- d. Metode demonstrasi adalah teknik penyampaian materi yang dilakukan dengan memperagakan atau menunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik menggunakan objek nyata maupun tiruan, yang biasanya disertai penjelasan lisan. Sementara itu, metode eksperimen adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa diminta untuk melakukan percobaan, sehingga mereka dapat mengalami secara langsung, membuktikan sendiri, mengikuti proses tertentu, mengamati objek, dan menarik kesimpulan secara mandiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses tertentu.²⁹ Metode demonstrasi menitikberatkan pada memperlihatkan bagaimana suatu proses berlangsung. Sebaliknya, metode eksperimen lebih fokus pada pelaksanaan percobaan atau praktik langsung, serta penelitian dan pengamatan secara mendalam.³⁰ Metode demonstrasi dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih, seperti memperlihatkan cara berwudu atau melaksanakan salat asar dengan benar. Sementara itu, metode eksperimen dapat digunakan untuk aktivitas seperti mencoba menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, menuliskan ayat-ayat dengan tepat, dan kegiatan serupa lainnya.
- e. Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan melalui pemberian pertanyaan kepada peserta didik untuk dijawab. Metode ini dapat diterapkan ketika guru ingin meninjau kembali materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, sekaligus melatih kemampuan berpikir siswa agar mampu menarik kesimpulan dengan tepat dan benar.³¹ Metode tanya jawab dapat diterapkan dalam pembelajaran fiqih,

²⁸ Sri Anita dan Nurhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Universitas Terbuka, 1998, hal. 1.

²⁹ Munawir, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 29.

³⁰ Yusuf Toyar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

³¹ Sriyono, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam KBSA*, Jakarta: Melton Putra, 1992, hal. 10.

aqidah akhlak, dan topik bahasa lainnya yang memiliki unsur diskusi atau pertanyaan, seperti materi tentang puasa, haji, mawaris, dan sebagainya.

- f. Metode Latihan Siap merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membantu peserta didik menguasai materi pelajaran dan memperoleh keterampilan dalam menyelesaikan tugas atau latihan yang diberikan. Metode ini bertujuan agar pengetahuan dan keterampilan tertentu menjadi milik siswa dan dapat dikuasai dengan baik. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode ini untuk melatih siswa, seperti keterampilan dalam membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah salat, dan berbagai topik lainnya. Ulangan menjadi alat untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan.
- g. Metode simulasi merupakan teknik pembelajaran yang melibatkan penggambaran situasi atau proses tertentu dalam bentuk tiruan yang menyerupai kondisi nyata. Simulasi ini menggambarkan sistem atau proses tertentu dengan menggunakan model atau peragaan. Dalam pembelajaran dengan metode ini, siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di dalam kelompok. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk berperan dalam situasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- h. Metode kerja kelompok merupakan salah satu metode yang melibatkan sejumlah siswa untuk bekerja bersama dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran ini mendorong kolaborasi antar siswa dalam bentuk pembelajaran teman sebaya, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok dalam menyelesaikan tugas. Selama periode tertentu, siswa bekerja bersama dalam kelompok, mengembangkan keterampilan kerjasama, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.
- i. Metode *problem solving* yaitu metode yang digunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah. Metode ini lebih dari sekadar cara mengajar, karena juga melatih siswa untuk berpikir kritis. Dalam *problem solving*, berbagai pendekatan lain digunakan, mulai dari pengumpulan data hingga menarik kesimpulan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- j. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*) adalah pendekatan pengajaran di mana dua orang guru atau lebih bekerja sama dalam mengajar sebuah kelompok siswa, sehingga kelas diajarkan oleh beberapa guru. Sistem ini memiliki berbagai variasi, karena tidak selalu melibatkan hanya guru formal, tetapi juga dapat melibatkan

pihak luar yang memiliki keahlian yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan pengajaran.

- k. Metode karyawisata (*field trip*) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan kegiatan mengajak siswa keluar dari lingkungan sekolah untuk mengunjungi lokasi atau objek tertentu. Tujuannya adalah untuk mempelajari atau mengamati sesuatu secara langsung. Contohnya termasuk kunjungan ke pabrik sepatu, bengkel mobil, pusat perbelanjaan, peternakan, perkebunan, atau museum.
- l. Metode proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengidentifikasi suatu masalah atau tugas, kemudian dianalisis dari berbagai sudut pandang untuk menemukan solusi secara komprehensif. Proyek ini dapat dikerjakan oleh peserta didik secara individu maupun berkelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Proyek juga bisa mencakup perancangan model yang menggambarkan cara kerja suatu alat yang dibuat oleh siswa. Pembelajaran melalui metode proyek memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan kenyataan atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa memperdalam pemahaman mereka, menyalurkan minat, serta melatih kemampuan menganalisis materi dari sudut pandang yang lebih luas.

Dalam melaksanakan pembelajaran suatu materi, memilih metode yang sesuai menjadi hal yang sangat penting. Selain itu, terdapat beberapa karakteristik metode yang baik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, di antaranya: (a) bersifat fleksibel dan mampu disesuaikan dengan karakter siswa serta materi yang diajarkan, (b) bersifat fungsional, menghubungkan teori dengan praktik dan membantu siswa menguasai keterampilan praktis, (c) tidak mengurangi esensi materi, melainkan mengembangkannya lebih lanjut, (d) memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, serta (e) menempatkan guru pada posisi yang terhormat dan sesuai selama proses pembelajaran berlangsung.³²

Berbagai metode yang telah disebutkan sebelumnya dapat ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pembelajaran, salah satunya terdapat dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٣٢}

³² Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta : KBM Indonesia, 2021, hal. 4.

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS Al-Ahzab:33/21).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat yang mulia ini merupakan petunjuk utama yang mengajak kita untuk meneladani Rasulullah Saw. dalam segala ucapan, tindakan, dan langkah hidupnya. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan umat Muslim untuk mengikuti sikap Nabi shallallāhu ‘alaihi Wasallam dalam Perang Ahzab, yang mencakup kesabaran, keteguhan hati, kesiapsiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menantikan pertolongan dari Allah subhānahu wa ta’ālā, semoga salawat dan salam-Nya tercurah kepada beliau hingga hari kiamat.

Melalui ayat ini, Allah subhānahu wa ta’ālā berfirman kepada mereka yang merasa cemas, gelisah, dan goyah menghadapi situasi mereka dalam Perang Ahzab, dengan menyatakan bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian (Al-Ahzab: 21), yaitu mengapa kalian tidak meniru dan mengikuti sifat-sifatnya? Kemudian Allah berfirman lebih lanjut: (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah (Al-Ahzab: 21). Selanjutnya, Allah subhānahu wa ta’ālā menyebutkan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman dan meyakini janji Allah kepada mereka, yang akhirnya akan mendapatkan kesudahan yang baik di dunia dan akhirat.

Terdapat beberapa konsep metode pembelajaran dalam surat Al-Ahzab Ayat 21, antara lain :

- a. Metode bil hikmah tercermin dalam makna ayat ini secara keseluruhan, terutama pada frasa *“telah ada pada diri Rasulullah,”* yang mengarah pada penerapan hikmah.
- b. Metode keteladanan khususnya dijelaskan melalui dua kata kunci, yaitu *أسوة* (contoh atau model) dan *حسنة* (baik atau bagus), yang bila digabungkan membentuk makna teladan yang baik atau contoh yang patut diikuti.
- c. Metode pelabelan positif, yang tercermin dari dua kata kunci tersebut, menunjukkan bahwa ayat ini menganjurkan untuk memberikan label positif pada karakter seseorang, sehingga label tersebut menjadi dorongan untuk mewujudkan sifat yang dilabelkan tersebut.
- d. Metode deskriptif, karena ayat ini menyampaikan informasi yang diharapkan dapat mendorong seseorang untuk mengikuti apa yang

disarankan, tanpa menggunakan kata-kata perintah secara langsung.³³

Penjelasan di atas menggambarkan metode pembelajaran yang fokus pada pemberian contoh yang positif kepada siswa, terutama dalam hal perilaku dan cara berbicara. Metode ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak di tingkat sekolah dasar, karena mereka cenderung meniru dan mengikuti apa yang dilihat dari orang dewasa. Dengan memberikan contoh yang positif, siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Ayat lain yang bisa dijadikan acuan terkait konsep metode pembelajaran adalah Surat Al-Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (QS. AlMaidah:5/67)

Dalam Tafsir Nurul Qur'an, Allamah Kamal Faqih Imani menjelaskan secara rinci bahwa ayat ini berbicara khusus kepada Nabi SAW, menyatakan kewajiban beliau. Ayat dimulai dengan kata-kata *“Wahai Rasul!”* yang secara jelas dan tegas memerintahkan beliau untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Tuhan. Sebagai penegasan lebih lanjut, Allah memperingatkan bahwa jika Nabi tidak menyampaikan wahyu tersebut, maka beliau dianggap tidak menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia.

Ayat tersebut mengatakan, *"Dan jika kamu tidak mengerjakan apa yang diperintahkan, maka berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya"*. Ayat ini juga menghibur Nabi SAW dengan menghilangkan rasa khawatir beliau tentang kemungkinan adanya gangguan manusia, dengan memberi jaminan bahwa Allah akan melindungi beliau dari gangguan tersebut. Di akhir ayat, sebagai peringatan keras bagi mereka yang menolak atau mengingkari pesan tersebut, ayat ini menyebutkan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya pesan yang disampaikan pada akhir kehidupan Nabi, sehingga jika

³³ Rony Sandra, Yofa Zebua, dan Arief Setiawan, *“Tafsir Ayat-ayat Al-Quran Tentang Konsep Metode Pembelajaran”*, Tesis, Universitas Islam Bandung, 2020, hal. 2.

tidak disampaikan, risalah kerasulan dianggap tidak disampaikan sepenuhnya.³⁴

Isi kandungan dari Surat Al-Maidah ayat 67 adalah sebagai berikut: (1) Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan wahyu yang telah diterima dengan sepenuhnya, tanpa menyembunyikan atau merahasiakan sedikit pun, (2) Allah SWT memberikan petunjuk yang jelas tentang cara berdakwah melalui metode penyampaian yang benar, (3) Allah SWT menjamin perlindungan bagi Rasul-Nya dalam menghadapi tantangan dakwah, baik dari kaum kafir, munafik, maupun orang fasik, (4) Allah SWT memberikan ancaman keras bagi mereka yang tidak menyampaikan pesan yang telah diamanahkan kepada Rasul-Nya, dan (5) Di akhir ayat, Allah SWT menegaskan bahwa petunjuk akan diberikan kepada hamba yang taat dan tidak mengganggu Rasul-Nya.³⁵

Ayat ini secara jelas berhubungan dengan metode pembelajaran, khususnya metode penyampaian materi atau ceramah, serta metode peringatan. Dalam konteks pembelajaran, metode ceramah sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran secara verbal di depan siswa. Sementara itu, metode peringatan merujuk pada teguran yang diberikan oleh guru kepada siswa, terutama jika hasil belajar mereka tidak memenuhi standar atau berada di bawah rata-rata. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Sebagai langkah lanjutan, guru memberikan peringatan, melakukan evaluasi, dan mengulang penjelasan materi hingga siswa dapat memahami dengan baik.

2. Media Pembelajaran

Kata "media pembelajaran" terbentuk dari dua kata, yaitu "media" dan "pembelajaran." Secara etimologi, kata "media" berasal dari bahasa Latin, yaitu "medius," yang berarti perantara. Dalam bahasa Inggris, media adalah bentuk jamak dari kata "medium," yang berarti pengantar atau saluran. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan dengan media adalah "*wasā'il*", yang berarti sarana atau jalur.³⁶ Kata "*wasīlah*" dapat dijumpai dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surah Al-Mā'idah ayat 35 sebagai berikut :

³⁴ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran*, Jakarta : Nur Al-Huda, 2004, hal. 452-453.

³⁵ Rony Sandra, Yofa Zebua, dan Arief Setiawan, "Tafsir Ayat-ayat Al-Quran Tentang Konsep Metode Pembelajaran",..., hal. 12.

³⁶ Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Efektif*, Semarang : Fatawa Publishing, 2020, hal. 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Al-Maidah/5:35).

Menurut Abdurrahman Ibn Nasir As-Sa'adi dalam tafsir *Kalami Manna*, surah Al-Mā'idah ayat 35 memerintahkan orang-orang beriman untuk berusaha keras dalam bertakwa kepada Allah SWT. Mereka diinstruksikan untuk menghindari segala hal yang dapat menimbulkan kemurkaan-Nya, termasuk perbuatan maksiat yang melibatkan hati, lisan, dan tubuh. Dalam menjalankan hal ini, seorang mukmin harus senantiasa memohon bantuan dari Allah SWT, karena hanya Dia yang memiliki kekuasaan mutlak.

Selain itu, ayat ini juga mengarahkan orang-orang beriman untuk mencari wasilah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Abdurrahman Ibn Nasir As-Sa'adi, wasilah yang dimaksud adalah kewajiban-kewajiban yang ditetapkan oleh Allah SWT. Kewajiban ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu amaliah hati, seperti cinta, rasa takut (*khauf*), dan harapan (*raja'*) kepada-Nya, serta amaliah fisik, seperti melaksanakan salat, membayar zakat, berpuasa, dan menunaikan ibadah haji.³⁷ Setiap kewajiban tersebut berfungsi sebagai sarana yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT.

Pengertian media dalam istilah dapat dipahami melalui beberapa pendapat ahli, salah satunya :

- a. Wilbur Schram berpendapat bahwa media merupakan teknologi yang berperan sebagai pengantar pesan dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran.³⁸
- b. *Association of Education Communication Technology (AECT)* menyebutkan bahwa media mencakup berbagai bentuk dan saluran yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses penyampaian informasi.³⁹

³⁷ Abdurrahman Ibn Nasir As-Sa'adi, *Taisiru Al Karim Ar Rahman : Fi Tafsir Kalami Manna*, Beirut : Dar Al-Hadits, 2005, hal. 226.

³⁸ Ambiyar, *Kumpulan Bagan Mahasiswa, Media Pendidikan I*, Padang : IKIP, 1989, hal. 2.

³⁹ Sedangkan Rusdi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran : Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, Bandung : Wacana Prima, 2007, hal. 6.

- c. Gagne menyebutkan bahwa media mencakup berbagai elemen dalam lingkungan siswa yang dapat memotivasi dan merangsang proses pembelajaran mereka.⁴⁰
- d. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa media, secara umum, meliputi orang, materi, alat, atau kejadian yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pembahasan tentang media mencakup banyak aspek. Namun, dalam konteks ini, pembahasan dibatasi pada media yang relevan dengan pembelajaran, atau yang dikenal sebagai media pembelajaran. Menurut *National Education Association* (1969), media pembelajaran adalah "sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras." Sementara itu, Schramm menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah "teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran."

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran mencakup segala hal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran) sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang berisi informasi yang bisa diperoleh dari berbagai sumber, seperti internet, buku, film, televisi, dan lainnya, untuk dikomunikasikan kepada siswa.

Konsep media pembelajaran terdiri dari dua elemen yang saling mendukung, yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Misalnya, materi yang dibuat oleh guru dalam format *PowerPoint* merupakan perangkat lunak, sedangkan LCD proyektor yang digunakan untuk menampilkan materi tersebut termasuk perangkat keras. Pada awalnya, media pembelajaran berperan hanya sebagai alat pendukung bagi guru. Namun, dengan kemajuan teknologi, berbagai perangkat elektronik kini dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran.

Pada pertengahan abad ke-20, pemanfaatan visual diperluas dengan penggunaan alat audio, sehingga muncul alat bantu audio-visual atau *audio visual aids* (AVA), yang membantu pendengaran dan penglihatan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama dalam bidang pendidikan, media pembelajaran kini menjadi lebih interaktif berkat kehadiran radio, video, komputer, dan internet. Teknologi-teknologi ini dirancang untuk memperjelas dan

⁴⁰ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 6.

membuat pembelajaran lebih menarik dengan mendukung kemampuan visual dan auditori siswa. Dalam konteks ini, istilah "alat bantu" juga sering digunakan sebagai sinonim untuk media pembelajaran atau alat peraga. Istilah ini tidak salah digunakan, asalkan fungsi dan tujuan penggunaannya tetap sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Umum Objek Penelitian

Deskripsi umum yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian mencakup tempat penelitian, sejarah latar belakang, visi dan misi, serta perkembangan kelas bakat di SMPIT Ruhul Jadid.

1. Lokasi Penelitian

SMPIT Ruhul Jadid merupakan sekolah berasrama yang dikelola oleh Yayasan Diponegoro dan berperan sebagai lembaga acuan dalam pengembangan metode Tilawati di Kabupaten Tangerang. Sekolah ini terletak di lokasi strategis, di pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang. Secara lengkap, alamat SMPIT Ruhul Jadid berada di Jl. Lingkar Selatan Kp. Nagrak RT 02/05, Desa Margasari, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten (15720).

2. Sejarah dan Profil SMPIT Ruhul Jadid Tangerang

SMPIT Ruhul Jadid adalah sekolah menengah yang mengintegrasikan pendidikan Islam dengan penekanan pada pengajaran agama dan pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia. Sekolah ini merupakan bagian dari Yayasan Diponegoro yang didirikan pada 25 Februari 2000. Sistem pendidikan di SMPIT Ruhul Jadid mengikuti jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan pendekatan Talents Mapping, metode yang menekankan pengajaran tahfidzul Qur'an sebagai kurikulum utama. Tujuan utama program ini adalah untuk membentuk karakter serta mengembangkan keterampilan hidup yang penting bagi siswa.

Kurikulum yang diterapkan menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum khas Ruhul Jadid, yang mencakup Tauhid, Ibadah, Al-Qur'an & Sunnah, Talents Mapping, dan Life Skills, seperti keterampilan dalam belajar, berpikir, kepemimpinan, dan komunikasi. Selain mengikuti silabus yang disusun oleh Dinas Pendidikan, sekolah ini juga mengintegrasikan silabus dari JSIT. Di samping kompetensi inti dan dasar, siswa diharapkan dapat menghubungkan materi pelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, serta nilai-nilai Islam.

Dengan slogan "Sholeh Berprestasi," SMPIT Ruhul Jadid mengembangkan Talents Mapping untuk menggali potensi dan minat siswa. Pembelajaran mata pelajaran dilaksanakan di pagi hari, mulai pukul 07.30 hingga 12.00 WIB, sedangkan sore hari, dari pukul 13.00 hingga 15.00 WIB, diisi dengan kegiatan Talent Class yang mencakup Public Speaking, Jurnalistik, Berkebun, dan Marketing. Selain itu, sekolah ini juga mengimplementasikan kurikulum Fitrah Based Learning (FBE) sebagai kurikulum tersembunyi, yang meliputi fitrah tauhid dan keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat dan kepemimpinan, fitrah bahasa dan estetika, serta fitrah individualitas dan sosial.

SMPIT Ruhul Jadid terletak di Margasari, Tigaraksa, Banten, dengan posisi yang sangat strategis, dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang dan mudah dijangkau dari berbagai arah. Salah satu program unggulannya adalah HATIQU (Halaqoh Tilawatil Qur'an), yang bertujuan membantu siswa mencapai hafalan 30 juz. Santri di SMPIT Ruhul Jadid dibimbing untuk menjalankan shalat berjamaah lima waktu, membaca dan menghafal Al-Qur'an (tahfidz), serta mengikuti berbagai kegiatan seperti percakapan dalam bahasa Arab dan Inggris, pembinaan pribadi Islam (BPI), latihan organisasi, pidato, olahraga, pramuka, dan berbagai ekstrakurikuler lainnya seperti silat. Fasilitas yang disediakan mencakup asrama, mini market, lapangan olahraga, auditorium, gedung sekolah, perkantoran, laboratorium, dan lainnya. Melalui program-program unggulan yang diadakan, lulusan SMPIT Ruhul Jadid dipersiapkan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang sekaligus memiliki keterampilan hidup yang baik.

3. Visi dan Misi SMPIT Ruhul Jadid

a. Visi

Menjadi sekolah yang terkemuka dan menjadi kebanggaan umat dalam mendidik serta membentuk generasi Qurani yang saleh dan berprestasi.

b. Visi

1) Memiliki aqidah yang lurus

- 2) Melakukan ibadah dengan benar
- 3) Berkepribadian matang dan berakhlak mulia
- 4) Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya
- 5) Memiliki kemampuan membaca, memahami Al-Qur'an dengan baik dan menghafal 10 juz (reguler) dan 30 juz (HATI-QU)
- 6) Memiliki wawasan yang luas.

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan dalam Bab I sebelumnya, serta hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti dapat menyampaikan gambaran mengenai kondisi Manajemen Mutu Pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid, Kabupaten Tangerang, sebagai berikut :

1. Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang

Proses manajemen mutu pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi perencanaan, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan pengawasan terhadap jalannya proses pembelajaran.

a. Proses Perencanaan Pembelajaran

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru perlu mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi :

1) Silabus

Silabus merupakan dokumen perencanaan yang memuat berbagai mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi dasar, materi pelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar, yang disusun oleh setiap satuan pendidikan. Dalam penyusunannya, guru harus memahami kebutuhan siswa agar materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan mereka, mencegah terjadinya kesenjangan yang dapat menghambat pemahaman siswa di masa yang akan datang.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah perencanaan pembelajaran yang lebih bersifat jangka pendek, dengan tujuan untuk merancang dan meramalkan langkah-langkah yang akan diambil selama proses pembelajaran. RPP memiliki peran penting untuk memastikan bahwa setiap komponen di dalamnya saling terhubung dan berinteraksi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara

teratur dan efektif, serta memungkinkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

3) Standar Kompetensi

Kompetensi standar mengacu pada kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dan menjadi komponen utama yang harus dirancang dalam proses perencanaan pembelajaran. Standar ini memegang peranan penting karena menentukan arah serta tujuan pembelajaran, sehingga kompetensi yang ingin dicapai menjadi lebih terarah. Oleh sebab itu, setiap kompetensi mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMPIT Ruhul Jadid, perencanaan kualitas pembelajaran mencakup penyusunan rencana pembelajaran oleh guru. Rencana ini berisi materi yang akan disampaikan selama proses pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan segala kebutuhan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran tersebut. Menurut penjelasan Ahmadi,¹ seorang guru di SMPIT Ruhul Jadid, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mencakup penyusunan materi yang akan diajarkan selama proses pembelajaran berlangsung. Agar perencanaan tersebut berjalan efektif, guru terlebih dahulu mempersiapkan berbagai hal yang mendukung kelancaran pelaksanaannya.

Dengan demikian, persiapan yang matang sangat diperlukan untuk memastikan mutu perencanaan pembelajaran yang optimal. Perencanaan yang baik memungkinkan sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Kualitas pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid dapat dilihat dari perencanaan yang dibuat.

Menurut Ahmadi, salah seorang guru di SMPIT Ruhul Jadid, dalam menyusun perencanaan, guru akan terlebih dahulu mempersiapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran dalam bentuk operasional yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang terlihat dalam perilaku siswa.
- b) Menentukan materi pembelajaran yang sejalan dengan kompetensi yang telah dirumuskan, melalui analisis standar

¹ Wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab SMPIT Ruhul Jadid Ahmadi pada tanggal 03 Februari 2024.

kompetensi dan kompetensi dasar, serta menggunakan sumber belajar yang relevan.

- c) Menyusun materi pembelajaran secara sistematis dengan mengatur urutan dan pengelompokannya berdasarkan potensi siswa, tahap perkembangan mereka, serta manfaat yang dapat diperoleh.
- d) Mengatur alokasi waktu pembelajaran sesuai jadwal mingguan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi yang harus dicapai. Sebagai contoh, guru dapat menyediakan waktu 35 menit untuk setiap pertemuan.
- e) Memilih metode pembelajaran yang sesuai, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, atau metode lain yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
- f) Menentukan media pembelajaran, peralatan praktikum, dan bahan yang diperlukan, seperti papan tulis, media elektronik, dan media lisan.
- g) Memilih sumber belajar yang relevan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran mencakup serangkaian kegiatan yang diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah menyusun perencanaan yang mencakup program tahunan, program semester, dan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Selanjutnya, guru menentukan materi pelajaran yang relevan dengan tujuan tersebut, yang kemudian dirangkum dalam dokumen rencana pembelajaran (RP).

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru wajib memiliki perencanaan yang tersusun secara sistematis. Perencanaan ini meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi, penentuan alokasi waktu, serta pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, perencanaan menjadi langkah krusial yang harus dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Tidak hanya memuat isi materi yang akan disampaikan, perencanaan juga mencakup tujuan pembelajaran, media yang akan digunakan, serta pengaturan waktu. Semua aspek tersebut dituangkan dalam dokumen RPP dan Silabus, yang berfungsi sebagai panduan utama dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di SMPIT Ruhul Jadid, mereka menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran, mereka selalu mengacu pada RPP dan Silabus

yang telah disusun. Penyusunan rencana tersebut didasarkan pada kebutuhan siswa dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Para guru juga mempelajari materi yang akan diajarkan agar proses penyampaian dapat berjalan optimal dan sejalan dengan RPP serta Silabus. Pengembangan RPP dan Silabus ini dilakukan melalui rapat dan pelatihan, didukung oleh kualifikasi akademik, pelatihan profesional, serta perbaikan pengajaran yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas.

Pernyataan ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Kholid Abdurrahman,² beliau menyatakan bahwa memulai kegiatan mengajar memerlukan persiapan berupa penyusunan RPP serta pengembangan silabus. Silabus disusun dan dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai. Pernyataan ini didukung oleh Ahmadi selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab, beliau menjelaskan bahwa sebelum mengajar, pihaknya selalu menyusun RPP dan silabus terlebih dahulu sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Penyusunan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui rapat yang melibatkan dewan guru.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran selalu berkaitan erat dengan silabus dan RPP. Silabus, berdasarkan definisinya, adalah rancangan pembelajaran untuk satu atau beberapa mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup berbagai komponen, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, evaluasi, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam perencanaan, silabus berperan sebagai pedoman untuk mengembangkan berbagai aspek pembelajaran, seperti penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan belajar, dan pengembangan sistem evaluasi. Silabus menjadi referensi utama dalam merancang rencana pembelajaran guna mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selain itu, silabs bertujuan untuk membantu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti pembelajaran klasikal, kelompok kecil, atau individu, serta mendukung pengembangan sistem penilaian yang efektif.

Penulis dapat memahami dengan lebih jelas bahwa RPP, atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, adalah alat penting yang diperlukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan

² Wawancara penulis dengan guru mata pelajaran IPA SMPIT Ruhul Jadid Kholid Abdurrahman pada tanggal 04 Maret 2024.

lancar. Secara definisi, RPP merupakan dokumen yang merinci prosedur dan pengorganisasian pembelajaran guna mencapai kompetensi dasar sesuai dengan standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Komponen-komponen dalam RPP mencakup identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan sumber belajar. Penyusunan RPP bertujuan untuk mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis, dan efisien, guru dapat merancang, menganalisis, serta memprediksi program pembelajaran sebagai panduan kerja yang logis dan terarah.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi utama rencana pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar agar berjalan lebih terstruktur, efektif, dan efisien. Dalam pengembangan RPP, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, antara lain: (1) Kompetensi dalam RPP harus dirumuskan secara jelas, konkret, dan mudah dipahami; (2) RPP perlu disusun dengan sederhana dan fleksibel; (3) RPP harus mencakup materi secara menyeluruh, lengkap, dan memiliki target pencapaian yang jelas; dan (4) koordinasi dengan pelaksana program sekolah perlu dilakukan agar tidak mengganggu jadwal pelajaran lainnya.

Namun, masih ada pendidik yang menyampaikan materi pelajaran tanpa perencanaan yang terorganisasi, melainkan secara insidental. Akibatnya, materi yang disampaikan kepada siswa sering kali hanya bergantung pada buku panduan yang dimiliki oleh guru. Situasi seperti ini umumnya terjadi pada mata pelajaran baru yang belum memiliki RPP dan silabus yang terstruktur.

b. Proses Pengorganisasian Pembelajaran

SMPIT Ruhul Jadid mengorganisir pembelajaran dalam dua tahap, yaitu sebelum dan selama proses mengajar. Sebelum mengajar, guru mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran, seperti merancang poin-poin utama yang akan disampaikan kepada siswa, menyiapkan alat atau media pembelajaran yang diperlukan, serta mengatur pembagian waktu sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru terus memantau perkembangan siswa dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Selain itu, guru juga

melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengevaluasi pencapaian mereka.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, proses pengorganisasian pembelajaran di kelas pada umumnya dilakukan dengan menggunakan model pengorganisasian tradisional. Namun, beberapa guru kadang-kadang menggunakan variasi hingga 12 model pengorganisasian lainnya, seperti model U, melingkar, dan sebagainya. Penggunaan model yang bervariasi ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan siswa selama proses pembelajaran dan meningkatkan kenyamanan mereka dalam menerima materi.

Kepala SMPIT Ruhul Jadid menyatakan bahwa pengorganisasian pembelajaran memiliki peran penting dalam memastikan pembagian tugas yang jelas di antara seluruh personel sekolah. Hal ini mencakup pembagian tugas sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawab masing-masing. Kejelasan peran dan tanggung jawab setiap elemen dalam pembelajaran sangat penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan rencana, baik dari segi pelaksanaan maupun kualitas yang diinginkan.

Novian Sudrajat³ yang bertanggung jawab atas kurikulum, menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun, pihak sekolah telah mengatur pencapaian yang harus dicapai siswa berdasarkan penilaian dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Guru merancang dan mengatur pembelajaran dengan mengelola alokasi waktu, desain kurikulum, media pembelajaran, serta berbagai kebutuhan lainnya yang mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengorganisasian merupakan langkah lanjutan setelah perencanaan pembelajaran. Di SMPIT Ruhul Jadid, pengorganisasian dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan siswa untuk kemudian mengembangkan dan menyusun ulang materi agar lebih mudah dipahami. Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif selama pembelajaran, diterapkan disiplin waktu dan lingkungan kelas yang aman serta tertib. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih fokus dan dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Selain itu, tata tertib kelas juga diterapkan dengan tegas, misalnya siswa yang

³ Wawancara penulis dengan guru mata pelajaran IPA SMPIT Ruhul Jadid Tri Novian Sudrajat pada tanggal 04 Maret 2024.

melanggar aturan akan ditegur dan diberi peringatan, serta dikenai sanksi berupa tugas menjawab soal secara mandiri.

Tahap pengorganisasian berikutnya adalah pengelompokan siswa, khususnya bagi mereka yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, bacaan salat, atau hafalan doa setelah salat wajib serta dzikir pagi dan petang. Siswa yang termasuk dalam kategori ini akan menerima bimbingan khusus untuk membantu mereka menyesuaikan kemampuan dengan siswa lainnya.

c. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah perencanaan disusun, tahap selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran adalah pelaksanaannya. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan yang efektif dan mendukung suasana yang kondusif. Oleh karena itu, proses ini harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, serta dikelola dengan manajemen yang baik. Di SMPIT Ruhul Jadid, pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembukaan, proses pembelajaran, dan penutupan.

1) Kegiatan Pembuka

Tahap pembukaan adalah langkah awal yang dilakukan pendidik sebelum memulai pembelajaran. Tahap ini sangat krusial karena berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan, serta berperan dalam meningkatkan motivasi siswa agar lebih suka dan siap mengikuti pelajaran.

Di SMPIT Ruhul Jadid, kegiatan pembukaan telah diimplementasikan dengan baik oleh para guru. Berdasarkan wawancara penulis dengan Abdul Wahid, pengampu mata pelajaran Sirah Nabawiyah, ia menjelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru biasanya membuka dengan mengucapkan salam, membaca doa, memeriksa kehadiran siswa, dan memberikan pertanyaan terkait materi yang telah diajarkan sebelumnya serta materi yang akan diajarkan. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Ahmadi selaku guru Bahasa Arab, beliau menambahkan bahwa pembukaan pelajaran mencakup salam, pembacaan doa bersama, pengecekan kehadiran, evaluasi materi sebelumnya, dan pemberian gambaran awal materi baru melalui pertanyaan interaktif kepada siswa.

Dapat disimpulkan bahwa di SMPIT Ruhul Jadid, guru melaksanakan kegiatan pembukaan dengan cara-cara yang

sistematis, seperti salam, doa, absensi, dan pertanyaan reflektif, untuk membantu siswa mengingat kembali pelajaran sebelumnya. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah dirumuskan dalam RPP dan silabus.

Setelah seorang guru menyusun perencanaan pembelajaran, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh pelaksanaan yang efektif dan kondusif. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilakukan sembarangan, melainkan harus berlandaskan pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan dikelola dengan manajemen yang tepat. Di SMPIT Ruhul Jadid, manajemen pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa kegiatan, antara lain kegiatan pembukaan, proses pembelajaran, dan penutupan.

2) Pembukaan

Tahap pembukaan dalam pembelajaran merupakan langkah awal yang wajib dilakukan oleh pendidik sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Tahap ini sangat penting karena berfungsi sebagai pengantar awal pembelajaran, memberikan gambaran tentang materi yang akan diajarkan, dan membangkitkan motivasi siswa agar lebih antusias serta senang dengan pelajaran yang akan disampaikan. Di SMPIT Ruhul Jadid, kegiatan pembukaan telah diterapkan oleh para guru. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Abdul Wahid⁴ selaku pengampu mata pelajaran Sirah Nabawiyah, beliau menyampaikan bahwa sebelum memulai pembelajaran, kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, membaca doa, memeriksa kehadiran siswa, dan memberikan pertanyaan tentang materi sebelumnya serta gambaran materi yang akan diajarkan. Pernyataan ini didukung oleh Ahmadi selaku guru Bahasa Arab, yang menjelaskan bahwa pembukaan pembelajaran dilakukan dengan salam, doa bersama, pengecekan absensi siswa, evaluasi materi sebelumnya, serta memberikan pertanyaan untuk mengenalkan materi baru.

Dapat disimpulkan bahwa di SMPIT Ruhul Jadid, kegiatan pembukaan dilakukan secara terstruktur, meliputi salam, doa, absensi, dan tanya jawab terkait materi sebelumnya. Tujuan kegiatan ini adalah membantu siswa mengingat kembali

⁴ Wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Sirah Nabawiyah SMPIT Ruhul Jadid Abdul Wahid pada tanggal 04 Maret 2024.

pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan mempersiapkan mereka untuk menerima materi baru. Seluruh tahapan ini dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun dalam RPP dan silabus.

3) Kegiatan inti dalam pembelajaran

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Tahapan ini meliputi penyampaian materi oleh guru, penerapan metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, bahan ajar, hingga interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kegiatan inti berperan vital dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi siswa yang telah direncanakan. Keberhasilan kegiatan inti sangat bergantung pada rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Secara prinsip, kegiatan inti perlu dirancang dan diidentifikasi secara sistematis oleh guru sehingga memungkinkan untuk diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan inti harus mencerminkan penerapan strategi dan pendekatan pembelajaran yang telah direncanakan. Hal ini karena kegiatan inti merupakan implementasi dari strategi dan pendekatan tersebut. Sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran, kegiatan ini menjadi dasar bagi siswa dalam memperoleh pengalaman belajar (*learning experience*). Pengalaman dan kemampuan siswa dikembangkan melalui proses yang telah direncanakan oleh guru, dengan kompetensi yang dirumuskan secara jelas dalam urutan dan cakupan yang spesifik. Hal ini akan mempermudah implementasi pembelajaran di kelas.

Secara umum, kegiatan inti merupakan proses yang dirancang untuk membentuk pengalaman belajar dan kompetensi siswa secara terstruktur selama durasi waktu tertentu. Guru memegang peran kunci dalam mengoptimalkan aktivitas belajar siswa. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sementara siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan inti, siswa diharapkan mengalami perubahan, seperti dari yang sebelumnya tidak memahami menjadi memahami, dari yang tidak mampu menjadi mampu, hingga dari yang tidak terampil menjadi terampil.. Jika guru melaksanakan kegiatan ini secara sistematis sesuai perencanaan, siswa akan lebih mudah memahami, menerapkan, dan bersikap positif terhadap materi yang dipelajari.

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, berbagai strategi dapat digunakan oleh guru. Pemilihan strategi pembelajaran harus memperhatikan sasaran kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran, agar aktivitas siswa dapat berjalan dengan efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

4) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah tahap terakhir dalam pembelajaran yang bertujuan untuk merangkum materi dan memberikan penguatan kepada siswa. Tahapan ini tidak hanya berfungsi untuk mengakhiri pelajaran, tetapi juga mencakup evaluasi hasil belajar, pemberian tugas atau latihan untuk dikerjakan di rumah, serta memberikan motivasi dan bimbingan belajar. Guru juga dapat memberikan saran kegiatan belajar mandiri sebagai tindak lanjut pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, guru bisa memberikan program pengayaan atau perbaikan kepada siswa yang membutuhkan, baik secara individu maupun kelompok.

Setelah kegiatan akhir selesai dilaksanakan dengan optimal dan sesuai jadwal, langkah terakhir adalah menutup pelajaran dengan doa, terutama jika itu merupakan jam terakhir. Doa dapat dipimpin oleh guru atau siswa, berdasarkan kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Ruhul Jadid, semua tahapan pembelajaran, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, hingga penutupan, telah terlaksana dengan baik. Tahapan pembukaan mencakup salam dan doa, kegiatan inti melibatkan penyampaian materi dengan penggunaan metode, media, bahan ajar, serta interaksi antara guru dan siswa. Pada saat penutupan, materi disimpulkan dan penguatan diberikan, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Kholid Abdurahman, guru mata pelajaran IPA, yang menyatakan bahwa kegiatan penutupan mencakup penyampaian inti materi yang telah dipelajari, pemberian tugas atau pertanyaan terkait, serta penanaman nilai-nilai positif kepada siswa. Abdul Wahid, guru mata pelajaran Siroh Nabawiyah, juga menegaskan pentingnya menyimpulkan materi pembelajaran, baik oleh siswa maupun guru. Berdasarkan hasil observasi, manajemen pelaksanaan pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid telah berjalan sesuai dengan perencanaan, mencakup pembukaan, kegiatan inti, dan penutupan yang telah tertuang dalam RPP dan silabus.

d. Proses Evaluasi Pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid

Tahap evaluasi menjadi langkah berikut setelah pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi dilakukan sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku. Dalam pendidikan, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui oleh guru untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, yakni tes (*testing*), pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Keempat tahap ini harus dipahami dan diterapkan oleh guru sebagai pendidik agar proses evaluasi pembelajaran dapat berjalan secara maksimal dan efektif. Berikut adalah tahap-tahap dalam proses evaluasi pembelajaran :

1) Perencanaan Perangkat Penilaian

Evaluasi pembelajaran, yang berkaitan erat dengan penilaian, didasarkan pada hasil asesmen atau tes yang diberikan kepada siswa. Tes ini biasanya berupa soal atau pertanyaan yang disusun sesuai dengan standar penilaian tertentu. Sebagai contoh, evaluasi dalam mata pelajaran Bahasa Arab dilakukan untuk memperbaiki sistem penilaian dan metode pembelajaran di masa depan. Perencanaan evaluasi mencakup perumusan tujuan penilaian, identifikasi hasil belajar, serta penyusunan soal yang diberikan di akhir pembelajaran. Guru mata pelajaran Bahasa Arab melaksanakan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, metode tanya jawab diterapkan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Pada pelaksanaan ujian atau evaluasi, siswa secara umum aktif menanggapi pertanyaan, meskipun ada beberapa yang masih kesulitan memahami materi. Proses evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman materi di kelas, tetapi juga penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyusun tes, pendidik memperhatikan tingkat kesulitan soal dan standar kelulusan yang ditentukan. Evaluasi ini didukung oleh observasi selama proses pembelajaran. Tri Novian Sudrajat, yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di SMPIT Ruhul Jadid, menekankan bahwa evaluasi dilakukan dengan menyusun perangkat penilaian yang didasarkan pada indikator-indikator yang harus dicapai. Hal ini meliputi penyusunan soal, rancangan remedial, pengayaan, serta penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kepala Sekolah SMPIT Ruhul Jadid juga menyatakan bahwa perencanaan evaluasi disusun berdasarkan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi, dengan pelaksanaan yang mengikuti kalender

akademik. Dengan demikian, perencanaan evaluasi ini memastikan bahwa siswa memiliki acuan yang jelas untuk keberhasilan mereka, serta adanya program remedial dan pengayaan.

2) Pelaksanaan Penilaian

Untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran, evaluasi dilakukan. Evaluasi ini sering kali menggunakan penilaian formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa sepanjang proses pembelajaran. Penilaian formatif memberikan umpan balik yang berguna untuk penyempurnaan program pembelajaran. Selain itu, penilaian sumatif juga diterapkan, biasanya dalam bentuk tes tertulis, untuk merangsang pola pikir kreatif siswa.

Penilaian formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efisien, serta menilai penguasaan siswa terhadap materi dalam satu rencana pelajaran. Penilaian ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan metode yang diterapkan oleh guru Bahasa Arab, guru SKI, serta guru Bahasa Inggris dan IPA di SMPIT Ruhul Jadid.

Guru juga melakukan *pre-test* untuk menilai kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai, serta *post-test* untuk mengevaluasi pencapaian siswa setelah pembelajaran selesai. Materi soal pada *pre-test* merupakan materi yang akan diajarkan, sedangkan *post-test* menggunakan materi yang telah dipelajari siswa. Ahmadi selaku guru Bahasa Arab, menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui tes tertulis dan lisan. Setelah siswa mengerjakan soal, guru memeriksa hasilnya dan mengolah skor menjadi nilai angka. Novian Trisudrajat, yang menjabat sebagai guru Matematika sekaligus Wakil Kepala Bidang Kurikulum, menyampaikan bahwa tes lisan dan tertulis dilaksanakan pada tengah dan akhir semester. Kepala Sekolah SMPIT Ruhul Jadid, Anriana, juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan serentak pada waktu-waktu tersebut, dengan penilaian yang mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Hasil evaluasi disampaikan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, evaluasi di SMPIT Ruhul Jadid dilaksanakan dengan cara yang sistematis dan terencana, berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan.

3) Pengelolaan dan Tindak Lanjut

Tahap berikutnya setelah pelaksanaan penilaian adalah pengelolaan hasil evaluasi. Nilai siswa diproses melalui pemeriksaan jawaban, dan apabila terdapat siswa yang nilainya belum memenuhi standar kelulusan, guru harus memberikan kesempatan untuk mengikuti remedial atau program pengayaan. Jika remedial atau pengayaan dilaksanakan, siswa harus mendapatkan program pembelajaran khusus, baik secara individu maupun kelompok, sebagai upaya perbaikan dan pengayaan di luar jam pelajaran.

Remedial adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang belum dikuasai. Pelaksanaan remedial merupakan tindak lanjut dari asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru. Kegiatan remedial umumnya berlangsung dalam waktu singkat, sehingga guru perlu mengelola dan memanfaatkan waktu secara efisien agar kegiatan ini dapat berjalan dengan efektif.

Menurut penuturan Anriana,⁵ Kepala SMPIT Ruhul Jadid, remedial dilaksanakan apabila ada siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di sisi lain, siswa yang telah mencapai KKM akan diberikan pengayaan terkait materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.

Ahmadi,⁶ yang merupakan guru Bahasa Arab, juga menegaskan bahwa remedial dilaksanakan oleh seluruh guru untuk siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Remedial tersebut dilaksanakan di luar jam pembelajaran reguler. Pernyataan ini diperkuat juga Kholid Abdurrahman selaku guru IPA, beliau menjelaskan bahwa siswa yang telah mencapai KKM langsung diberikan nilai sesuai hasil jawaban mereka. Namun, bagi siswa yang belum mencapai KKM, mereka diberi kesempatan untuk memperbaiki nilai melalui kegiatan remedial yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran.

Novian Tri Sudrajat selaku guru Matematika, menambahkan bahwa siswa yang belum mencapai KKM diberikan kesempatan untuk memperbaiki nilai melalui kegiatan remedial. Nilai hasil tes remedial tersebut akan menjadi tambahan dari nilai sebelumnya agar dapat mencapai KKM. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu

⁵ Wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMPIT Ruhul Jadid ustadz Anriana pada tanggal 10 Agustus 2024.

⁶ Wawancara penulis dengan guru Bahasa Arab SMPIT Ruhul Jadid Ahmadi pada tanggal 10 Agustus 2024.

evaluasi pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid Tangerang telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini mencakup perencanaan dan penyusunan soal evaluasi siswa, pelaksanaan penilaian yang terjadwal di pertengahan dan akhir semester, serta pengelolaan hasil evaluasi berdasarkan KKM. Sebagai tindak lanjut, remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM, sementara siswa yang telah mencapainya diberikan pengayaan.

4) Proses Pengawasan Mutu Pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid

Pengawasan terhadap mutu pembelajaran sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di suatu institusi. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangatlah krusial. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena tujuan utama sekolah adalah menyediakan pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas adalah proses yang memberikan peluang dan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal.

Potensi tersebut meliputi aspek intelektual, seperti prestasi belajar, karakter, dan bakat lainnya yang dimiliki oleh siswa, serta mendukung perkembangan jiwa kewirausahaan, rasa ingin tahu, inovasi, kreativitas, dan kesadaran untuk terus belajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Sebagai pengawas, kepala sekolah SMPIT Ruhul Jadid memiliki tugas untuk memantau, membina, dan meningkatkan proses pembelajaran yang ada di sekolah dan di kelas. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menguasai keterampilan yang diperlukan, baik yang diperoleh melalui pendidikan maupun pelatihan, agar dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan baik.

Supervisi dalam konteks ini berarti dukungan dan layanan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantu mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan guna memperbaiki proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada orang tua, siswa, dan sekolah. Proses pengawasan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh kepala madrasah mencakup beberapa langkah, antara lain :

- Menyusun program supervisi, termasuk program kegiatan belajar mengajar (KBM) dan ekstrakurikuler.

- Melaksanakan program supervisi yang telah direncanakan, termasuk supervisi kelas, supervisi klinis, dan supervisi pada kegiatan ekstrakurikuler.
- Melakukan langkah lanjutan dari supervisi untuk meningkatkan kinerja guru dan staf.

Kepala SMPIT Ruhul Jadid menjelaskan bahwa dalam menjalankan pengawasan mutu pembelajaran, ia selalu memantau langsung proses pembelajaran di kelas. Apabila terdapat masalah atau penyimpangan, kepala sekolah akan memberikan arahan, pembinaan, atau pelatihan kepada guru. Pengawasan dilakukan dua kali setahun secara acak, dengan tidak semua kelas yang diawasi, melainkan hanya beberapa kelas tertentu.

Tindak lanjut atas laporan penyimpangan atau kesalahan yang ditemukan pada guru meliputi tindakan koreksi. Kepala sekolah menyusun standar pembelajaran serta tujuan-tujuan yang jelas untuk memastikan peningkatan kualitas pengajaran. Apabila ditemukan kesalahan dalam proses pembelajaran, kepala sekolah akan memberikan laporan mengenai masalah tersebut dan mengadakan pertemuan, baik secara individu maupun dalam pertemuan bulanan. Selanjutnya, kepala sekolah memberikan pembinaan dan arahan kepada guru yang melakukan kesalahan, baik dalam penyusunan dokumen maupun pelaksanaan kegiatan. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk menilai kinerja guru secara objektif, bukan untuk mencari kesalahan. Jika ditemukan kekurangan, pengarahan diberikan untuk memperbaiki pemahaman dan kinerja guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Tujuan dari hal ini adalah untuk memastikan bahwa perbaikan dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan, sehingga mutu pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

2. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan siswa, sehingga persiapan dan peran mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran serta pencapaian hasil belajar siswa yang berkualitas. Kepala Sekolah SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan dalam membimbing, memotivasi, serta menyediakan fasilitas belajar terbaik untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk mengawasi berbagai hal yang

terjadi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mendukung perkembangan siswa. Kepala SMPIT Ruhul Jadid juga menjelaskan bahwa sekitar 90% staf pengajar di sekolah ini memiliki gelar pendidikan S1, dan sebagian besar dari mereka mengajar sesuai dengan bidang studi mereka masing-masing. Sebagian besar pendidik di sekolah ini berlatar belakang pendidikan Islam, yang memungkinkan mereka menguasai materi pelajaran agama Islam dengan mudah.

SMPIT Ruhul Jadid dikenal sebagai sekolah yang fokus pada program Tahfidz Qur'an dan juga sebagai sekolah Islam Terpadu. Selain kemampuan akademik yang dimiliki oleh para guru, sekolah ini juga menyediakan pelatihan dan pembinaan untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dalam menguasai bidang ajar masing-masing. Dengan demikian, peran guru menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan, yang mencakup kemampuan untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Keempat keterampilan ini saling terkait satu sama lain, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Seorang guru perlu menguasai keempat aspek ini secara menyeluruh. Namun, yang paling penting di antara semuanya adalah kemampuan mendidik. Selain itu, guru sering dihadapkan pada berbagai peran yang dikenal dengan istilah *EMASLIMDEF* (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator*). Meskipun peran-peran ini lebih sering dikaitkan dengan kepala sekolah, dalam konteks kelas, guru juga diharapkan dapat menjalankan peran-peran tersebut.

Anriana, selaku Kepala Sekolah⁷ SMPIT Ruhul Jadid, menegaskan bahwa ia selalu memperhatikan latar belakang pendidikan guru dan terus memantau perkembangan mereka baik dalam pengajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan di luar kelas, seperti pelajaran PJOK. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa setelah melakukan observasi terhadap staf pengajar, hampir semua guru telah memenuhi standar kemampuan yang diharapkan. Ini terjadi karena dalam proses perekrutan guru, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar calon guru selalu diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Langkah ini diambil untuk memastikan peningkatan mutu pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

a. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa

⁷ Wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMPIT Ruhul Jadid Anriana pada tanggal 10 Agustus 2024.

Guru memegang peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kontribusi besar guru dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Seperti yang disampaikan oleh Anriana, Kepala SMPIT Ruhul Jadid, mutu hasil belajar siswa hanya bisa tercapai jika guru memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi ini mencakup kemampuan pribadi, pengetahuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang bersifat menyeluruh, serta melibatkan berbagai aspek, seperti pemahaman terhadap peserta didik (kompetensi pedagogik), penguasaan materi (kompetensi profesional), memiliki kepribadian yang baik (kompetensi kepribadian), dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat (kompetensi sosial).

- 1) Kompetensi Pedagogik merujuk pada kemampuan guru untuk memahami karakteristik siswa, merencanakan serta melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini juga mencakup kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif, termasuk persiapan mengajar, penguasaan materi, dan keterampilan dalam menyampaikan materi.
- 2) Kompetensi Kepribadian mencerminkan kualitas pribadi guru yang stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, dan memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi siswa. Kepribadian guru ini menjadi fondasi penting dalam menjalankan tugas profesionalnya.
- 3) Kompetensi Profesional merujuk pada penguasaan mendalam dan luas terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru yang memiliki kompetensi ini tidak hanya menguasai materi ajar di kelas, tetapi juga memahami struktur keilmuan, metode, dan materi pendukung yang relevan dalam bidang studi yang diajarkan.
- 4) Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan kerjasama dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat.

Setelah kompetensi guru tercapai, langkah berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang efektif dapat berdampak besar pada keberhasilan siswa dalam proses belajar. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan pengajaran yang efektif :

- 1) Guru perlu mengimplementasikan metode pembelajaran aktif dengan memastikan keterlibatan siswa secara langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran.
- 2) Sebelum memulai pengajaran, guru perlu menyiapkan berbagai metode pengajaran untuk memastikan penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Variasi dalam metode pengajaran akan membantu menghindari kebosanan di kalangan siswa dan menjaga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru harus menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan materi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
- 4) Motivasi dari guru juga sangat berperan dalam perkembangan siswa. Ketika motivasi guru tepat sasaran, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.
- 5) urikulum yang seimbang dan baik harus memenuhi kebutuhan masyarakat dan mampu mengembangkan berbagai aspek kepribadian siswa, selain memperhatikan kebutuhan mereka sebagai anggota masyarakat.
- 6) Guru perlu memahami kondisi individu siswa. Mengingat keberagaman dalam kelas, seperti perbedaan intelegensi, bakat, dan perilaku, guru harus mampu merencanakan pembelajaran secara individual agar dapat mengembangkan potensi masing-masing siswa.
- 7) Setiap guru harus mempersiapkan diri sebelum mengajar. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi, mendorong kreativitas, dan meningkatkan interaksi yang baik antara pendidik dan murid.
- a) Guru perlu memiliki kemampuan untuk memberikan sugesti positif yang dapat memotivasi siswa, sehingga mereka lebih semangat dalam belajar.
- b) Dalam mengelola kelas, guru harus menunjukkan kewibawaan dengan cara menegur siswa yang mengganggu proses pembelajaran. Sikap tegas ini akan menumbuhkan rasa hormat dan meningkatkan kualitas interaksi di kelas.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, untuk meningkatkan mutu hasil belajar, seorang guru perlu menentukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Berdasarkan tujuan tersebut, guru memilih metode pengajaran yang tepat untuk mencapainya, serta menentukan cara menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Media, sumber belajar, dan alat yang dibutuhkan juga harus dipersiapkan.

Ahmadi, guru Bahasa Arab di SMPIT Ruhul Jadid, menjelaskan bahwa sebagai pengajar, peran guru adalah menyampaikan informasi kepada siswa, yang harus dilakukan dengan konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode yang tepat dan menarik, guru dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dan merespons secara positif, yang pada akhirnya akan menghasilkan pencapaian pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran yang efektif dimulai dengan perencanaan yang matang, yang menjadi panduan bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Kholid Abdurrahman selaku guru Matematika, beliau menambahkan bahwa pendidik yang dapat menyadarkan siswa akan pentingnya ilmu untuk masa depan mereka adalah guru yang berhasil dalam tugasnya. Guru yang berkualitas mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan cara yang efisien dan efektif, menciptakan lingkungan yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar.

Ali Musahal, guru IPA, juga menekankan bahwa peran guru sangat krusial dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Tanpa perencanaan yang baik, sistem pembelajaran akan kacau. Guru harus dapat menjadi motivator, memberi dorongan dan rangsangan kepada siswa agar mereka antusias dalam belajar, mendalami materi, dan mengaplikasikannya. Ini menciptakan suasana positif dalam proses belajar. Oleh karena itu, seorang guru perlu menjadi figur yang menarik bagi siswa, menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa jenuh. Seorang guru harus menjadi contoh yang baik dalam berbagai hal, mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga penggunaan metode pengajaran yang sesuai. Guru yang menyenangkan akan mampu meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kesimpulannya, untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa, guru perlu memiliki kecakapan, pemahaman, inisiatif, dan kreativitas yang tinggi. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh interaksi yang positif antara guru dan siswa. Ketika guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar mereka. Sebaliknya, jika peserta didik merasa tidak nyaman dengan guru atau metode pengajaran yang diterapkan, proses pembelajaran akan terhambat.

3. Hasil Belajar Siswa di SMPIT Ruhul Jadid

Sebagaimana diketahui, hasil belajar siswa dapat dinilai melalui hasil akhir ujian atau evaluasi pembelajaran. Penilaian ini, dalam konteks ini, merujuk pada penilaian sumatif. Anriana, Kepala Sekolah SMPIT Ruhul Jadid Tangerang, menyampaikan bahwa sebagian besar siswa di sekolah tersebut telah memenuhi standar KKM. Selain itu, mereka menunjukkan peningkatan baik dalam pemahaman terhadap pembelajaran maupun kemampuan Tahfidz Al-Qur'an.

Menurut Anriana selaku kepala sekolah, bahwa hasil belajar tidak hanya dilihat dari angka, tetapi juga dari perubahan positif yang terjadi pada siswa. Perubahan tersebut mencerminkan peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Selain memenuhi standar nilai kelulusan, SMPIT Ruhul Jadid juga menetapkan persyaratan tambahan untuk siswa kelas IX, yaitu menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Selain program akademik, sekolah ini memiliki program unggulan seperti Tahfidz Al-Qur'an, yang terbagi menjadi dua kategori: kelas Takhosus dan kelas Reguler. Masing-masing kelas memiliki target pencapaian yang menjadi syarat kelulusan. Kelas Takhosus menargetkan hafalan maksimal 30 juz dengan minimal 5 juz, sedangkan kelas Reguler menargetkan hafalan minimal pada juz 30 dan 29.

Anriana juga menegaskan pentingnya tes formatif untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Ujian ini dilaksanakan setelah setiap topik pembelajaran untuk menilai seberapa baik siswa memahami materi yang telah diajarkan. Sebagai bagian dari penelitian, peneliti mengambil sampel nilai siswa kelas IX untuk mata pelajaran IPA, Matematika, PAI, dan Bahasa. Hasil analisis menunjukkan adanya kenaikan nilai pada siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam mendorong semangat belajar siswa, sehingga banyak siswa merasa terbantu oleh metode pengajaran yang mudah dipahami, yang pada akhirnya memengaruhi hasil ujian akhir semester mereka.

Ahmadi, yang merupakan guru Bahasa Arab, menjelaskan bahwa pasca-pandemi, kelulusan siswa ditentukan berdasarkan nilai akhir semester, bukan lagi melalui Ujian Nasional. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengerjakan ujian karena materi yang diujikan sesuai dengan yang telah diajarkan. Ahmadi merasa puas dan bangga melihat siswa berhasil lulus dengan nilai yang memuaskan, bahkan melebihi KKM. Selain itu, Novian Tri Sudrajat, guru Matematika, menambahkan bahwa meskipun Matematika dianggap sulit, ia berusaha menyampaikan materi dengan cara yang sederhana agar siswa

mudah memahami. Soal ujian juga dirancang dengan tingkat kesulitan bervariasi untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa kelas IX untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid. Salah satu orang tua, ibu dari Muhammad Iqbal, mengungkapkan bahwa memilih SMPIT Ruhul Jadid adalah keputusan yang tepat karena guru-gurunya profesional, berpengalaman, dan perhatian terhadap siswa. Ia juga memuji fasilitas sekolah yang memadai dengan biaya yang terjangkau. Hal serupa disampaikan oleh orang tua siswa kelas VIII, yang merasa puas dengan kemajuan anak-anak mereka selama belajar di SMPIT Ruhul Jadid. Mereka berharap agar sekolah ini terus maju dan menghasilkan siswa-siswa yang mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa SMPIT Ruhul Jadid telah memenuhi indikator keberhasilan siswa. Indikator tersebut meliputi: (1) kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran secara individu maupun kelompok, yang diukur melalui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan (2) pencapaian perilaku yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.

Seperti yang kita ketahui, hasil belajar siswa dapat dinilai melalui nilai akhir ujian atau penilaian hasil pembelajaran, yang dikenal sebagai penilaian sumatif. Anriana, Kepala SMPIT Ruhul Jadid Tangerang, menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik di sekolah ini telah memenuhi standar KKM dan mengalami perkembangan yang signifikan dalam pemahaman materi pembelajaran serta Tahfidz Al-Qur'an. Beliau juga menambahkan bahwa hasil belajar tidak hanya diukur dari angka, tetapi jika ada perubahan positif pada diri siswa, hal tersebut juga menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar secara keseluruhan. Selain memenuhi standar nilai ketuntasan, SMPIT Ruhul Jadid juga memiliki syarat kelulusan bagi siswa kelas 3, yaitu menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Selain program akademik, sekolah ini juga memiliki program unggulan seperti Tahfidz Al-Qur'an, yang mengharuskan siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Program Tahfidz ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu kelas Takhsos dan kelas Reguler. Dari kedua kategori kelas tersebut memiliki target capaian masing-masing yang bisa menjadi syarat atau standar kelulusan, yaitu : (a) kelas takhsos, yaitu ketika kelas 3 SMP Maksimal menyelesaikan 30 Juz dan minimal 5 juz, dan (2) kelas reguler, yaitu ketika kelas 3 SMP maksimal menyelesaikan hafalanya

pada juz 30 dan minimal menyelesaikan hafalan pada juz 30 dan juz 29.

Dari penjelasan tersebut, kepala sekolah menegaskan kembali bahwa untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran tercapai, seorang guru harus melakukan tes formatif setelah setiap penyampaian materi. Penilaian formatif ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti mengambil sampel dari siswa kelas IX dan nilai mata pelajaran IPA, Matematika, PAI, dan Bahasa yang tercatat pada Lampiran (B) tabel nilai siswa kelas IX Akhir Semester. Dengan demikian, peneliti dapat menilai hasil belajar siswa di SMPIT Ruhul Jadid, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, berkat peran guru yang terus mendorong semangat siswa untuk belajar agar mereka lulus dengan pemahaman materi yang baik. Seringkali, siswa memuji cara pengajaran guru di SMPIT Ruhul Jadid karena cara penyampaian materi yang mudah dipahami, yang turut berpengaruh pada peningkatan nilai ujian akhir semester mereka.

Ahmadi, guru Bahasa Arab, juga menjelaskan bahwa setelah pandemi, kelulusan siswa dinilai berdasarkan nilai akhir semester, bukan lagi Ujian Nasional. Hal ini membuat ujian lebih relevan dengan materi yang diajarkan, memudahkan siswa dalam mengerjakan soal karena semuanya telah diajarkan sebelumnya. Sebagai pendidik, kami merasa bangga melihat siswa kami lulus dengan nilai yang sangat baik, bahkan melampaui KKM. Novian Tri Sudrajat, guru Matematika, juga menyatakan bahwa meskipun materi yang diajarkan sulit dan tidak banyak yang menyukai, beliau berusaha menyampaikan materi secara sederhana agar siswa lebih mudah memahaminya. Hasil akhir yang baik menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kami juga memberikan soal ujian yang mencakup berbagai tingkat kesulitan untuk mengukur kemampuan siswa di akhir semester.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa kelas IX untuk mendapatkan pandangan mereka tentang proses pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid. Orang tua dari Muhammad Iqbal menyatakan bahwa mereka merasa pilihan menyekolahkan anak di SMPIT Ruhul Jadid adalah keputusan yang tepat, karena guru-guru di sana sangat profesional, berpengalaman, dan terlihat jelas dari perubahan sikap serta perkembangan pribadi anaknya. Ibunda Muhammad Iqbal menambahkan bahwa guru-guru di SMPIT Ruhul Jadid sangat perhatian terhadap siswa dan selalu menyampaikan materi dengan jelas, dengan biaya yang terjangkau serta fasilitas yang memadai. Orang tua siswa kelas VIII juga menyampaikan bahwa

mereka merasa puas dengan proses pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid, karena mereka melihat perkembangan pengetahuan anak-anak mereka selama belajar di sana. Dan yang paling pentingnya lagi bagi kami adalah cara mengajar guru-guru di SMPIT Ruhul Jadid yang membuat anak-anak kami selalu semangat untuk belajar, selain itu juga guru-guru di SMPIT Ruhul Jadid memperlakukan anak-anak kami dengan baik. Harapan saya sebagai orang tua siswa, semoga SMPIT Ruhul Jadid semakin maju, bertambah siswanya, dan banyak siswa yang melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu sekolah-sekolah yang lebih bagus dan berkualitas tinggi.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa SMPIT Ruhul Jadid telah mencapai kriteria indikator keberhasilan siswa. Karena hal tersebut sesuai dengan indikator utama hasil belajar sebagai berikut; (1) Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM). (2) Perilaku yang ditetapkan pada tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun berkelompok.

a. Kendala yang dialami guru dalam peningkatan hasil belajar siswa

Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi para guru di SMPIT Ruhul Jadid dalam meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah faktor internal. Faktor internal ini berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga menjadi tantangan bagi guru. Faktor-faktor tersebut meliputi :

1) Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik saat mengajar di kelas. Menurut keterangan dari Ahmadi, guru Bahasa Arab, ia menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih belum memadai. Ketika guru memasuki kelas, suasana sering kali belum kondusif untuk pembelajaran, dengan sebagian siswa masih berada di luar kelas atau asyik berbicara tanpa memedulikan guru yang telah siap mengajar. Hal ini juga dikeluhkan oleh beberapa siswa kelas IX yang merasa terganggu dengan teman-teman yang tidak memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung.

2) Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa adalah indikator efektivitas pembelajaran. Ketika siswa aktif, mereka cenderung memahami materi lebih baik. Namun, berdasarkan wawancara dengan Novian Tri Sudrajat, guru Matematika, keaktifan siswa masih kurang. Hanya

segelintir siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sementara sebagian besar hanya diam dan mendengarkan. Hal serupa disampaikan oleh Ali Musahal, guru IPA, yang menekankan pentingnya kreativitas guru dalam memancing keaktifan siswa, terutama karena mata pelajaran IPA banyak melibatkan praktik yang harus dipahami siswa.

3) Keingintahuan Siswa

Keingintahuan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap materi. Jika siswa memahami materi, rasa ingin tahu mereka meningkat, tetapi jika tidak, mereka cenderung pasif. Asep Sopian, guru IPS, menjelaskan bahwa keingintahuan siswa pada mata pelajaran IPS cukup baik karena materinya relatif mudah. Namun, terdapat beberapa siswa yang tetap pasif meskipun mereka mengklaim telah memahami materi, yang menjadi tantangan bagi guru untuk memastikan bahwa semua siswa benar-benar memahami pelajaran yang diajarkan.

b. Upaya Penanggulangan Kendala dalam Pembelajaran

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat melakukan beberapa langkah berikut:

- 1) Melakukan pendekatan personal kepada siswa.
- 2) Mengumpulkan informasi terkait masalah siswa melalui komunikasi bersama wali murid dan wali kelas.
- 3) Mengadakan konsultasi pribadi untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka temui.

Kepala sekolah menekankan pentingnya pendekatan guru terhadap siswa dalam mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar, baik yang terkait dengan faktor internal maupun eksternal. Dengan pemahaman yang mendalam, guru dapat mencari solusi yang tepat sehingga masalah dalam pembelajaran dapat diatasi, dan proses belajar-mengajar tetap berjalan efektif.

Novian Tri Sudrajat, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum sekaligus pengajar di SMPIT Ruhul Jadid, mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran adalah kebiasaan siswa yang sering berbicara di kelas atau berada di luar kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Hal ini mengganggu siswa lain yang serius belajar dan menyebabkan guru harus mengulang penjelasan. Untuk mengatasi masalah ini, ketegasan guru dan penanaman disiplin sangat diperlukan. Misalnya, memastikan siswa sudah berada di kelas tepat waktu dan tidak berbicara saat guru menjelaskan.

Selain itu, solusi lainnya adalah memberikan pendekatan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan, seperti menjelaskan materi secara perlahan pada waktu senggang. Jika kendala berasal dari lingkungan keluarga, pihak sekolah dapat mengundang orang tua untuk berdiskusi bersama dalam mencari solusi terbaik bagi siswa tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Implementasi Manajemen Mutu pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa manajemen kualitas pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang dilaksanakan melalui serangkaian tahap, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan sebagai langkah terakhir. Penelitian ini mengungkap bahwa guru-guru telah melaksanakan semua tahapan tersebut. Namun, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip manajemen mutu yang dijelaskan dalam penelitian I Nyoman Santiawan, yang mencakup tujuh prinsip utama.⁸

- a. Fokus pada Pelanggan (*Customer Focus*), Manajemen mutu menekankan pentingnya guru memprioritaskan siswa sebagai “pelanggan” utama dalam proses pembelajaran.
- b. Kepemimpinan (*Leadership*), Guru harus memiliki kemampuan memimpin di kelas dengan menciptakan kesatuan tujuan, arah yang jelas, dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga semua peserta didik dapat ikut aktif dalam pembelajaran.
- c. Keterlibatan Individu (*Engagement of People*) menekankan pentingnya mengoptimalkan potensi setiap siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
- d. Pendekatan Proses atau *Process Approach*, Keberhasilan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika setiap kegiatan dikelola sebagai bagian dari proses yang saling terkait dalam sistem pembelajaran yang terpadu.
- e. Perbaikan Berkelanjutan (*Improvement*) mengharuskan guru untuk terus memperbarui dan meningkatkan metode pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang maksimal secara terus-menerus.
- f. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Bukti (*Evidence-Based Decision Making*) menekankan bahwa setiap keputusan

⁸ I Nyoman Santiawan, “Mutu Pasraman Padma Bhuana Saraswati Ditinjau Dari 7 Prinsip Manajemen Mutu ISO” dalam *Jurnal Pusat Penjaminan Mutu*, Vol. 2, No. 1, 2021, hal. 95-99.

pembelajaran yang diambil oleh guru harus didasarkan pada analisis data dan evaluasi hasil pembelajaran sebelumnya.

- g. Manajemen Hubungan (*Relationship Management*) menggarisbawahi pentingnya guru dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Menurut Ella, manajemen pembelajaran merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan evaluasi terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, dengan melibatkan berbagai elemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manajer pembelajaran bertugas menjalankan seluruh tahapan tersebut, mulai dari merancang hingga mengevaluasi pembelajaran. Definisi ini juga mencakup aktivitas yang melibatkan siswa sejak tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Sesuai dengan pandangan Eliyanto, kualitas pembelajaran melibatkan pemanfaatan sumber daya, baik yang bersumber dari dalam maupun luar, untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan efisien. Manajemen mutu pembelajaran mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut.

Rusman mengategorikan manajemen mutu pembelajaran ke dalam tiga tahap utama :

- a. Perencanaan Pembelajaran

SMPIT Ruhul Jadid telah dilakukan dengan cermat. Para guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, seperti RPP, silabus, program semester, program tahunan, dan kompetensi dasar. Selain itu, mereka juga menentukan materi ajar, metode, media, waktu, serta bahan dan sumber pembelajaran berdasarkan petunjuk dari kepala sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyadi, seorang guru yang baik selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang melalui perencanaan program dan materi yang akan diajarkan. Dalam perencanaan pembelajaran, sangat penting untuk memastikan bahwa strategi yang dipilih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Mondy, Noe, dan Premeaux menyatakan bahwa perencanaan adalah proses untuk menentukan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Hal ini diperkuat oleh Suhadi, yang menyebutkan bahwa perangkat pembelajaran mencakup berbagai bahan, media, dan panduan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menegaskan bahwa standar proses pendidikan melibatkan penyusunan silabus dan RPP. Perencanaan pembelajaran memiliki manfaat utama untuk

mempermudah persiapan dan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Berdasarkan teori Teguh Triwiyanto, perencanaan pembelajaran yang dilakukan di SMPIT Ruhul Jadid bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil belajar dengan melaksanakan kegiatan pendidikan yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Sebelum tahun ajaran baru dimulai, kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan guru untuk membahas program kerja tahunan, tujuan pembelajaran, target materi, dan lingkup pembelajaran selama setahun. Guru kemudian menyusun berbagai perangkat pembelajaran, seperti program tahunan, program semester, silabus, dan RPP, yang disesuaikan dengan petunjuk dari kepala sekolah.⁹

b. Pengorganisasian pembelajaran

Menurut Davis dan dijelaskan oleh Syafaruddin, mencakup pemilihan alat, strategi, dan media yang tepat untuk mendukung kelancaran dan efektivitas proses belajar-mengajar.¹⁰

Menurut Siagian, pengorganisasian adalah proses penyusunan sumber daya manusia, peralatan, tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara sistematis untuk membentuk suatu organisasi yang dapat berfungsi sebagai kesatuan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa pengorganisasian adalah proses yang terpusat dan melibatkan tugas-tugas yang sangat spesifik. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pengorganisasian dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan perancangan dan penyusunan struktur.¹¹

Dari komponen-komponen yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam penyediaan fasilitas dan perlengkapan untuk mendukung proses pembelajaran. Guru berperan dalam menentukan dan merancang pembelajaran, termasuk mengatur alokasi waktu, menyusun desain kurikulum, memilih media, serta melengkapi kebutuhan belajar lainnya untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa memiliki peran dalam mengikuti proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, dengan koordinasi dari guru dan dukungan orang tua. Pengorganisasian pembelajaran ini bertujuan

⁹ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Siswa, 2007, hal. 121.

¹⁰ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014, hal. 73.

¹¹ Manda, "Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 90.

untuk memastikan bahwa materi dan sumber ajar yang telah direncanakan dapat disampaikan dengan efektif.

c. Pelaksanaan Mutu Pembelajaran

merupakan tahap operasional dari perencanaan mutu pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada bagaimana rencana pembelajaran dijalankan sebagai implementasi dari kurikulum yang telah ditetapkan. Pelaksanaan mutu pembelajaran adalah langkah kedua dalam siklus manajemen mutu pembelajaran. Dalam tahap ini, perlu dipastikan bahwa semua kegiatan diatur sesuai dengan rencana agar prosesnya berjalan dengan lancar. Pelaksanaan ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bagian kurikulum, serta para guru. Selain itu, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan, penting untuk memperhatikan kinerja yang optimal dari setiap anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf, sehingga mutu pembelajaran dapat tercapai dengan baik.¹²

Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan Ismail yang menyatakan bahwa pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran adalah penerapan dari rencana mutu pembelajaran. Pada tahap ini, guru diharapkan dapat aktif menciptakan dan mendorong kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain menguasai teori-teori pembelajaran dan memahami karakteristik siswa, guru juga perlu memiliki keterampilan teknis dalam proses belajar mengajar. Ini meliputi penerapan prinsip-prinsip pengajaran, penggunaan alat bantu pengajaran, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, serta kemampuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

Pelaksanaan manajemen mutu pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid untuk meningkatkan hasil belajar siswa mencakup tiga tahap utama, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sudjana yang membagi pelaksanaan pembelajaran menjadi tiga tahap: (a) tahap pra-instruksional, yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai; (b) tahap instruksional, yakni tahap penyampaian materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan; dan (c) tahap evaluasi atau tindak lanjut dari proses instruksional. Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga aspek utama, yaitu pengelolaan kelas, pengelolaan siswa, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran.

¹² Nur Indah Anggraeni, "Manajemen Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 115 Jakarta", dalam *jurnal improvement Vol 1*, Edisi 1, 2014, hal. 30.

Penjelasan lebih lanjut tentang ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pengelolaan kelas, yaitu usaha untuk memanfaatkan seluruh potensi yang ada di kelas secara optimal guna mendukung proses interaksi edukatif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas, terdapat tujuh elemen penting yang perlu diperhatikan, yaitu pengaturan ruang belajar, penyediaan sarana belajar, penataan tempat duduk, pencahayaan, pengaturan suhu, kegiatan pemanasan sebelum masuk ke materi inti (untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi), serta menciptakan suasana kondusif selama pembelajaran berlangsung.¹³
- 2) Pengelolaan siswa mencakup pengaturan berbagai tingkat kemampuan siswa di dalam kelas, yang dapat meliputi siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, hingga rendah. Untuk mengakomodasi perbedaan ini, guru perlu merancang strategi pengelolaan yang tepat, seperti menentukan waktu siswa bekerja secara individu, berpasangan, berkelompok, atau secara klasikal, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.
- 3) Pengelolaan kegiatan adalah upaya untuk menyusun aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa. Guru perlu menyiasati pelaksanaan kegiatan belajar, terutama bagi siswa dengan kemampuan sedang atau rendah, agar mereka dapat memahami konsep yang sama dengan siswa lainnya. Pelaksanaan pembelajaran sendiri merupakan bentuk penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Pembahasan mengenai tahap manajemen mutu dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMPIT Ruhul Jadid menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tahap pembelajaran dengan baik. Proses ini dimulai dengan kegiatan pendahuluan, seperti salam dan pengenalan materi, dilanjutkan dengan penyampaian materi baru pada tahap inti, dan ditutup dengan kesimpulan serta umpan balik untuk mengukur pemahaman siswa, serta gambaran materi selanjutnya.

Namun, pada aspek pengelolaan siswa, terdapat kekurangan, yakni guru kurang memberikan perhatian terhadap pengaturan posisi duduk siswa, sehingga mereka bebas memilih tempat duduk tanpa arahan. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 173.

kurang bervariasi, dan media pembelajaran yang dipakai sering kali terbatas akibat minimnya fasilitas di sekolah. Meskipun demikian, guru terus berusaha untuk melibatkan siswa dalam proses berbagi dan mengolah informasi secara efektif, dengan tujuan agar materi dapat dipahami dengan maksimal. Upaya ini bertujuan agar pengetahuan yang diberikan tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga menjadi dasar untuk pembelajaran yang berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif diharapkan dapat mengembangkan kemampuan intelektual, merangsang pola pikir kritis, meningkatkan kreativitas, serta membawa perubahan positif dalam sikap dan kepribadian siswa. Semua ini merupakan faktor penting dalam mencapai peningkatan mutu hasil belajar yang diinginkan.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah elemen krusial untuk mengukur sejauh mana siswa berhasil dalam belajar dan memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Teguh Triwiyanto,¹⁴ menjelaskan Evaluasi merupakan suatu proses terstruktur yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka, deskripsi, atau pernyataan verbal, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk membuat keputusan. Pendidik dapat melakukan evaluasi secara internal selama proses pembelajaran sebagai bentuk penjaminan mutu, oleh satuan pendidikan untuk menilai pencapaian standar kelulusan, dan oleh pemerintah secara eksternal untuk pengendalian mutu. Teguh juga menjelaskan bahwa penilaian harus dilakukan secara konsisten, terprogram, dan sistematis menggunakan berbagai metode, baik tes maupun non-tes, seperti tugas, portofolio, atau penilaian diri.

Standar penilaian pendidikan serta panduan untuk menilai kelompok mata pelajaran menjadi pedoman utama dalam proses evaluasi. Evaluasi dipahami sebagai suatu upaya untuk menilai keberhasilan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, guru menyiapkan berbagai perangkat seperti RPP, program tahunan, semester, dan mingguan, untuk menilai hasil pembelajaran. Di SMPIT Ruhul Jadid, evaluasi hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian, ujian semester, serta penilaian berbasis nilai harian siswa.

¹⁴ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015, hal. 189.

Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 57 Ayat 1, yang mengungkapkan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengontrol kualitas pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Di SMPIT Ruhul Jadid, guru juga memanfaatkan hasil evaluasi untuk menilai pencapaian akademik siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan dorongan kepada siswa. Penilaian ini mencakup tiga aspek utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013.

Fungsi evaluasi, menurut Djuwita, meliputi:

- a) Fungsi formatif, adalah berfungsi untuk mengetahui hasil belajar setelah menyelesaikan satuan materi tertentu.
- b) Fungsi sumatif, yaitu untuk menilai hasil belajar siswa di akhir semester atau tahun ajaran.
- c) Fungsi diagnostik, yaitu untuk mengidentifikasi kesulitan atau hambatan belajar siswa.
- d) Fungsi penempatan (placement), yaitu untuk menentukan situasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan di SMPIT Ruhul Jadid, penilaian mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dilakukan secara rutin melalui ulangan harian, tugas, ujian semester, dan ujian akhir program. Selain itu, guru juga melaksanakan tindak lanjut berupa pemberian pengayaan atau remedial untuk siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Keberhasilan pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid diukur dari pencapaian KKM. Siswa dianggap lulus jika nilai evaluasi melebihi batas KKM. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keberhasilan diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat dengan benar, menghafal surat pendek, membaca Al-Qur'an dengan lancar, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai islami.

e. Pengawasan

Di SMPIT Ruhul Jadid, kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang melakukan pengawasan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sebelum guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, kepala sekolah mengadakan rapat untuk memeriksa kesiapan dan efektivitas pembelajaran.

Evaluasi ini mencakup ulangan harian, ujian semester, nilai harian siswa, serta penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengawasan ini selaras dengan pandangan Ahmadi, guru Bahasa Arab, yang menyatakan bahwa kepala sekolah perlu bertindak sebagai pengawas bagi tim yang terdiri dari guru, staf, dan siswa untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran dan kualitas pendidikan.

Supervisi kepala sekolah juga dikenal sebagai supervisi akademis, yang berfokus pada aspek akademik dalam proses pembelajaran. Sudarwan Danim dan Kairil,¹⁵ menjelaskan bahwa tujuan supervisi akademik yaitu membantu pendidik dalam beberapa aspek, yaitu:

- 1) Merancang kegiatan pembelajaran atau bimbingan,
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran atau bimbingan,
- 3) Menilai proses dan hasil dari pembelajaran atau bimbingan,
- 4) Menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran atau bimbingan,
- 5) Memberikan umpan balik secara berkala kepada siswa,
- 6) Membantu siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar,
- 7) Memberikan bimbingan yang mendukung proses belajar siswa,
- 8) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,
- 9) Mengembangkan dan memanfaatkan alat serta media pembelajaran,
- 10) Memanfaatkan sumber belajar secara maksimal,
- 11) Mengembangkan interaksi dalam pembelajaran yang efektif, termasuk metode, strategi, dan pendekatan,
- 12) Melakukan penelitian terapan untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan
- 13) Menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran atau bimbingan.

Di SMPIT Ruhul Jadid, kepala sekolah juga melaksanakan pengawasan melalui kontrol terhadap program-program yang telah ditetapkan. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Jika ditemukan kekurangan atau program yang tidak memenuhi target, maka akan dilakukan revisi agar tujuan dapat

¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hal. 181.

tercapai dengan lebih baik. Manajemen mutu pembelajaran yang diterapkan di sekolah merupakan suatu proses yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta elemen-elemen yang mendukungnya. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan dalam pendidikan, dengan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas.

Adapun dasar hukum yang mendasari pelaksanaan manajemen penjaminan mutu dalam pendidikan adalah :

- a) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 nomor 78, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4301);
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2005 nomor 41, tambahan lembaran negara Republik Indonesia nomor 4496);
- c) Peraturan Presiden nomor 9 tahun 2005 tentang kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi, tatakerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden nomor 62 tahun 2005;
- d) Keputusan Presiden nomor 187/M tahun 2004 mengenai pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden nomor 31/P tahun 2007.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan total quality management (TQM) menjadi aspek yang sangat penting. Total quality management sendiri merupakan sebuah konsep yang melibatkan berbagai elemen terkait. Menurut Furqon dan Tola, kualitas pendidikan di sekolah atau institusi pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kualitas input siswa yang tercermin dari potensi mereka, kualitas pengalaman belajar yang ditentukan oleh profesionalisme guru, efektivitas pemanfaatan sarana pembelajaran, serta budaya sekolah yang mencerminkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu dilakukan secara terus-menerus.¹⁶

¹⁶ M. Sobry, "Proses Penjaminan Mutu Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu", dalam *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2016, hal. 211-222.

Dalam konteks lembaga pendidikan, TQM adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Penerapan TQM di lingkungan pendidikan mencakup serangkaian langkah sistematis yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan seorang manajer yang mampu mengutamakan keberhasilan jangka panjang dibandingkan keuntungan jangka pendek. Menurut Edward Sallis¹⁷ agar tetap kompetitif dalam persaingan, sebuah organisasi perlu terlebih dahulu memahami kebutuhan pelanggan, kemudian menyelaraskan pemikiran dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Daulat P. Tampubolon¹⁸ menyatakan bahwa penerapan Total Quality Management (TQM) di lembaga pendidikan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) perencanaan mutu, (b) peningkatan mutu, dan (c) pengendalian mutu. Sementara itu, menurut Novan,¹⁹ implementasi TQM mencakup beberapa langkah, antara lain: (a) perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), (b) penetapan standar kualitas, (c) perubahan budaya, (d) restrukturisasi organisasi, serta (e) menjaga hubungan baik dengan pelanggan.

Sedangkan nanang Fattah²⁰ menegaskan bahwa tanggung jawab atas penjaminan mutu pendidikan berada pada satuan atau program pendidikan, yang bertugas memastikan terpenuhinya standar yang telah ditetapkan. Untuk mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam, penjaminan mutu pendidikan harus terus dilakukan sejalan dengan perkembangan kebutuhan para pemangku kepentingan.

Penjaminan mutu yang dimaksud, sebagaimana diatur dalam Pasal 91 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2005, berbunyi: “(1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan; (2) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan. (3) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana

¹⁷ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan : Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*, Yogyakarta : Ircisod, 2012, hal. 23.

¹⁸ Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu : Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*, Jakarta : Gramedia, 2001, hal. 270.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Total Quality Management dalam Pendidikan : Konsep dan Implementasinya*, Yogyakarta : Gava Media, 2020, hal. 45.

²⁰ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya. 2003.

dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas”.

Secara umum, penjaminan mutu mengacu pada proses penetapan dan pemenuhan standar kualitas pengelolaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, serta pihak terkait lainnya merasa puas (Depdiknas, 2003). Upaya peningkatan kualitas yang berkesinambungan perlu dilaksanakan dengan tujuan membangun budaya mutu, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan standar secara terus-menerus. Penjaminan mutu pendidikan menengah dapat diterapkan melalui berbagai model manajemen pengendalian mutu.

Dalam hal model manajemen kendali mutu atau kualitas yang dapat diterapkan dalam penjaminan mutu pendidikan, seperti model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*), menawarkan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Tahapan PDCA mencakup: (1) Perencanaan (*Plan*): menetapkan kebijakan mutu, tujuan mutu, dan indikator pencapaiannya. (2) Pelaksanaan (*Do*): melaksanakan program sesuai rencana dan prosedur operasional standar (SOP). (3) Evaluasi (*Check*): memonitor, mengukur, mengevaluasi, serta mengaudit mutu internal. (4) Tindak Lanjut (*Action*): melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi untuk menyusun rencana peningkatan mutu pendidikan. Jika ditemukan kesenjangan antara kondisi aktual dan target yang diharapkan, perlu dilakukan koreksi pada langkah-langkah yang telah direncanakan.

Nanang Fattah mengungkapkan bahwa penjaminan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai pihak. Proses ini dimulai dengan penetapan standar mutu, dilanjutkan dengan pemenuhan standar, pengukuran, dan evaluasi melalui pengumpulan serta analisis data, hingga pengembangan dan peningkatan standar untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Standar yang dijadikan pedoman mencakup standar pelayanan minimal, standar nasional pendidikan, dan standar mutu yang melampaui standar nasional.

Berdasarkan teori-teori tersebut, SMPIT Ruhul Jadid telah berusaha menerapkan manajemen mutu pembelajaran sesuai dengan standar pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional, yang merupakan revisi dari Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015. Implementasi ini tercermin dalam kegiatan di sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu di

SMPIT Ruhul Jadid telah diupayakan secara konsisten untuk memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah.

2. Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa

Guru di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang telah menjalankan perannya dengan baik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sesuai dengan tanggung jawab yang diemban.

Walaupun terdapat keterbatasan dalam sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung, para guru tetap berupaya memberikan yang terbaik. Dampak positif dari peran ini terlihat dari pencapaian nilai KKM siswa yang melampaui batas minimum, serta peningkatan pemahaman dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa kelas IX. Peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mencakup mendidik, membimbing, menjadi teladan, serta mengarahkan aktivitas belajar siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan penelitian penulis, meskipun peran guru dalam mendukung mutu hasil belajar sudah terlihat, masih ada beberapa aspek peran yang belum sepenuhnya dijalankan, seperti yang dijelaskan oleh Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa berikut ini :

- a. Guru Sebagai Pendidik: Guru berperan sebagai figur panutan dan teladan bagi siswa serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kualitas seperti tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, dan kedisiplinan agar dapat menjadi contoh yang baik.
- b. Guru Sebagai Pengajar: Guru memiliki pengaruh terhadap proses belajar-mengajar melalui berbagai faktor, seperti motivasi, hubungan antara guru dan siswa, kemampuan komunikasi, serta rasa aman yang tercipta. Ketika faktor-faktor ini terpenuhi, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Guru juga harus mampu menjelaskan materi dengan baik dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.
- c. Guru Sebagai Sumber Belajar: Guru berperan sebagai sumber pengetahuan yang menguasai materi pelajaran, sehingga dapat memberikan jawaban atas pertanyaan siswa dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti.
- d. Guru Sebagai Fasilitator: Guru memberikan dukungan yang mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.
- e. Guru Sebagai Pembimbing: Guru membimbing siswa dalam aspek fisik, mental, kreativitas, moral, emosional, dan spiritual, menggunakan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki.

- f. Guru Sebagai Demonstrator: Guru menunjukkan sikap dan tindakan inspiratif yang mendorong siswa untuk meniru dan mengembangkan hal-hal positif.
- g. Guru Sebagai Pengelola Proses Pembelajaran: Guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung dan mengendalikan jalannya proses belajar-mengajar, seperti seorang nahkoda yang mengarahkan kapal agar perjalanan berlangsung dengan aman.
- h. Guru Sebagai Penasehat: Guru memberikan nasihat kepada siswa dan orang tua, meskipun tanpa pelatihan khusus, dengan memahami kebutuhan psikologis siswa melalui pendekatan individual.
- i. Guru Sebagai Inovator: Guru menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan siswa menggunakan bahasa yang relevan dan terkini.
- j. Guru Sebagai Motivator: Guru membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
- k. Guru Sebagai Pelatih: Guru melatih keterampilan siswa, baik dari segi intelektual maupun motorik, memastikan penguasaan kompetensi dasar sesuai dengan standar materi yang ditetapkan.
- l. Guru Sebagai Evaluator: Guru melakukan evaluasi terhadap keberhasilan siswa dan diri sendiri selama proses pembelajaran, untuk menentukan pencapaian tujuan belajar.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di SMPIT Ruhul Jadid telah menjalankan peran penting dalam mendukung hasil belajar siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pelaksanaan seluruh aspek peran tersebut secara lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

Selain peran guru, kompetensi yang dimiliki oleh guru juga berkontribusi secara positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru perlu terus meningkatkan profesionalisme dan memenuhi standar kompetensi yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1), yang menyatakan bahwa : *"Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi."*

Hasil penelitian observasi mengenai kompetensi guru di SMPIT Ruhul Jadid menunjukkan bahwa para guru telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Namun, data yang diperoleh juga menunjukkan adanya area tertentu yang masih memerlukan perbaikan, seperti kemampuan mengoperasikan komputer

dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung komunikasi serta pengembangan diri.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kompetensi guru, yang mencakup pemahaman terhadap siswa, penguasaan materi pembelajaran, kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta kepribadian yang matang dan berwibawa, memiliki peran besar dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini menjadi bukti bahwa upaya pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh sangat penting untuk memastikan tercapainya hasil belajar yang optimal.²¹

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti IPA dan Matematika. Di SMPIT Ruhul Jadid, setiap guru menerapkan strategi yang bervariasi, tergantung pada pendekatan yang mereka pilih. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, setiap guru memilih teknik yang dianggap paling sesuai, dan sering kali penerapan teknik tersebut disertai dengan taktik yang berbeda antara satu guru dengan guru lainnya.

Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dani Firmansyah,²² yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara strategi pembelajaran dan hasil belajar matematika. Berdasarkan konsep dasar strategi belajar-mengajar, strategi tersebut mencakup beberapa elemen berikut: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, (2) memilih pendekatan yang tepat terhadap masalah belajar-mengajar, termasuk metode dan teknik yang digunakan, serta (3) menetapkan norma dan kriteria untuk menilai keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar.²³

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui peran guru tidak cukup hanya dengan menerapkan strategi pembelajaran ; diperlukan juga penerapan strategi pembelajaran aktif. Ahmad Sabri²⁴ berpendapat bahwa strategi pembelajaran aktif mengharuskan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Meyer & Jones menambahkan bahwa pembelajaran aktif mencakup kegiatan seperti berbicara,

²¹ Agustin Sukses Dakhi, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal Education and development Institute Tapanuli Selatan*, Vol.8 No.2, 2020, hal. 469.

²² Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika" dalam *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Vol. 3, No. 1, 2015, hal. 38.

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2009, hal. 221.

²⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005, hal. 122.

mendengar, menulis, membaca, serta refleksi, yang membantu siswa memahami materi pelajaran, ide, dan konsep yang terkait dengan topik yang dipelajari. Dalam pendekatan ini, peran guru lebih sebagai fasilitator daripada hanya sebagai penyampai materi.²⁵

Dapat dipahami bahwa hasil penelitian dan wawancara penulis dengan para guru di SMPIT Ruhul Jadid menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan umumnya disesuaikan dengan materi ajar, namun penerapan strategi pembelajaran aktif belum maksimal. Sebagian besar guru masih menggunakan metode standar karena terbatasnya fasilitas dan lingkungan yang kurang mendukung. Meskipun demikian, beberapa guru secara tidak sengaja telah mengaplikasikan dua atau tiga dari 12 strategi pembelajaran aktif yang dijelaskan oleh Hisyam Zaini dkk. Contohnya, strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting), di mana guru memulai pembelajaran dengan berbagi pengalaman yang relevan dengan materi dan meminta siswa untuk memberikan komentar, serta strategi *Everyone is a Teacher Here*, di mana siswa yang sudah memahami materi tertentu berperan sebagai pengajar bagi teman-temannya.

Peran guru dalam mendukung manajemen mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, yang dapat terlihat dari cara mengajar dan inovasi yang diterapkan. Sebagaimana Ahmadi selaku seorang guru kelas IX dengan pengalaman mengajar delapan tahun, menyatakan bahwa ia menggunakan strategi dan metode pembelajaran untuk memastikan proses belajar berjalan efektif dan efisien. Selain itu, ia juga melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, termasuk dalam pembinaan siswa.

Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Inesa Tri Mahardika Dewi menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap prestasi siswa. Oleh karena itu, kualitas media pembelajaran harus terus ditingkatkan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain penyediaan media yang berguna dan pelaksanaan pelatihan bagi guru (*in-service training*) untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

²⁵ Ara Hidayat, "Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan" dalam *Jurnal An Nûr*, Vol. IV, No. 1, 2012, hal. 43.

Selain itu, kemajuan teknologi global mengharuskan calon tenaga kerja untuk memiliki keterampilan teknis tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memanfaatkan media pembelajaran terbaru dalam proses belajar-mengajar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh manfaat dalam pembelajaran, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis yang akan menjadi modal berharga di dunia kerja setelah lulus.²⁶

Hasil penelitian penulis sejalan dengan pandangan Kemp & Dayton yang dikutip oleh Riyana, yang menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran secara efektif dapat memberikan dampak positif terhadap sikap siswa.²⁷ Selain itu, metode pembelajaran juga merupakan faktor penting yang mendukung peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis kuantitatif yang dilakukan oleh Rr. Hermin Suryastuti, ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan, baik secara individual maupun secara bersamaan, antara metode pembelajaran dan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran IPS di SMK Tamatan Prembun, Kebumen. Dapat disimpulkan bahwa semakin efektif metode pembelajaran dan kinerja guru, semakin besar peluang siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.²⁸ Yamin juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara menyampaikan materi pelajaran, memberi contoh, menguraikan, serta melatih siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru, para guru di SMPIT Ruhul Jadid telah berusaha meningkatkan kualitas hasil belajar siswa melalui peningkatan pengajaran dengan penerapan metode yang bervariasi dan pemanfaatan media pembelajaran, meskipun masih terbatas. Namun, pemahaman guru tentang strategi pembelajaran aktif perlu ditingkatkan untuk lebih mendukung upaya perbaikan mutu pembelajaran. Secara keseluruhan, para guru di SMPIT Ruhul Jadid telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan, sehingga tujuan peningkatan mutu hasil belajar di sekolah dapat tercapai secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan Eko Putro yang

²⁶ Inesa Tri Mahardika Pratiwi dan Rini Intansari Meilani, "Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2, 2018, hal. 188..

²⁷ Riyana, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012, hal. 36.

²⁸ Rr. Hermin Suryastuti, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran IPS di SMK Tamtama Prembun Kebumen" dalam *Jurnal Oikonomia*, Vol. 2, No. 2, 2013, hal. 82.

²⁹ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2009, hal. 132.

menyatakan bahwa kinerja guru mencerminkan kompetensi yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas serta dorongan untuk terus berkembang. Dengan demikian, kinerja guru memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan peningkatan mutu hasil belajar siswa.³⁰

3. Hasil Belajar Siswa SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang

Hasil belajar merujuk pada pencapaian siswa selama proses belajar mengajar, yang ditandai dengan perubahan dan pembentukan perilaku. Proses belajar dapat dianggap berhasil apabila tujuan pembelajaran, khususnya tujuan spesifik, telah tercapai. Berdasarkan wawancara dan observasi di SMPIT Ruhul Jadid, peneliti menemukan adanya perubahan positif pada perilaku siswa, termasuk terbentuknya akhlak islami yang membuat orang tua merasa bangga terhadap perkembangan anak-anak mereka.

Perubahan tersebut meliputi kemampuan siswa dalam melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, mengumandangkan azan, menghafal beberapa ayat pendek, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Perubahan ini mencerminkan hasil belajar yang sesuai dengan definisi Aqib,³¹ yaitu hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

Hasil belajar siswa dapat dinilai melalui proses evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi hasil belajar berperan dalam menilai kualitas pencapaian dari kegiatan pembelajaran. Di SMPIT Ruhul Jadid, guru melakukan penilaian yang mencakup tiga aspek utama, yaitu :

- a. Ranah pengetahuan atau kognitif, yaitu meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.
- b. Ranah Afektif, yaitu mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, pengorganisasian, serta karakterisasi.
- c. Ranah psikomotorik mencakup aspek persepsi, kesiapan, gerakan yang dibimbing, gerakan terlatih, gerakan kompleks, hingga kreativitas.

³⁰ Eko Putro Widoyoko S, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012, hal. 180.

³¹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya : Insan Cendekia, 2010, hal. 51.

Hasil penilaian pada ranah ini diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai yang diperoleh melalui evaluasi formatif, subsumatif, dan sumatif. Apabila ada siswa yang nilainya belum mencapai standar KKM, guru memberikan kesempatan untuk mengikuti program remedial. Pendekatan ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Sudjana,³² bahwa hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah melalui pengalaman belajar. Hasil belajar mencakup tiga ranah utama : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif menjadi fokus utama dalam penilaian karena berhubungan langsung dengan penguasaan materi yang diajarkan.

Penilaian hasil belajar di SMPIT Ruhul Jadid selaras dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, yang menyatakan bahwa pengukuran dan evaluasi hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis penilaian, yaitu :

- a. Tes Formatif, adalah bentuk evaluasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa memahami satu atau beberapa topik pembelajaran tertentu. Tes ini bertujuan memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil dari tes formatif digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dalam periode tertentu.
- b. Tes Subsumatif, adalah evaluasi yang mencakup penilaian terhadap sejumlah materi yang telah diajarkan dalam jangka waktu tertentu. Tes ini bertujuan mengukur pemahaman siswa terhadap materi tersebut sekaligus mendorong peningkatan prestasi belajar. Hasil dari tes subsumatif dimanfaatkan untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran serta menjadi salah satu komponen dalam menentukan nilai rapor siswa.
- c. Tes Sumatif, merupakan evaluasi yang dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap keseluruhan materi pelajaran yang telah diajarkan dalam satu semester atau dalam cakupan materi tertentu. Tes ini bertujuan menentukan tingkat keberhasilan siswa selama periode tertentu. Hasil tes sumatif digunakan sebagai dasar untuk keputusan kenaikan kelas, penentuan peringkat (ranking), serta indikator mutu pendidikan di sekolah.

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 22.

Oleh sebab itu, dalam meningkatkan hasil belajar siswa, guru sering menghadapi kendala-kendala, namun guru selalu berupaya semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagai mana yang diinginkan. Adapun kendala dan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

a. Kendala Guru dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Hasil observasi di SMPIT Ruhul Jadid menunjukkan bahwa minat atau motivasi peserta didik menurun akibat dari pandemic Covid-19 yang melanda seluruh penjuru lembaga pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang. Dampak Covid-19 ini bukan hanya peserta didik saja melainkan juga pendidik, Salah satunya adalah prestasi belajar siswa menurun. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah, terpaksa dilakukan di Rumah. Sehingga hal ini memberikan dampak yang besar. Adapun dampak lain adalah pengurangan jam pembelajaran sehingga dalam penyampaian materi kurang efektif, karena waktu yang terbatas

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peran guru tidak hanya terbatas pada penerapan strategi pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Slameto, faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu, dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan di luar individu. Salah satu contoh faktor internal yang berdampak pada pembelajaran adalah tingkat perhatian.

Gazali, dalam pendapatnya yang dikutip oleh Slameto,³³ mendefinisikan perhatian sebagai "keaktifan jiwa yang ditingkatkan dan diarahkan sepenuhnya pada suatu objek atau sekumpulan objek tertentu." Prestasi belajar akan meningkat jika siswa memberikan perhatian penuh terhadap materi yang dipelajari. Sebaliknya, kurangnya perhatian akan menimbulkan kebosanan, yang mengakibatkan siswa kehilangan minat untuk belajar.

Hasil observasi di SMPIT Ruhul Jadid menunjukkan bahwa minat atau motivasi peserta didik merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi pencapaian hasil belajar. Peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang tinggi apabila guru

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015, hal. 56.

menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Sebaliknya, apabila metode pengajaran kurang menarik, siswa cenderung sulit memahami materi, terutama jika guru bersikap tidak komunikatif atau terlalu tegas. Hamalik mengungkapkan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya emosi serta dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamalik dan Dalyono, belajar tanpa adanya motivasi akan sulit mencapai hasil yang optimal.³⁴ Motivasi ini perlu terus diasah, terutama dari dalam diri siswa, dengan cara memupuk keyakinan bahwa cita-cita mereka dapat diraih melalui belajar.

Sementara itu, faktor eksternal yang dominan di SMPIT Ruhul Jadid meliputi metode mengajar. Metode pengajaran yang monoton cenderung menurunkan minat siswa terhadap pelajaran dan berdampak negatif pada hasil belajar. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas XIII, mereka menyatakan bahwa semakin inovatif dan menarik metode pengajaran guru, semakin mudah mereka memahami materi. Namun, sebagian guru masih menggunakan metode ceramah klasik yang dianggap kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Metode mengajar yang beragam dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan efisien, sehingga perhatian siswa tetap terjaga selama pelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Budi Karyawan, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor internal seperti minat (66,4%), motivasi (80,6%), dan perhatian (61,5%) memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Di sisi lain, faktor eksternal seperti metode pengajaran (63,9%), media pembelajaran (66,8%), dan lingkungan sosial (50,5%) juga berperan dalam memengaruhi hasil belajar, meskipun pengaruh lingkungan sosial tidak sebesar faktor lainnya.. Penelitian ini diperkuat oleh pendapat Sutrisno dan Siswant, yang menunjukkan bahwa motivasi adalah faktor dominan dalam memengaruhi hasil belajar, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai extraction yang tinggi.

Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal secara seimbang, serta terus berinovasi dalam metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004, hal. 158.

b. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Apabila guru menghadapi kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Guru selaku pengajar memiliki peran sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran, di mana kualitas dan kompetensinya sangat memengaruhi mutu pendidikan.³⁵ Karenanya, diharapkan agar guru melaksanakan tugasnya dengan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks dan membutuhkan berbagai keahlian khusus. Sikap profesional juga diharapkan memungkinkan guru untuk menjalankan tugas sesuai dengan keahlian mereka.

Langkah selanjutnya adalah memberikan pendampingan secara teratur kepada siswa dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar. Menurut Rochman Natawidjaja dalam buku Syamsu Yusuf,³⁶ bimbingan merupakan proses berkelanjutan dalam memberikan bantuan kepada individu agar dapat memahami dirinya sendiri, mengarahkan tindakannya secara bijaksana, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan secara umum.³⁷ Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan optimal sebagai makhluk sosial.

Tujuan dari bimbingan adalah membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara maksimal tanpa adanya paksaan. Sebaliknya, pembimbing berkolaborasi dengan siswa untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai, sehingga siswa dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Tujuan utama dari bimbingan adalah membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi dan sosial yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran, atau penempatan, serta berfungsi sebagai penghubung antara siswa, guru, dan staf administrasi. Di SMP Islam Terpadu Ruhul Jadid, hambatan pembelajaran yang teridentifikasi dari hasil observasi menunjukkan bahwa belum ada guru konseling di sekolah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kehadiran guru

³⁵ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru, 1999, hal. 96.

³⁶ Syamsuddin A, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 6.

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Bina Aksara, 1988, hal. 56.

konseling untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa. Selain itu, sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui partisipasi mereka dalam pelatihan kompetensi, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman globalisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah disajikan oleh peneliti di bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, SMPIT Ruhul Jadid di Kabupaten Tangerang telah melaksanakan manajemen mutu pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai tahapan manajemen, yakni: a) perencanaan pembelajaran, b) pengorganisasian kegiatan pembelajaran, c) pelaksanaan pembelajaran, d) evaluasi, dan e) pengawasan. Namun, guru di SMPIT Ruhul Jadid belum sepenuhnya menerapkan manajemen mutu secara optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan perangkat mutu yang memadai dan kurangnya pelatihan berkala yang diberikan kepada dewan guru sebagai panduan dalam berupaya melaksanakan manajemen mutu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, penerapan manajemen mutu di SMPIT Ruhul Jadid masih pada tahap dasar dan belum sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip manajemen mutu, seperti: a) Fokus pada pelanggan (*Customer Focus*), yang menekankan pentingnya perhatian guru terhadap siswa sebagai "pelanggan" dalam proses pembelajaran di kelas; b) Kepemimpinan (*Leadership*), yang mengharuskan guru memiliki visi yang jelas, menciptakan suasana belajar yang mendukung, dan memastikan keterlibatan siswa; c) Keterlibatan seluruh pihak (*Engagement of People*); d) Pendekatan berbasis proses (*Process Approach*); e) Perbaikan

berkelanjutan (*Improvement*); f) Pengambilan keputusan yang berbasis data (*Evidence-Based Decision Making*); dan g) Manajemen hubungan (*Relationship Management*).

Kedua, guru di SMPIT Ruhul Jadid telah menerapkan pembelajaran yang berkualitas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah-langkah tersebut meliputi : a) Implementasi strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, b) Pemilihan media dan metode pembelajaran yang sesuai, serta c) Memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa, sekaligus berfungsi sebagai fasilitator untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih efektif. Upaya-upaya tersebut cukup efektif karena guru di SMPIT Ruhul Jadid memiliki pengalaman dan wawasan yang memadai, sehingga hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan kualitas.

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa di SMPIT Ruhul Jadid telah memenuhi standar KKM, bahkan sejumlah siswa berhasil meraih nilai di atas KKM, dengan tingkat kelulusan mencapai 100%. Pencapaian ini mencakup tiga domain, yaitu : a) Kognitif, yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan penalaran, b) Afektif, yang mencakup sikap dan nilai-nilai yang berkembang pada siswa, c) Psikomotorik, yang melibatkan keterampilan fisik dan motorik siswa. Setiap domain disusun secara berjenjang, dimulai dari tingkat kemampuan sederhana hingga kompleks, serta dari konsep konkret hingga abstrak. Meski demikian, tidak semua siswa dapat menguasai seluruh mata pelajaran secara merata. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi, keterbatasan waktu guru dalam mengajar, serta dampak pandemi Covid-19. Kondisi ini memaksa siswa untuk beradaptasi dengan model pembelajaran baru di era New Normal, sehingga jumlah siswa yang membutuhkan remedial atau perbaikan nilai meningkat demi mencapai standar KKM.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Kepala sekolah harus memahami, menguasai, dan mengimplementasikan manajemen mutu pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran. Selain itu, diperlukan perangkat mutu yang memadai serta pelatihan rutin untuk memberikan panduan dalam melaksanakan manajemen mutu pembelajaran dengan lebih efektif.
2. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan manajerial yang baik serta kemampuan dalam melakukan supervisi akademik untuk

memberikan dukungan kepada para guru. Di samping itu, kepala sekolah perlu melaksanakan pembinaan dan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara berkelanjutan.

3. Guru diharapkan dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan langkah-langkah berikut: a) Menguasai materi pelajaran dan mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik. b) Memilih media dan metode pembelajaran yang sesuai. c) Memberikan motivasi dan dorongan, serta berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan produktif.
4. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu memahami berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah. Dengan pemahaman ini, guru dapat mencegah dan mengatasi kesulitan belajar siswa melalui beberapa langkah, antara lain : a) Memberikan program remedial, b) Menyelenggarakan kegiatan tambahan, c) Meningkatkan dorongan untuk belajar pada siswa, d) Membangun sikap dan kebiasaan belajar yang konstruktif. Dan e) Melibatkan peran serta orang tua dalam mendukung perkembangan belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang, sebagai berikut :

1. Kepala sekolah dan seluruh guru disarankan untuk merumuskan standar mutu serta terus menerus memperbaiki implementasi manajemen mutu pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk unit penjaminan mutu, membangun identitas dan budaya sekolah yang kuat, serta melibatkan semua pemangku kepentingan (stakeholder) dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Tujuannya adalah mencetak siswa yang unggul, baik dalam prestasi akademik maupun perilaku.
2. Kepala sekolah dan guru harus menerapkan konsep Total Quality Management (TQM) dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Implementasi konsep Total Quality Management sangat relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan, mempermudah pencapaian standar pembelajaran yang diinginkan, serta menghasilkan siswa yang mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah lain.
3. Kepala sekolah dan staf pengajar perlu mengelola tenaga kependidikan secara optimal dengan menerapkan manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan tenaga pendidik.

Proses ini harus dilakukan dalam suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan.

4. Guru diharapkan dapat menguasai dan memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan, dengan berpedoman pada standar yang telah ditetapkan. Hal ini merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Selain itu, guru perlu meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, serta menerapkan pendekatan yang lebih personal untuk membangun hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa.
5. Fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, serta penyediaan media pembelajaran yang efektif, akan membantu siswa mencapai prestasi belajar yang optimal. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sambil tetap menjaga sikap hormat kepada guru dan menjaga reputasi SMPIT Ruhul Jadid.
6. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu memahami dua faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar: Faktor internal, seperti kematangan perkembangan, motivasi, sifat pribadi, kecerdasan, dan latihan. Faktor eksternal, termasuk peran keluarga, metode pengajaran guru, penggunaan alat peraga, motivasi sosial, lingkungan, serta kesempatan yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Adz-Dzakiey, Bakran Hamdan. *Prophetic Intellegence; Kecerdasan Kenabian “Menumbuhkan Potensi Hakekat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani”*. Jogjakarta: Islamika, 2004.
- Aidah, Nur Siti dan Tim Penerbit KBM Indonesia. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kbm Indonesia, 2021.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Al-Maraghi, Mustafa Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, Jilid XXX, 1993.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al Tafsir al-Munir fi al- ‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*. Damaskus : Dar al-Fikr, 1998.
- Ambiyar, Kumpulan Bagan Mahasiswa. *Media Pendidikan I IKIP*. Padang, 1989..
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bojong: CV Jejak, 2015.
- Anita, Sri dan Nurhadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas terbuka, 1998.
- Arep, Ishak dan Hendri Tanjung. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Trisakti, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta, 2011.
- Asmani, Mamur Jamal. *Buku Pintar Home Schooling*. Jogjakarta: FlashBooks, 2012.

- B., Bukhari. *Azas-azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media. 2005.
- Bambang, Warsita. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Batubara, Husein Hamdan. *Media Pembelajaran efektif*. Semarang : Fatawa Publishing, 2020.
- Bungin, Burhan. *Peneltian Kualitaitif*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung : Kaifa Learning, 2013.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- , Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbi Diponegoro, 2014.
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Depublish, 2016.
- Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2006.
- , Syaiful Bahri. *Guru dan Anak didik dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Engkoswara, Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Faqih, Kamal Allamah. *Tafsir Nurul Quran*. Jakarta : Nur Al-Huda, 2004.
- Fattah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2003.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek. Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke 17, 2019.
- , *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Hamdani. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hardjosoedarmo, Soewarso. *Total Quality Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Hasibuan, M.. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Kuningan: Hidayatul Quran, 2017.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Media Group, 2009.

- Jafri, Novianti. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian, Keunggulan Bersaing dalam Kcerdasan Emosi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- K., R. Gilang. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Banyumas, Desember 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, kata sumber.
- Kartono, Kartini, et.al., *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioneer Jaya, t.th.
- Kemendikbud. *Tugas Pokok Kepala Sekolah: UU tentang Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah, Pasal 12 Ayat 1*. Jakarta: Kemendikbud, 1996.
- Komariah, Aan & Cepi Triatna. *University Leadership "Menuju Sekolah Efektif"*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Kompri. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Lunenburg, F. C. *Educational Administration*. Belswart: Wordsworth, 2004.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UB Press
- Mappanganro. *Pemikiran Kompetensi Guru*. Makassar : Alauddin Press, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyadi. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Mulyasa, E.. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi : Aksara, Jakarta, 2011.
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munawir. *Strategi Belajar Mengajar*. Ponorogo: Lembaga Penerbitan Karya ilmiah Stain Ponorogo, 1991.
- Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Pres, 2008.
- Mushkin, Imam. *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. Riau: Zanafa, 2013.
- Mushthafa, Al-Maraghi Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi Juz XII*. terj. Bahrn Abubakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Nahavandi, Afsaneh. *The Art and Science of Leadership*. Upper Saddle River: Prentice Hall, Inc., 1997.
- Nasrudin, Juhana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Panca Terra Firma.
- Nasution, M. N.. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia IKAPI, 2005.
- Nasution, S.. *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Nurgianto, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Parmenter, David. "Mengembangkan, Mengimplementasikan, dan Menggunakan Key Performance Indicators". Jakarta: PPM, 2010
- Pearce & Robinson C,. *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*, New York: Times Mirror Higher Educational Group, Inc., 1997.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Ramayulis. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta : Kalam Mulia, 2005.
- Rasyad, Aminuddin. *Materi Pokok Media Pengajaran, Cet II*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1993.
- Riyana. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Rudianto. Muhammad Arifin dkk. *Book Chapter Coveid-19 dan Kampus Merdeka di Era New Normal*, UMSU PRESS. Jalan Kpten Mukhtar Basri No. 3 Medan, 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sadiman, S. Arief, dkk. "Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya". Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahabudin. *Mengajar dan Belajar*. Ujung Pandang: IKIP, 1994.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education "Manajemen Mutu Pendidikan"*. Jogjakarta: Ircisod, 2006.
- Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press, 2015.
- Sastrahadiraja, E. Junaedi. *Supervisi Pendidikan; Tuntunan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Depok: Khalifah Mediatama, 2019.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sergiovanni, Thomas. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective, Second Edition*. Needham Heights: Allyn and Bacon, A Devision of Simon & Schuster, Inc., 1991.

- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati*, 2002.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sriyono, et. al.. *Tekhnik Belajar Mengajar dalam CBSA, Cet I*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Strauss, Anselm dan Juliet, Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudarsan, Ketut, Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikolog.*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: PT. Pustaka, 2004.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. VI, hao, 2002.
- , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudrajat, Ahmad. “*Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode dan Model Pembelajaran*”. Bandung: Sinar Baru Algensind, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Bina Aksara, 1988.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Susilana, Rusdi dan Cepi Riyana. *Media Pembelajaran hakikat pengembangan, pemanfaatan, dan Pe nilaian*. Wacana Prima : Bandung 2007.
- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Siswa, 2007.
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran. Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Stategi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- Syaiful, Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

- Tampubolon, Daulat. *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-2*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- , Daulat. *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Taylor, Ian, *Panduan Assesment Center dan Metode Seleksi*, Jakarta: PPM, 2014.
- Terry, R. George. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Thaba'thabai, Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Juz.19, Muassasah al- A'lami li alMathbu'ah*. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1974.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Upi. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Toyar, Yusuf dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- U. Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: PB PGRI, 2006.
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003. Jogjakarta: Media Wacana, 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Usman, Uzer Moh.. *Menjadi Guru Profesiona., Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, Edisi Kedua, 2005, Cet. 17.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah "Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya"*. Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2010.
- Wibowo, Agus. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Widjaya, A.W. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Winardi. *Manajemen Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah, Edisi 2*. Bandung: Sarana Punca Karya Nusa, 2000.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Wiyani, Novan Ardy. *Total Quality Management dalam Pendidikan: konsep dan Implimentasinya*. Yogyakarta: Gava Media, 2020.

Sumber Jurnal :

- Rahman, Fathur dkk. Pemaknaan Kembali Q.R. Al-Hasyr ayat 18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam Yang Adaptif Dalam Menyongsong Generasi

- Khairu Ummah, dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2023.
- A.N, Andri Nirwana. Tafsir surat Ali Imran ayat 103. *dalam Jurnal Memprioritaskan Ukhuwah Islamiah Dalam Keberagaman*, 2020.
- Aji Purnomo Singgih. Maksum. "Total Quality Management (TQM): Konsep dan Prinsip dan Pendidikan Islam". *Orphanet Journal of Rare Diseases*, Vol. 21 No. 1, 2020
- Anggraeni, Nur Indah. "Manajemen Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 115 Jakarta". *dalam jurnal improvement Vol 1*, Edisi 1, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- C. Novi Primiani. "Total Quality Management dan Service Excellent dalam Organisasi Pendidikan Tinggi." *Jurnal Cakrawala Pendidikan Th. XXIV*, No. 2, Juni, 2005
- Dakhi, Agustin Sukses. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *dalam Jurnal Education and development Institute Tapanuli Selatan*, Vol.8 No.2. 2020.
- Firmansyah, Dani. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", *dalam Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Volume 3 Nomor 1, 2015.
- Hidaya, Ara. "Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)", *Jurnal An Nûr*, Vol IV. No. 1, 2012.
- Hidayat. Manajemen Pendidikan, Tenaga Kependidikan, dan Mutu Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'lim*, Volume 21, Nomor 1 Februari 2014
- I, Nyoman Santiawan. "Mutu Pasraman Padma Bhauana Saraswati Ditinjau Dari 7 Prinsip Manajemen Mutu Iso". *Jurnal Pusat Penjaminan Mutu*, Volume 2, No. 1, 2021.
- Kurniawan, Budi Ono Wiharna. Tatang Permana, "Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif". *dalam Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017.
- Leo Antina Pgb. "Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan Terhadap Kepuasan Konsumen di SMP Islam Az-Zahra 2 Palembang." *Tesis*, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2015
- Littlejohn, Stephen. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Manda. "Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik", *dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vo.1, No.1, 2016.
- Munirah. "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran", *dalam Jurnal Lentera Pendidikan*, VOL. 19 NO. 1 JUNI Tahun, 2016.
- Pratiwi, Inesa Tri Mahardika. Rini Intansari Meilani, "Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" *dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2. 2018.

- Sahid, Ali and Enung Hasanah. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menjamin Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 7 No. 1, 2021
- Sobry, M., “Proses Penjaminan Mutu Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu”, *dalam Jurnal kajian dan penelitian Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2, 2016.
- Sopia, Ahmad. “Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan”, *dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Suryastuti, Hermin. “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran IPS di SMK Tamtama Prembun Kebumen” *dalam Jurnal OIKONOMIA*, Vol.2 No.2, 2013.
- Teguh Triwiyanto. Standar Nasional Pendidikan Sebagai Indikator Mutu Layanan Manajemen Sekolah, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 19, Nomor 2, Desember 2013
- Umam, Khotibul. Menciptakan Mutu Pembelajaran Di Sekolah, *Dalam Jurnal Penulis adalah Dosen Pascasarjana IAIN Jember*.
- Usman, Husein dan Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Yestiani, Dea Kiki & Nabila Zahwa. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4*, Nomor 1, 2020.
- Zulkhairi, Syarifah Rahmah. Analisis Konsep-Konsep Dasar Manajemen Berbasis Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Manajemen Pendidikan Islam, *dalam Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Malikussaleh*.

Sumber Tesis :

- Abdullah, Tafaf Ali. “Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTS Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi”, *Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Agus, Pramudia. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 Pada Madrasah Ibtidaiya Negeri 5 Bandar Lampung, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Hero, Gefthi Firnando. Kualitas Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Manajemen Excellent Service Guru di SMA Islam Al-Azhar 19 Cirecas Jakarta Timur, *Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Leo, Antina Pgb. “Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan Terhadap Kepuasan Konsumen di SMP Islam Az-Zahra 2 Palembang.” *Tesis*, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2015.

- Rasmi. “Manajemen Mutu Pembelajaran di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari”, dalam *Tesis* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Sandra, Rony, Yofa Zebua dan Arief Setiawan. “Tafsir Ayat-ayat Al-Quran Tentang Konsep Metode Pembelajaran”, *Tesis*, Universitas Islam Bandung, 2020.
- Waroqah, Akbar. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Penerapan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, *Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Sumber Website :

- Andirja, Rifanda. Tafsir Surah As-Sajadah ayat 5 dalam <https://bekalislam.firanda.net/12692-tafsir-surat-as-sajdah-ayat-5.html>, diakses pada 02/06/2024, lihat tafsir As-Sa'di oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.
- Risman, “Strategi Pembelajaran-Pengertian, Komponen, Prinsip dan Jenis-Jenis”, dalam <https://calonpendidik.com/strategi-pembelajaran/>. Diakses pada 08/02/2024.
- Wisnu Manupraba, dkk, Tafsir Surat At-Talaq Ayat 3 dalam *Surat At-Talaq Ayat 3/ Tafsirq.com*, Diakses pada 09/06/2024, 2015.
- Muhammad Nasikhul Abid, Tafsir Tarbawi QS. Al-Alaq Ayat 1-5 dalam <https://dosenmuslim.com/pendidikan/tafsir-tarbawi-qs-al-alaq-ayat-1-5/>. Diakses pada 12/02/2024, lihat Ibnu Katsir, HR. Bukhari Jus 1:3, Lafazh miliknya dan Muslim Jus 1:160.

Lain-lain

- Wawancara penulis dengan guru tahfidz SMPIT Ruhul Jadid Kholid Abdurrahman, pada tanggal 26 Mei 2023
- Wawancara penulis dengan guru tahfidz SMPIT Ruhul Jadid Rahmatullah, pada tanggal 27 Mei 2023
- Wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab SMPIT Ruhul Jadid Ahmadi, pada tanggal 03 Februari 2024.
- Wawancara penulis dengan guru mata pelajaran IPA SMPIT Ruhul Jadid Kholid Abdurrahman, pada tanggal 04 Maret 2024.
- Wawancara penulis dengan guru mata pelajaran IPA SMPIT Ruhul Jadid Tri Novian Sudrajat, pada tanggal 04 Maret 2024.
- Wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Siroh Nabawiyah SMPIT Ruhul Jadid Abdul Wahid, pada tanggal 04 Maret 2024.
- Wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMPIT Ruhul Jadid Anriana, pada tanggal 10 Agustus 2024.
- Wawancara penulis dengan guru Bahasa Arab SMPIT Ruhul Jadid Ahmadi, pada tanggal 10 Agustus 2024

Wawancara penulis dengan guru IPA SMPIT Ruhul Jadid Ali Musahal pada tanggal 10 Agustus 2024

LAMPIRAN-A

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid

Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana peran anda sebagai pemimpin sekolah dalam menerapkam manajemen mutu pembelajaran di SMPIT Ruhul Jadid ?
2. Apakah ada Program Pelatihan untuk peningkatan kualitas pembelajaran guru ?
3. Apakah semua guru mengajar sesuai dengan latar balakang pendidikannya ?
4. Apakah Hasil Belajar siswa sudah memenuhi standar penilaiaan yang diharapkan ?
5. Apakah langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam hal upaya meningkatkan kualitas mutu hasil belajar siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid ?

LAMPIRAN-B

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid

Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana menerapkan Manajemen Mutu Pembelajaran dikelas ?
2. Langkah yang dilakukan agar Siswa dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa dikelas ?
3. Bagaimana mengatasi siswa yang hasil belajarnya masih rendah ?
4. Apa kendala yang di alami dalam meningkatkan hasil mutu belajar siswa ?
5. Apakah ada pengawasan Manajemen mutu pembelajaran dari Kepala Sekolah ?

LAMPIRAN-C

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid

Pertanyaan Penelitian:

1. Apakah anda memahami materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru di kelas?
2. Apa kendala dalam peroses pelaksanaan pembelajaran di kelas?
3. Apakah anda ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi?
4. Bagaimana guru/sekolah memberikan motifasi kepada siswa berprestasi?
5. Bagaimana menurut anda pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan?

LAMPIRAN-D

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid

Pertanyaan Penelitian:

1. Alasan Menitipkan anak melanjutkan pendidikan di SMPIT Ruhul Jadid ?
2. Bagaimana guru memperlakukan anak Anda disekolah ?
3. Apakah ada perubahan siswa yang di alami setelah bersekolah di SMPIT Ruhul Jadid ?
4. Apakah ada penghargaan bagi siswa berprestasi di sekolah ?
5. Bagaimana guru berkomunikasi dan melibatkan wali murid ?

LAMPIRAN-E

Surat Permohonan Penelitian Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid



Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 2375/PTIQ.A5/PS/PI/VII/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi:

Nama : Arifin
NIM : 222520034
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Jakarta, 31 Juli 2024
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NUPTK: 9659736637130032

Telepon
(021) 75904826 (ext- 113)

e-Mail
pasca@ptiq.ac.id

LAMPIRAN-F

Surat Telah Melaksanakan Penelitian Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid



SURAT KETERANGAN

NOMOR: 421.3/090/SK/SMPIT-RJ//2024

Dengan surat keterangan ini, Kepala Sekolah SMPIT Ruhul Jadid dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Arifin
Tempat/Tanggal Lahir : Sie, 31 Desember 2024
NIM : 222520034
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Dasar dan Menengah
Judul Penelitian : Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid Kabupaten Tangerang

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian Lapangan di SMPIT Ruhul Jadid mulai tanggal 27 Mei 2023 sampai dengan 10 Agustus 2024 dalam rangka memperoleh data penulisan Tesis sebagai tugas studi tingkat akhir.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan benar dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Tigaraksa, 10 Agustus 2024

Kepala Sekolah



Zainil, S.Pd.I

SMP ISLAM TERPADU RUHUL JADID
Jl. Lingkar Selatan Kampung Nagrak RT 02 RW 05
Desa MargasariKec. Tigaraksa Kab. Tangerang –
Banten 15720

LAMPIRAN-F

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Covid-19 Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pasca Covid-19 di SMPIT Ruhul Jadid

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SMPIT RUHUL JADID 2022/2023

Mata Pelajaran : Siroh Nabawiyah Alokasi Waktu : 18 x 40 menit (9 x pertemuan) Kelas / Semester : IX / Satu	
Kompetensi Dasar : - Menganalisa tentang Perjanjian Hudaibiyah - Menganalisa tentang Isi Perjanjian Hudaibiyah - Menganalisa tentang Tahap kedua Babak Baru - Menganalisa tentang Korespondensi dengan beberapa Raja dan Amir - Manufer Militer setelah Perjanjian Hudaibiyah (Perang Ghabah atau Dzu Qarad) - Perang Khaibar dan Wadil Qura - Sisa-Sisa peperangan dan Satuan Pasukan pada 7 H - Umrah Qada' - Perang Mu'tah	SKL JSIT : Siswa dapat mengetahui penyebab terjadinya perjanjian Hudaibiyah Siswa dapat mengetahui apa tanggapan sahabat terkait persetujuan Rasulullah dalam menyetujuan perjanjian Hudaibiyah Siswa dapat mengetahui tahap kedua babak Baru Siswa dapat mengetahui tentang Korespondensi dengan beberapa Raja dan Amir setelah pulang dari Hudaibiyah Siswa dapat memahami tentang Manufer Militer setelah perjanjian Hudaibiyah Siswa dapat memahami tentang perang Khaibar dan Wadil Qura Siswa memahami tentang Sisa-Sisa peperangan dan Satuan Pasukan pada 7 H Siswa dapat memahami tentang Umra Qada' Siswa dapat memahami tentang Perang Mu'tah
INDIKATOR	METODE :
Memahami tentang Perjanjian Hudaibiyah Memahami Isi Perjanjian Hudaibiyah Memahami tentang Tahap kedua Babak Baru Memahami tentang Korespondensi dengan beberapa Raja dan Amir	وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا Terjemahan Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota)

Memahami tentang Manufer Militer setelah Perjanjian Hudaibiyah (Perang Ghabah atau Dzu Qarad) Memahami tentang Perang Khaibar dan Wadil Qura Memahami tentang Sisa-Sisa peperangan dan Satuan Pasukan pada 7 H Memahami tentang Umrah Qada' Memahami tentang Perang Mu'tah	Mekah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Tafsir Ringkas Dan Dialah yang mencegah tangan mereka yakni orang-orang musyrik Mekkah yang berangkat untuk menyerbu tentara Rasulullah di Hudaibiyah, dari membinasakan kamu dan mencegah tangan kamu dari membinasakan mereka ketika kamu berada di tengah kota Mekkah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka, yakni menjadikan kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dari mereka melalui Perjanjian Hudaibiyah. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
Kegiatan Pembelajaran Apersepsi - Semakin Memahami ilmu ke-Islaman, maka semakin besar harapan untuk mendapatkan tempat yg terbaik di hadapan Allah SWT, Kelak - Semakin tinggi pemahaman dalam ilmu agama, maka semakin sempurna lah Iman - Makin sempurna ilmu agama, makin tinggi kedudukan kita sebagai hamba yg beriman - Makin tinggi komitmen keimanan, makin tinggi ketaqwaan kita kepada Allah SWT Kegiatan Inti - Mempersiapkan siswa/i untuk memulai proses belajar dan mengajar - Mukadimah - Guru Menjelaskan tentang materi yang berkaitan dengan perjajian	Belajar & Bernalar Membuat Mnd Mapping Diskusi : Analisa masalah dengan menggunakan metode Root Analysis Fitrah Sosial Diskusi Presentasi Fitrah seksualitas :

Hudaibiyah - Guru Menjelaskan tentang Isi perjanjian perjanjian Hudaibiah - Guru Menjelaskan Hal-hal yang berkaitan dengan Tahap kedua Baba Baru - Guru menjelaskan tentang Korespondensi dengan beberapa Raja dan Amir - Guru menjelaskan tentang Manufer Militer setelah Perjanjian Hudaibiyah (Perang Ghabah atau Dzu Qarad) - Guru menjelaskan tentang Perang Khaibar dan Wadil Qura - Guru menjelaskan tentang Sisa-Sisa peperangan dan Satuan Pasukan pada 7 H - Guru menjelaskan tentang Umrah Qodo' - Guru menjelaskan tentang Perang Mu'tah - Guru mengajak santri untuk berdiskusi - Guru Memberikan pertanyaan kepada siswa/i Penutup - Guru Menyimpulkan materi yang sudah disampaikan kepada siswa/i - Guru membimbing santri untuk membaca do'a penutupan bahwa pertemuan akan berakhir - Guru mengucapkan Salam	
--	--

LAMPIRAN-F
Hasil Dokumentasi



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru SMPIT Ruhul Jadid



Observasi Kelas Siswi Kelas 8E



Observasi dan Wawancara Siswa kelas 7A



Kegiatan Pelantikan OSIS Baru



Kegiatan Upacara Hari Santri

HASIL CEK TURNITIN

Manajemen-Mutu-Pembelajaran-Dalam-Meningkatkan-Hasil-Belajar-Siswa-Pasca-Covid-19-di-SMPIT-Ruhul-Jadid-Kabupaten-Tangerang-pdf3.pdf

ORIGINALITY REPORT

25%	23%	11%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	6%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1%
4	www.scribd.com Internet Source	<1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
6	id.scribd.com Internet Source	<1%
7	repositori.uin-alaududin.ac.id Internet Source	<1%
8	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%

10	core.ac.uk Internet Source	<1%
-----------	--------------------------------------	---------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Biodata

1. Nama : Arifin
2. TTL : Bima, 31 Desember 1996
3. Agama : Islam
4. Alamat
5. Jenis Kelamin : Laki – laki
6. Status : Belum Menikah
7. No. HP/WA : 085315317962 / 082122552439
8. Email : aariefbim@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon (2014-2018)
2. MA Nurul Muslim Tangga (2012-2014)
3. MTs Nurul Muslimin Tangga (2010-2012)
4. SDN Inpres Sie 1 (2005-2010)

C. Pengalaman Organisasi

1. Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 - a. Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam (2016)
 - b. Beladiri SABURA Has Cirebon 2016
2. Pondok Al-Ma'asyauqi Cirebon
 - a. Panitia Lomba Antar Pondok se-Kota Cirebon (2015)
 - b. Panitia Lomba MTQ (2015)

D. Pengalaman Mengajar

1. Pendidikan Non-Formal
 - a. Mengajar Tahsin Dan Ilmu Tajwid/Gharibul Qur'an di Masjid Al-Hidayah Desa Peusar (2018-2019)
 - b. Mengajar Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Fatih Kab. Tangerang (2019-2020)
2. Pendidikan Formal
 - a. Guru Tahfidz SMPIT (2020-2021)
 - b. Guru Mata Pelajaran Siroh Nabawiyah di SMPIT (Tahun 2020-2023)
 - c. Wali Asrama SMPIT (Tahun 2020-2023)

- d. Wali Kelas 8B SMPIT (Tahun 2021-2022)
- e. Wali Kelas 7A SMPIT (Tahun 2022-2023)
- f. Guru Tahfidz Kelas 1B SDIT TQ Al-Fajri (Tahun 2023-2024)
- g. Guru Tahfidz Dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Tahfidz (2024-2025)